

PENGANTAR

Ilmu Pendidikan

(Teori, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)

Dr. Putu Artawan, S.Pd., M.Si, dkk

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

SONPEDIA
Publishing Indonesia

Dr. Putu Artawan, S.Pd., M.Si
Mas'ud Muhammadiyah
Dr. Andi Hamsiah, M.Pd
Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd
Muh. Shulthon Rachmandhani, S.Pd. I., M.Pd
Tria Ina Utari, S.Pd., M.Pd
Arywira Pratama, M.P
Khotimah Mahmudah, M.Pd
Mayang Sastra Sumardi, M.Pd
Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd., M.Hum

Penerbit: **SONPEDIA**
Publishing Indonesia

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

(Teori, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)

Penulis :

Dr. Putu Artawan, S.Pd., M Si

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Dr. Andi Hamsiah, M.Pd

Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd

Muh. Shulthon Rachmandhani, S. Pd. I., M. Pd

Tria Ina Utari, S.Pd., M.Pd

Aryawira Pratama, M.Pd

Khotimah Mahmudah, M.Pd

Mayang Sastra Sumardi, M.Pd

Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd., M.Hum

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN
(Teori, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)

Penulis :

Dr. Putu Artawan, S.Pd., M.Si
Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si
Dr. Andi Hamsiah, M.Pd
Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd
Muh. Shulthon Rachmandhani, S. Pd. I., M. Pd
Tria Ina Utari, S.Pd., M.Pd
Aryawira Pratama, M.Pd
Khotimah Mahmudah, M.Pd
Mayang Sastra Sumardi, M.Pd
Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd., M.Hum

ISBN : 978-623-09-2977-9

Editor:

Efitra, S.Kom., M.Kom
Sepriano, M.Kom

Penyunting :

Aisyah Fatimah Amani

Desain sampul dan Tata Letak:

M. Yusuf, S.Kom., M.S.I

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344
Email: sonpediapublishing@gmail.com Website:
www.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, April 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul *“Pengantar Ilmu Pendidikan : Teori, Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia”*. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku ini hadir sebagai panduan bagi para mahasiswa, pendidik, dan praktisi pendidikan yang ingin memperdalam pemahaman mengenai ilmu pendidikan.

Dalam buku ini, pembaca akan dibawa melalui perjalanan yang menggugah pemikiran dan mengarahkan pandangan tentang ilmu pendidikan. Dari pengenalan konsep dan teori hingga penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia, buku ini berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai ilmu pendidikan.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber referensi yang berguna bagi pembaca dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu pendidikan di Indonesia.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh tim penulis harapkan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca.

Jambi, April 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAGIAN 1 PENGANTAR.....	1
BAGIAN 2 PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU	11
BAGIAN 4 LANDASAN PENDIDIKAN	49
BAGIAN 5 SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA	72
BAGIAN 6 PENGEMBANGAN KURIKULUM ERA DIGITAL	88
BAGIAN 7 PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	105
BAGIAN 8 NOVASI DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	123
BAGIAN 9 BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN DI INDONESIA	138
BAGIAN 10 PERBANDINGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN GLOBAL.....	159
DAFTAR PUSTAKA	175
TENTANG PENULIS	190

BAGIAN 1

PENGANTAR

Pada umumnya Pendidikan di Indonesia dari perspektif pembelajaran yang dilakukan masih menekankan pada tingkat hafalan tanpa diikuti dengan pemahaman yang tepat diterapkan siswa ketika berhadapan dengan situasi nyata.

Profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Perkembangan pada sektor teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu produk perubahan zaman menawarkan hal-hal baru bagi dunia pendidikan. Dampak perkembangan Iptek terhadap proses Pendidikan di Indonesia adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, *overhead* transparansi, *film*, video, televisi, *slide*, *hypertext*, *web*, dan sebagainya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam Pendidikan di Indonesia, yang secara umum disebut sebagai *e-learning* juga mengambil peran penting.

Perkembangan teknologi tersebut juga memperlihatkan hal menarik. Pertama adalah keterbukaan dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Hal kedua adalah semakin mudahnya biaya teknologi informasi dan komunikasi

sehingga teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan dan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Era modernisasi globalisasi memberikan dampak yang besar dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Munculnya berbagai macam teknologi dan perubahannya menandakan persaingan global semakin kompetitif. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mendorong kemajuan IPTEK tersebut. Era digitalisasi memberi peluang pada proses pendidikan secara umum sebagai salah satu stimulan pendorong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan prinsip/hakikat ilmu pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berkembang tidak hanya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, namun juga difokuskan dalam tuntutan menciptakan sumber daya manusia yang tanggap, cerdas dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan yang terjadi.

Pendidikan dalam tataran berpikir ilmiah tidak hanya belajar fakta, konsep, prinsip, hukum, tetapi juga belajar tentang bagaimana memperoleh informasi, menerapkan teknologi dalam Sains, bekerja secara ilmiah, dan kemampuan berpikir. Proses pendidikan yang relevan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir secara sistematis. Oleh karena itu pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan adalah salah satunya meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Era globalisasi yang pernah disikapi pemerintah

Indonesia salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional atau yang lebih dikenal dengan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). RSBI diselenggarakan untuk dapat mencetak lulusan yang berdaya saing global. Pembelajaran Sains di RSBI khususnya Sains harus *up to date* dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan hakikat pembelajaran Sains sebagai bagian dari prinsip perkembangan ilmu pendidikan.

Secara riil didalam aplikasi di masyarakat, salah satu yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah strategi pembelajaran. Kualitas suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana mentransfer ilmu dengan strategi tertentu pada proses pembelajaran.

Apabila tujuan pendidikan nasional yang disiratkan dalam Undang-Undang tercapai, maka diharapkan sumber daya manusia di Indonesia akan menjadi sumber daya yang berkualitas, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menghadapi persaingan global, dan memiliki keterampilan-keterampilan dalam kehidupannya.

Sekolah sebagai tempat siswa menuntut ilmu memiliki fungsi untuk membimbing siswa agar memiliki keterampilan, pengetahuan, pembentukan sikap positif, kepribadian dan pergaulan. Sebagai tolak ukur terhadap keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar tersebut merupakan hasil yang dicapai oleh individu

(siswa) setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Secara garis besar peran pemerintah dalam upaya kemajuan pendidikan di Indonesia sudah cukup baik, yaitu salah satunya dengan merombak kembali kurikulum yang lama berlaku dengan kurikulum baru yang tentunya dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga mampu melalui perkembangan zaman dan siswa juga diharapkan menjadi aktif melalui kegiatan pembelajaran tersebut.

Walaupun berbagai upaya pemerintah telah lakukan untuk perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan, namun pencapaian kualitas pendidikan belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dari PISA-OECD (*Programme for International Student Assessment-Organisation for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2009 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke-61 dari 65 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-60 dari 65 negara (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2012).

Penelitian tersebut menunjukkan prestasi anak Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Rendahnya kualitas pendidikan salah satunya diakibatkan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Hal ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Sadia *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa

model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran sebagian guru (sekitar 45,6%) masih mempertahankan pola-pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan sumber daya manusia yang harus ditingkatkan secara terus menerus untuk mencapai kesempurnaannya. Apabila kualitas sumber daya manusia suatu bangsa masih rendah maka dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan bangsa tersebut. Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga menjadi manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan kreativitas yang optimal. Pembangunan dan pengembangan potensi tersebut dapat terlaksana apabila peserta didik telah mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas tergantung dari empat komponen utama, yaitu: (1) situasi dan kondisi pembelajaran, (2) bahan ajar, (3) strategi pembelajaran, dan (4) hasil pembelajaran (Sendurperdana, 2007). Dari keempat komponen tersebut yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Baik buruknya strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan mempengaruhi kemampuan peserta didik karena yang ditekankan dalam pembelajaran adalah proses mendapatkan pengalaman belajar kemudian mentransformasi pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang luas.

Didalam pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna mewujudkan tujuan pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan akses pemerataan pendidikan. (2) Meningkatkan kualifikasi guru dan dosen, melalui sertifikasi. (3) Meningkatkan nilai rata-rata kelulusan ujian nasional. (4) Membangun infrastruktur seperti menambah jumlah komputer, laboratorium, dan perpustakaan di sekolah. (5) Meningkatkan anggaran pendidikan. (6) Melakukan revisi kurikulum.

Ilmu Pendidikan sebagai pondasi dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sangat memegang peran penting dalam proses perkembangannya. Diperlukan pemahaman terhadap ruang lingkup ilmu Pendidikan itu sendiri meliputi; tujuan, landasan dan komponennya, administrasi dan sistem pengelola / penyelenggaraanya, sarana / prasarana penunjang Pendidikan dan kajian terhadap kurikulum yang dikembangkan secara bertahap dan konsisten dalam merestrukturisasi kurikulum yang dikembangkan berdasarkan situasi riil di lapangan, permasalahan yang terjadi serta beberapa pemikiran yang berkontribusi terhadap pemecahan permasalahan yang terjadi dengan dibarengi sebuah inovasi dalam perjalanan perkembangan Pendidikan utamanya di Indonesia. Buku/*book chapter* ini membahas secara detail terkait hal-hal yang dipaparkan diatas dalam pencapaian kualitas Pendidikan khususnya di Indonesia

Dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui Pendidikan, tentunya ada indikator yang mampu mengidentifikasi

capaian prestasi dari individu dalam menyerap ilmu pendidikan yang diberikan. Indikator tersebut salah satunya tercermin dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan proses interaksi edukatif yang terikat pada tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan suatu proses yang mengubah tingkah laku seseorang dan perubahan tersebut relatif cukup tetap. Belajar telah berlangsung pada seseorang apabila seseorang mengamati perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut bertahan. Capaian dalam setiap proses belajar bisa terukur melalui prestasi belajar yang dicapai setiap individu. Prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang didapatkan dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh tersebut adalah hasil dari evaluasi atau penilaian yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa. Penilaian itu diterapkan kedalam bentuk nilai. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa pada jangka waktu tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran dan latihan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar yang mencerminkan sejauh apa siswa mampu menguasai materi yang diajarkan. Prestasi belajar dapat diartikan dengan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mampu menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang didalamnya terdapat tahapan yang perlu dilalui untuk memperoleh hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

(1) siswa itu sendiri, (2) guru dan personal lainnya, (3) bahan yang digunakan, (4) metode pengajaran dan sistem evaluasi, (5) sarana, (6) sistem administrasi. Hal tersebut sesuai dengan Taksonomi pembelajaran yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: kognitif (ranah yang mencakup kegiatan mental), afektif (ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai), dan psikomotor (ranah yang berkaitan dengan keterampilan). Bloom mengungkapkan klasifikasi ranah kognitif dibedakan kedalam kognitif tingkat rendah dan kognitif paling tinggi. Pada ranah kognitif sesuai dengan taksonomi yang sudah direvisi mempunyai lima jenjang proses berpikir yaitu sebagai berikut: 1) Mengingat/C1 merupakan kemampuan yang mengetahui atau menyampaikan ingatannya yang mana termasuk mengingat fakta, istilah, klasifikasi, rumus, prinsip, dan teori. Pada jenjang pengetahuan ini termasuk kognitif tingkat rendah. 2) Memahami/C2 merupakan kemampuan untuk memahami segala pengetahuan yang diperoleh. Pemahaman ini ditunjukkan melalui kemampuan memperkirakan kecenderungan, membandingkan, menafsirkan dan sebagainya. Hasil belajar dari pemahaman termasuk pengetahuan tingkat rendah. 3) Menerapkan/C3 merupakan kemampuan untuk menerapkan teori yang sudah dipelajari. Kemampuan penerapan dapat ditunjukkan melalui penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, dan prinsip. Jenjang penerapan memiliki hasil belajar yang tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. 4) Menganalisis/C4 merupakan kemampuan menguraikan teori dan konsep ke dalam bagian yang lebih terstruktur. Analisis dapat ditunjukkan melalui mengamati bagian-

bagian, menganalisis kaitan antar bagian, dan sebagainya. Dalam jenjang analisis memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan. 5) Mengevaluasi/C5 merupakan kemampuan menyatukan bagian-bagian atau elemen menjadi satu kesatuan. Taksonomi tersebut menjadi pedoman dalam mengevaluasi sejauhmana capaian dari proses belajar yang dilakukan.

Proses dalam pencapaian ilmu pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga memperhatikan keterampilan individu dalam mengelola sikap ilmiahnya yaitu berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang tidak dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Namun, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang mampu dikembangkan dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses Pendidikan yang mereka lakoni. Dengan demikian, jika siswa/individu terbiasa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran guru sebagai aktor dalam proses Pendidikan. Peranan guru dalam membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu menyediakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang menyediakan lingkungan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah ini didasari

dengan adanya suatu permasalahan yang menuntut siswa untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa mengatasi suatu permasalahan dalam proses belajarnya, mereka akan menggunakan keterampilan berpikir kritisnya yang dimiliki yang akan membantu perkembangan prestasi belajar siswa/individu pada tahap mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3), menganalisa berdasarkan bukti akan mengembangkan prestasi belajar pada tahap analisis (C4) dan mampu menentukan keputusan berdasarkan hasil dari penyelidikan serta berkembangnya prestasi belajar pada tahapan evaluasi (C5).

Secara umum perkembangan Ilmu Pendidikan di Indonesia mencakup proses yang diuraikan diatas dalam pencapaiannya. Aspek proses yang dimaksud tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki setiap individu yaitu keterampilan mereka dalam berpikir dengan berlandaskan sikap ilmiah. Dengan demikian, setiap proses perkembangan mereka mampu diukur/dievaluasi dengan indikator yang jelas dan sesuai.

BAGIAN 2

PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

A. PENDAHULUAN

Pengetahuan yang dibangun secara ilmiah selalu dapat dipertanyakan dan diverifikasi. Tidak ada ide ilmiah yang "terbukti" selamanya. Ilmu terus mencari bukti baru yang dapat menjelaskan pertanyaan terkini dalam pemahaman kita. Ide-ide hari ini dapat ditolak atau diubah besok berdasarkan wawasan baru. Ide-ide ilmiah dapat diandalkan bahkan ketika ide-ide itu berubah. Pengetahuan selalu membantu kita membangun kepercayaan dan merupakan alasan yang baik untuk mempercayai ide-ide ilmiah yang diterima dan terbaru.

Ilmu memiliki banyak aspek sebagai berikut:

1. Ilmu adalah pengetahuan inti dan proses. Di lembaga pendidikan, ilmu terkadang terlihat seperti kumpulan buku-buku yang terpisah dan statis, padahal itu hanya sebagian kecil. Ilmu juga merupakan proses penemuan yang memungkinkan kita menghubungkan fakta-fakta diskrit menjadi pemahaman yang koheren dan komprehensif tentang alam.
2. Ilmu itu menarik. Ilmu adalah cara untuk mengetahui apa yang ada di alam semesta dan bagaimana sesuatu bekerja sekarang dan di masa lalu dan bagaimana mereka bekerja di masa depan. Para

ilmuwan didorong oleh sensasi melihat atau menemukan sesuatu yang belum pernah mereka miliki sebelumnya.

3. Informasinya sangat bermanfaat. Pengetahuan yang diciptakan oleh ilmu sangat kuat dan dapat diandalkan serta dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi baru dan menyelesaikan banyak masalah lainnya.
4. Ilmu pengetahuan semakin meningkat. Ilmu terus menyempurnakan dan memperluas pengetahuan kita tentang alam semesta, menimbulkan pertanyaan baru untuk penelitian di masa depan. Ilmu tidak pernah "selesai."
5. Ilmu urusan manusia. Di seluruh dunia orang mencoba melakukan proses ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan ulasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu yang didapatkan melalui pendidikan sangat penting demi kemaslahatan manusia, baik saat ini maupun untuk masa depan. Menurut Muhammadiyah, dkk (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan peserta didik beretika dan berinteraksi dengan baik.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup semua potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial budaya dalam konteks interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial budaya dapat dikelompokkan menjadi: (1) perasaan (perkembangan spiritual & emosional); (2) berpikir

(perkembangan intelektual); (3) olahraga dan kinestetik (perkembangan fisik & kinestetik); dan (4) rasa dan niat (pengembangan afektif dan kreativitas). Proses ini secara holistik dan koheren saling berhubungan dan saling melengkapi, dan secara konseptual merupakan kelompok nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Muhammadiyah, dkk., 2022: 61).

B. HAKIKAT PENDIDIKAN

1. Pengertian

Ilmu berasal dari kata Arab *alima* yang berarti pengetahuan. Ilmu atau pengetahuan dibagi menjadi beberapa kategori seperti pengetahuan umum dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan umum adalah informasi sehari-hari yang kita terima dari berbagai sumber dan belum tentu akurat atau berdasarkan fakta. Pengetahuan ilmiah, di sisi lain, adalah pengetahuan yang masuk akal dan berdasarkan fakta. Secara umum, pengetahuan ilmiah disusun secara sistematis dan didasarkan pada metode penarikan kesimpulan. Pengertian ilmu menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut, Nugraha, (2020) dan Abd. Rahm (2022: 5), yaitu:

- a. Robert Ackerman mengatakan bahwa ilmu adalah tinjauan ketat dari perspektif ilmiah dan perbandingan parameter yang dikembangkan berdasarkan ide-ide

- spesifik. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui belajar atau praktik.
- b. Lewis Putih Beck mengatakan bahwa istilah ilmu digunakan untuk sekelompok orang yang membahas dan mengevaluasi sistem ilmu. Selain itu, juga merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan baru.
 - c. Pierre Caws mengatakan bahwa ilmu adalah suatu bentuk ikhtiar untuk mencari pengetahuan baru bagi kemaslahatan umat manusia.
 - d. Kornelius Benyamin mengatakan bahwa ilmu adalah cabang ajaran fikih, yaitu kajian terstruktur tentang berbagai ilmu pengetahuan, khususnya tentang proses atau metode, persepsi, pendapat, dan informasi umum tentang cabang-cabang berbagai ilmu intelektual. Ilmu juga dapat dilihat sebagai pencarian abadi untuk pemahaman yang cerdas dan komprehensif tentang dunia tempat kita hidup.
 - e. John G. Gaharu mengatakan bahwa ilmu adalah segala pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode ilmiah dan merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh suatu metode.
 - f. Carter V. mengatakan, ilmu pendidikan merupakan sekumpulan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek kuantitatif dan objektif dari proses pembelajaran dan juga menggunakan alat yang cermat untuk merumuskan hipotesis. Penggunaan alat khusus untuk memajukan hipotesis pedagogis yang diuji secara eksperimental,

seringkali dalam bentuk Hipotesis yang diuji secara empiris biasanya berbentuk eksperimen.

- g. Driyarkara mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah, yaitu refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang pendidikan.
- h. Imam Barnadib mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah umum pendidikan secara holistik dan abstrak. Ilmu pendidikan memiliki dimensi teoritis dan praktis (teori dan praktik). Teori merujuk pada keterlibatan dengan nilai-nilai normatif atau standar nilai tertentu, sedangkan praktik merujuk pada bagaimana pelatihan seharusnya dilakukan.

Ilmu adalah informasi yang disusun secara sistematis menurut prinsip-prinsip ilmiah. Pengetahuan tentang sesuatu dapat dikatakan ilmiah jika memenuhi setidaknya tiga sifat, yaitu; (a) memiliki topik penelitian sendiri, (b) memiliki metodologi penelitian sendiri, dan (c) disajikan secara sistematis (Wasitohadi, 2012: 2).

Sementara itu, Achmad Sanusi (1989) menjelaskan pentingnya pengetahuan secara lebih rinci, antara lain: (a) merupakan objek material dan objek formal, (b) objek kajian, (c) bidang kajian, (d) menciptakan istilah dengan makna tertentu, (e) menemukan dan merumuskan konsep, proposisi, model, dan hukum yang diterima untuk membentuk pengetahuan sistematis secara luas, (f) menggeneralisasi untuk membentuk pengetahuan sistematis, (g)

objektif atau terbuka untuk eksperimen, (h) konsep/teori memiliki kekuatan, sebagai dasar dan alat untuk mengidentifikasi masalah, (i) spesifik masalah dan berurutan , (j) konsep/postulat/teori mempunyai kekuatan sebagai dasar atau alat untuk menjelaskan ada atau tidaknya suatu hubungan, (k) konsep/teori sebagai dasar atau alat prediksi, pemecahan masalah dan pengendalian.

2. Ciri dan Karakteristik

Ciri dan karakteristik ilmu dapat dipaparkan sebagai berikut, (Wasitohadi, 2012: 3); yakni Pertama, ilmu pengetahuan memiliki objek penelitian tersendiri yang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang bentuknya dapat dilihat. Benda fisik adalah benda yang dilihat dari bentuk bendanya, sedangkan objek formal adalah benda yang dilihat dari apa yang diketahuinya sendiri, dibahas dalam ilmu itu sendiri, atau sering disebut dengan ketampakan (tampilan) . Untuk membedakan dengan jelas objek fisik dari objek formal, diberikan contoh berikut. Misalnya etika, ilmu kesehatan, kebidanan dan ilmu kepribadian. Semua ilmu ini memiliki satu objek fisik yang sama, manusia. Objek formal bervariasi sesuai dengan apa yang sedang dibahas dalam ilmu itu sendiri.

Psikiatri mempelajari gejala-gejala psikologis manusia, ilmu etika mempelajari kepribadian, ilmu kedokteran mempelajari pemeliharaan kesehatan manusia, kebidanan mempelajari cara membantu orang yang sakit. Ilmu menjelaskan bagaimana

membantu mereka yang akan melahirkan, dan komposisi mengacu pada kepribadian manusia. Dengan demikian, mungkin saja ilmu-ilmu tersebut memiliki objek material yang sama, namun pandangannya berbeda.

Ciri dan karakteristik lain adalah bahwa ilmu memiliki metode tertentu untuk mempelajari ilmu sendiri. Metode ini mengacu pada prosedur tertentu yang harus diikuti. Prosedur yang dilakukan oleh pengetahuan ilmiah bersifat objektif dan *self-fulfilling*. Metode yang digunakan oleh ilmu berada di luar jangkauan peneliti. Prosedur yang digunakan dalam ilmu memiliki keberadaan yang terpisah dari ilmuwan atau peneliti itu sendiri, yang tidak ada hubungannya dengan orang yang menerapkan prosedur tersebut. Oleh karena itu, setiap ilmuwan atau peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mempelajari pengalaman manusia untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.

Lebih lanjut, proses tersebut bersifat *self-regulating* karena proses ilmiah terdiri dari rangkaian langkah-langkah kerja ilmiah yang berhubungan secara logis. Serangkaian langkah kerja yang mengandung elemen mekanisme kontrol yang melekat untuk menentukan apakah setiap langkah perangkat dilakukan dengan benar. Metode ilmiah bertujuan untuk menggabungkan penalaran deduktif dan induktif. Penalaran induktif membangun tubuh pengetahuan mereka, sedangkan penalaran deduktif memberikan pengetahuan rasional dan ilmiah, rasionalitas dan konsistensi pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan yang diperoleh

sebelumnya. Pengetahuan ilmiah disusun secara sistematis dan kumulatif langkah demi langkah dengan mensintesis argumen dari pengetahuan baru atau pengetahuan yang sudah ada.

Ciri dan karakteristik ketiga adalah bahwa karya sastra ilmiah harus disajikan secara sistematis. Ini berarti bahwa informasinya selalu teratur dan mudah dipelajari. Disajikan dalam suatu presentasi secara sistematis sekurang-kurangnya mencakup: menyajikan konteks masalah, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, kerangka dan hipotesis, menjelaskan metode dan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Ecosusilo (1990: 26) dan Pidarta (1997: 6) misalnya untuk meningkatkan sifat-sifat dan sifat-sifat yang dimiliki ilmu pengetahuan untuk penerapan atau tujuan dalam kehidupan manusia pada umumnya.

3. Tujuan

Ilmu sebagai organisasi kolektif memberi harapan untuk memberikan penjelasan alami yang semakin akurat tentang bagaimana alam bekerja, apa komponennya, dan bagaimana dunia menjadi seperti sekarang ini. Secara tradisional, tujuan utama ilmu adalah untuk membangun pengetahuan dan pemahaman, terlepas dari kegunaan potensialnya. Penelitian ilmiah semakin banyak dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan teknologi. Gagasan dan penjelasan baru dibangun untuk mencapai tujuan ilmu. Dengan kata lain, ilmu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang cara kerja alam.

Belajar adalah kewajiban setiap orang. Berkat ilmu pengetahuan, manusia dapat menemukan dan menciptakan berbagai kebutuhan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, ilmu pengetahuan juga dianggap sebagai faktor penting dalam pembangunan negara. Ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan ilmu pengetahuan dapat membuat seseorang lebih mengenal alam, kehidupan sosial, dan juga kemanusiaan (Nugraha, 2020).

4. Peran dan Manfaat

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan umat manusia. Banyaknya keberhasilan manusia tidak lepas dari peran ilmu pengetahuan. Selain itu, hampir semua agama mengklaim bahwa ilmu dapat meningkatkan kebaikan manusia. Dengan bantuan pengetahuan, seseorang dapat berhasil dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, ada beberapa keuntungan mengetahui ilmu pengetahuan, yakni; (a) Pencapaian Kesuksesan. Hampir bisa dipastikan kesuksesan atau keberhasilan seseorang selalu berkaitan dengan ilmunya. Semakin besar pengetahuan, semakin besar peluang untuk sukses. Banyak pengusaha telah membuktikan bahwa pengetahuan dapat membuat hidup lebih sukses, (b) membuat keputusan yang cerdas. Manfaat ilmu untuk kehidupan sehari-hari selanjutnya adalah dapat menjadikan seseorang bijak dalam mengambil keputusan. Orang yang berilmu cenderung lebih bijaksana dan berhati-hati ketika menghadapi masalah, dan

(c) mempermudah ibadah. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa ilmu. Hampir semua aspek kehidupan membutuhkan ilmu, terutama dalam urusan ibadah. Pengetahuan memberdayakan manusia untuk mendekati Allah SWT.

C. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

Kisah lahirnya pendidikan sebagai ilmu belum diketahui secara pasti. Namun, menurut Yasin (2008: 3) bahwa keberadaan pendidikan masih tergolong baru lahir. Ilmu pendidikan masih dianggap sebagai ilmu yang relatif baru. Meskipun tergolong baru, pendidikan merupakan ilmu yang penting karena menyangkut kelangsungan hidup manusia. Urgensi diskusi ini adalah bagaimana menempatkan pendidikan dalam kerangka keilmuan, yang perlu didiskusikan, dikritisi dan dikembangkan lebih lanjut. Yang penting tidak lain adalah pengembangan pendidikan (Yusuf, 2018: 20).

Istilah ilmu pendidikan sering dipahami sebagai terjemahan dari pedagogi, yaitu orang muda memiliki tanggung jawab menyekolahkan dan membesarkan anak secara beretika dan disiplin, berperilaku etis dan disiplin. Dari istilah ini kemudian berkembang menjadi istilah-istilah lain dalam pendidikan seperti pendidikan (*pedagogical*), pendidikan (*educate*), pendidikan (*pedagogy*) dan kemudian ilmu pendidikan (*pedagogiek*) (Tenlain, 1992: 5).

Oleh karena itu, perlu dipikirkan, pendidikan sebagai tanggung jawab untuk mendidik dan dididik. Sebagai ilmu yang mandiri, ilmu

pendidikan berkembang menurut metodologi tertentu. Tenlain (1992: 7) berpendapat bahwa ada dua hal utama yang menjadi tanggung jawab ilmu, yakni:

1. Objek formal ilmu pendidikan adalah fenomena manusia yang disebut pendidikan atau proses (situasi) pendidikan.
2. Metode pendidikan ilmiah adalah situasi nyata yang perlu dialami dan dialami orang, dan perlu dipahami orang. Untuk mencapai pengertian tersebut diperlukan metode analisis tertentu (metode tertentu).

Objek formal pendidikan tidak lain adalah suasana, proses atau kondisi pendidikan yang selalu menyertai kehidupan seseorang. Oleh karena itu sejak awal ditekankan bahwa pendidikan adalah kehidupan manusia dan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan sebagai ilmu, sebaliknya, hanya dapat dikaji dan dikembangkan lebih lanjut melalui metode ilmiah dan cara berpikir ilmiah.

Pemikiran ilmiah menekankan keberadaan proses refleksi mendalam dan interaksi manusia yang konstruktif berlangsung sepanjang proses pendidikan. Interaksi manusia terjadi dalam proses pendidikan. Menurut Tanlain, (1992: 7) refleksi ini menggunakan pemikiran induktif dan hasilnya diadakan secara berkala dan disusun secara teratur, logis, dan sistematis untuk mengungkapkan penjelasan atau gambaran tentang pendidikan.

Yasin, (2008: 4) menjelaskan bahwa pendidikan adalah pekerjaan pengetahuan yang sistematis, yang meliputi aspek kuantitatif dan proses pembelajaran objektif, serta penggunaan alat, proses pembelajaran, serta penggunaan alat secara hati-hati dengan mengajukan hipotesis pedagogis untuk diuji secara empiris, seringkali dalam bentuk instrumen berdasarkan pengalaman.

Pendidikan sebagai ilmu menjadi ilmu pendidikan, yang memungkinkan pengembangan ilmu lebih lanjut, terutama mengenai kegiatan yang mencerminkan pengetahuan pendidikan. Menurut Yasin (2008), berpikir ilmiah itu kritis, metadis dan sistematis. Berpikir kritis berarti bahwa pernyataan atau konsep harus memiliki dasar yang kuat. Berpikir ilmiah adalah berpikir metadis. Pemikiran ilmiah metodologis menekankan pemikiran dan pertanyaan dengan cara dan metode tertentu, sedangkan pemikiran sistematis mengacu pada penalaran ilmiah yang sistematis, yaitu proses berpikir ilmiah harus penuh dengan ide-ide yang tersusun rapi dan dipadukan dalam suatu pola.

Menurut Abd. Rahm (2022: 6-7), unsur-unsur pendidikan terdiri atas beberapa bagian, seperti dijelaskan di bawah ini:

1. **Peserta didik.** Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi fisik dan psikis yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusia, dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Siswa juga memiliki kemampuan untuk mandiri.

2. **Pendidik.** Orang yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Pendidik dapat berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, seorang pendidik bisa menjadi orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan lain-lain. Pendidik juga harus menunjukkan kewibawaan dan kedewasaan, baik secara mental maupun fisik.
3. **Interaksi edukatif.** Komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik dalam mengejar tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan yang optimal dicapai melalui proses komunikasi yang intensif dengan menggunakan konten pendidikan, metode dan alat pengajaran. Ketika pendidik memberikan bahan ajar berupa topik dan contoh, diharapkan ada umpan balik yang baik dari peserta didik dengan tetap menjaga sikap saling menghargai satu sama lain.
4. **Tujuan pendidikan.** Keinginan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran dan merupakan tujuan pengajaran. Pada umumnya tujuan pendidikan bersifat abstrak karena mengandung nilai-nilai abstrak. Tujuan-tujuan tersebut bersifat umum, ideal dan sangat luas isinya, yang membuat implementasi praktisnya sulit, sedangkan pendidikan harus menjadi kegiatan yang ditujukan kepada siswa dalam kondisi, tempat, dan waktu tertentu dengan sumber daya tertentu. Tujuan pendidikan juga untuk menyadarkan, mengaktifkan, dan menyegarkan kembali materi yang telah dibuat dan didiskusikan agar siswa dapat lebih sadar.

5. **Materi pendidikan.** Bahan ajar suatu pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam orientasi. Dalam sistem persekolahan, materi telah disusun menjadi program yang akan disajikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Program ini menyediakan materi pendidikan secara terstruktur. Dokumen ini mencakup materi sumber dan konten lokal.
6. **Alat dan metode pengajaran.** Segala sesuatu yang sengaja dilakukan atau diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat Pendidikan termasuk dalam kategori ini, sedangkan metode pendidikan berurusan dengan validitas dan efektivitasnya. Contoh alat pendidikan adalah komputer, media sosial, buku teks, dan alat bantu visual, sedangkan metode mengajar adalah cara penyampaian materi dari guru kepada siswa.
7. **Lingkungan pendidikan.** Tempat berlangsungnya kegiatan pengajaran atau pelatihan. Secara garis besar, lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering disebut sebagai tiga pusat pendidikan.

BAGIAN 3

TUJUAN PENDIDIKAN

A. PENGANTAR

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar yang ditempuh dengan tujuan mengubah perilaku. Perilaku yang terdapat pada manusia yaitu adanya kesadaran intelektual yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal, berbudaya dan beriman atau berilmu dan berimataq karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tidak berdaya. Lingkungan keluarga sebagai garda terdepan dalam mendidik dan membangun pribadi anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan pendidikan, acuan utama dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia yaitu undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

B. HAKIKAT PENDIDIKAN

Hakikat pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, selain untuk pengembangan kompetensi juga mengarah pada pembentukan karakter yang baik. Pendidikan merupakan usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan melalui jalur formal maupun nonformal. Hakikat pendidikan sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. hakikat pendidikan dapat dirumuskan Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai dengan adanya interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, dalam hal ini, antara guru dan siswa. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan

meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat;. Pendidikan berlangsung seumur hidup;Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yaitu: *ing ngarso sungtulodo, ing masdya mangun karso, dan tut wuri handayani*.

Menurut Driyarkara dalam Sulkipani (2012) menguraikan empat prinsip pendidikan yaitu: 1. Humanisme berkenaan dengan penyempurnaan manusia, 2. Humanisasi, yaitu proses pendidikan yang mengacu pada manusia yang berbudaya. 3. Humaniora mengacu pada; a) sekumpulan ilmu kemanusiaan seperti filsafat, sejarah, ilmu bahasa, b) cara pengajaran yang mengangkat unsur pemanusiaan dalam pengajaran, 4.Humanitas mengacu pada penyempurnaan manusia yang integral yaitu; a) memiliki kepekaan budaya (*cultural sensibility*), b) memperhatikan tantangan sejarah (*historically attentive*), c) mampu memprakarsai berbagai terobosan dan inovasi serta menemukan makna baru dalam berbagai dimensi kehidupan (*philosophically creative*), d) memiliki keunggulan akademik sekaligus memiliki kepedulian kepada keadilan dan ketidakadilan (*academic excellence and sensitivity to justice and injustice*).

C. PRINSIP PENDIDIKAN

Prinsip pendidikan menurut Hasanain (2008) menguraikan tentang prinsip pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini. Prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip wajib belajar dan mengajar

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang merasa penting untuk meningkatkan kemampuan diri dalam dan mengembangkan wawasannya di bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual dan sosial. Prinsip ini perlu ditanamkan dalam hati peserta didik dan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan prinsip seperti ini diharapkan tidak ada manusia yang bodoh, yang dapat menyusahkan diri sendiri dan meresahkan orang lain.

2. Prinsip pendidikan untuk semua

Prinsip pendidikan untuk semua orang merupakan prinsip yang menekankan bahwa setiap orang berhak mengenyam pendidikan. Pendidikan tidak hanya untuk orang yang mampu secara finansial, tetapi pendidikan itu juga untuk orang yang memiliki keterbatasan ekonomi. Prinsip ini menghindari adanya ketidakadilan dalam pendidikan, adanya perlakuan yang mendiskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dan tidak membeda-bedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

3. Prinsip pendidikan sepanjang hayat

Prinsip pendidikan sepanjang hayat berkenaan dengan pendidikan tersebut tidak mengenal batas usia dan berlangsung terus-menerus. Belajar terus dilaksanakan hingga akhir hayat. Prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar

dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat. Mereka terus belajar sekalipun sudah menyanggah gelar keserjanaan. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan. Setiap ilmu yang dipelajari suatu saat akan hilang, atau lupa kalau tidak diulang dan dipelajari lagi.

4. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka

Prinsip pendidikan berwawasan global berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang mendunia. Ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat di negeri sendiri melainkan di negeri orang. Demikian juga manfaat dan dampak dari pendidikan bukan hanya untuk kelompok, atau golongan melainkan untuk masyarakat dunia.

5. Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang

Prinsip pendidikan integralistik mengacu pada keterpaduan berbagai disiplin ilmu. Prinsip ini adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan ilmu umum, ilmu sosial, ilmu hukum. Ilmu bahasa dll. Ilmu agama penting untuk diintegrasikan baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis untuk melengkapi ilmu yang lain.

6. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan melihat potensi yang dimiliki peserta didik. Prinsip ini merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi,

dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Informasi yang diberikan para psikologi, bahwa manusia di samping memiliki persamaan dengan manusia lainnya, juga memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, bakat, minat, hobi dan lainnya. Demikian juga perbedaan tingkat usia pada setiap orang merupakan ciri-ciri kejiwaannya.

7. Prinsip pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan

Prinsip pendidikan yang menyenangkan mengacu pada pendidikan yang memberi nuansa kesenangan, ketertarikan dan tidak membosankan dalam pembelajaran. Prinsip ini prinsip pendidikan yang berkaitan pemberian pelayanan yang manusia yang selalu memberikan solusi dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan dan menggembirakan. Dengan perinsip ini setiap anak akan merasa senang untuk belajar, timbul minat dan gairah belajar yang tinggi, mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, serta mau tinggal di dalam kelas dalam waktu yang relatif lama. serta menyayangi gurunya. Prinsip ini juga berkaitan dengan prinsip mengajar partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Prinsip pendidikan yang menyenangkan bukan berarti memperbolehkan peserta didik untuk melakukan apa saja sesuka hatinya, melainkan harus ada ketegasan, seperti memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah selama pendidikan berlangsung.

8. Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana

Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana berkenaan dengan pendidikan berbasis proyek maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan atau asal-asalan. Adapun prinsip pendidikan yang direncanakan, adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang matang yang ditopang oleh hasil kajian dan penelitian yang mendalam

9. Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional

Prinsip pendidikan yang unggul adalah prinsip pendidikan yang mementingkan kualitas demi suatu perbaikan dan perubahan. Prinsip ini menjunjung tinggi dan mengutamakan lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula. Adapun pendidikan yang profesional adalah prinsip yang memberikan tugas dan tanggung jawab dalam mengelola pendidikan kepada orang yang ahli di bidangnya. Dengan keunggulan yang dicapai, maka lulusan pendidikan akan memiliki daya saing dan dipercaya oleh masyarakat, serta akan mendapatkan pekerjaan yang unggul pula. Adapun dengan profesionalitas pekerjaan, maka hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dan memuaskan peserta didik. Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional adalah prinsip yang melihat bahwa tugas mendidik adalah tugas amanah yang tidak bisa diberikan kepada sembarang orang.

10. Prinsip pendidikan pendidikan yang rasional dan objektif

Prinsip pendidikan yang rasional berkenaan dengan prinsip pendidikan yang rasional, logical dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip adalah prinsip yang menekankan agar segala kebijakan yang ditempuh dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan alasan dan argumennya, sehingga kebijakan tersebut dapat diterima dengan penuh kesadaran dan pengertian, dan bukan karena paksaan. Adapun prinsip pendidikan yang objektif adalah prinsip yang menekankan, bahwa segala kebijakan atau praktik yang dilakukan dalam bidang pendidikan didasarkan pada fakta dan alasan yang sesungguhnya, bukan kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan pendidikan seperti ini maka pendidikan akan terhindar dari paksaan dan penyalahgunaan berbagai kekuatan internal dan eksternal yang tidak diharapkan.

11. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat

Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat berkenaan dengan prinsip pendidikan yang berdampak pada masyarakat. Kebaruan pendidikan ini selalu berorientasi pada masyarakat. Prinsip adalah prinsip pendidikan yang menekankan atau mengidealkan partisipasi dan inisiatif yang penuh dan kuat dari masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah sistem atau proses yang membutuhkan bantuan semua disiplin ilmu, keahlian, dan berbagai hal lainnya, sarana dan prasarana, infrastruktur, peralatan dan media pengajaran, sumber dan manusia, keamanan, dan kenyamanan lingkungan, pembiayaan, pengguna lulusan, dan

sebagainnya. Semua pendidikan tersebut baru dapat terwujud jika mendapat dukungan dari semua pihak yang ada di masyarakat.

12. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman berkenaan dengan perkembangan pendidikan yang terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Prinsip ini menekankan adanya penyesuaian berbagai kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan yang bersifat ajaran dan prinsip. Prinsip ini ditekankan, karena tugas utama pendidikan adalah mengantarkan atau menyiapkan manusia agar dapat hidup dan eksis sesuai dengan zamannya. Pendidikan harus melahirkan lulusan yang sesuai dengan zamannya dalam artian yang positif

13. Prinsip pendidikan sejak usia dini

Prinsip pendidikan sejak usia dini adalah prinsip yang menekankan pendidikan pemula agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan pada anaknya, dan juga prinsip yang menekankan, bahwa usia dini merupakan usia keemasan, yakni paling baik untuk pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini ini mulai disadari, setelah terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan, bahwa perilaku seseorang di masa depan sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima di masa kanak-kanak.

14. Prinsip pendidikan yang terbuka

Prinsip pendidikan yang terbuka adalah prinsip yang menekankan, agar dalam mengelola pendidikan terbuka kepada masyarakat untuk menyampaikan saran, masukan, gagasan, dan pemikiran yang diperlukan bagi kemajuan pendidikan. Prinsip pendidikan yang terbuka juga ditekankan, agar sekolah dan masyarakat dapat saling mengisi dan melengkapi serta saling mengakses, mengingat antara satu dan yang lainnya saling membutuhkan.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (KHD) membedakan kata Pendidikan dan Pengajaran dalam memahami arti dan tujuan Pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pengajaran *onderwijs* adalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin.

D. TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN

Pendidikan yang ditempuh memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada

pada anak dan materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, selalu mengacu pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain tujuan membentuk manusia yang cerdas, pendidikan juga bertujuan membentuk manusia yang berkarakter. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dan pengajaran menurut Ki Hajar Dewantara dalam Yanuarti (2017) adalah tingkat usia peserta didik dan perkembangan usia peserta didik. Klasifikasi tingkat usia dan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, materi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

1. Taman Indria dan Taman Anak (5-8 Tahun); Materi atau isi pengajaran budi pekerti bagi anak yang masih di sekolah ini berupa latihan yang mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak.
2. Taman Muda (9-12 Tahun); anak-anak diberi peringatan tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.
3. Taman Dewasa (14-16 Tahun); anak mulai melatih diri dengan melakukan segala laku yang sulit dan berat dengan niat yang disengaja.
4. Taman Madya dan Taman Guru (17-20 Tahun); Dalam jenjang ini, mereka mendapatkan pengajaran “ethik”.

Pemikiran pendidikan Ki. Hadjar Dewantara relevan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan pendidik

profesional dalam melakukan proses belajar mengajar. Adapun kompetensi yang dimiliki guru meliputi:

Kompetensi Pedagogik,
Kompetensi Kepribadian,
Kompetensi Sosial, dan
Kompetensi Profesional.

Pertama, Kompetensi Pedagogik dan kompetensi profesional menurut Ki. Hajar Dewantara, seperti semboyannya Tut Wuri Handayani, dari belakang seorang pendidik harus dapat memberikan dorongan dan arahan. Kemudian, Ing Madya Mangun Karsa pada saat di antara peserta didik, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide. menjabarkan lebih panjang tentang kompetensi ini, seperti; pendidik hendaknya menguasai dan memahami kompetensi inti dalam hubungannya dengan kompetensi lulusan. Pendidik menyukai apa yang diajarkannya dan menyenangi mengajar sebagai suatu profesi. Pendidik memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya. Pendidik menyiapkan proses pembelajaran, Pendidik mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik, Pendidik memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Pendidik memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan dan banyak akal.

Kedua, Kompetensi Kepribadian dan kompetensi sosial, menurut Ki. Hajar Dewantara, seperti semboyannya yaitu Ing Ngarsa Sung Tulada, berarti ketika pendidik berada di depan, seorang guru harus

memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik, kemudian pendidik membangun suatu etos kerja yang positif yaitu menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat, sementara menurut kurikulum 2013, pendidik harus respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosi dan stabil). Pendidik hendaknya antusias dan bergairah.

E. FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia memiliki fungsi mikro dan fungsi makro. Fungsi mikro berkenaan dengan kebutuhan diri sendiri yang mengarah pada kepentingan internal. Sedangkan fungsi makro lebih mengacu pada kepentingan dalam arti yang luas, lingkungan, bahkan negara,

1. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

1. Pengembangan pribadi
2. Pengembangan warga negara
3. Pengembangan kebudayaan
4. Pengembangan bangsa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada hakikatnya ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Peserta didik itu sendiri adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu.

Di Indonesia ditentukan usia wajib mengikuti pendidikan dasar yaitu dari masa kanak-kanak sampai dengan remaja. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 6 di jelaskan bahwa Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pengertian memberi tuntunan dalam pendidikan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut

tetap tinggal potensi belaka yang tidak sempat diaktualisasikan. Anak manusia harus dan wajib dididik, sebab kalau tidak ia akan kehilangan hakikat kemanusiannya.

Selain itu, fungsi pendidikan menurut Surjono Sukanto dalam Norani (2018) mengemukakan, pendidikan secara umum, berfungsi untuk mengembangkan kompetensi atau kemampuan peserta didik, juga membentuk karakter dan kepribadiannya supaya peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Secara sosiologis, pendidikan memiliki 4 fungsi utama, antara lain:

a. Sosialisasi

Salah satu fungsi pendidikan yang paling utama adalah memberikan pengetahuan agar peserta didik dapat kembali, hidup, dan beradaptasi di tengah masyarakat sekitarnya dengan baik. Oleh karenanya, institusi pendidikan seperti sekolah memiliki peran penting dalam mengenalkan peserta didik terhadap nilai-nilai dan norma sosial di dalam masyarakatnya. Hal itu disebabkan oleh sekolah menjadi institusi sosial kedua setelah keluarga.

Fungsi sosial pendidikan diterapkan di sekolah yang menjadi tempat anak belajar bersosialisasi dan mengeksplorasi hubungan sosial dengan individu lain. Hal ini sesuai dengan definisi sosialisasi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam Norani (2018) , sosialisasi merupakan proses sosial di mana seorang individu mendapatkan pembentukan sikap

untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Di sekolah, selain belajar di dalam kelas, anak juga akan belajar secara sosial. Anak akan belajar bagaimana agar diterima oleh teman-temannya, bagaimana caranya menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya agar memiliki teman-teman, juga nilai baik-buruk akan semakin terpatrit di dalam diri anak-anak ketika mereka masuk dalam dunia sekolah.

Berbeda dengan pendidikan di dalam dilingkungan atau institusi keluarga, anak-anak hanya berkaca pada kedua orang tua dan anggota keluarga, di sekolah, anak-anak memiliki referensi hubungan sosial yang beragam. Mulai dari hubungan antar teman, hubungan anak dengan guru atau orang yang lebih tua dan dihormati. Juga, anak akan mulai mengenal perbedaan gender, antara laki-laki dengan perempuan. Oleh karenanya, institusi pendidikan seperti sekolah menjadi institusi sosial yang sangat penting sebagai wadah anak akan mengalami pembentukan karakter dan kepribadian.

b. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan istilah untuk menyebut keadaan di dalam masyarakat yang berhasil berbaur sedemikian rupa meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga menjadi satu kesatuan masyarakat. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda di dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Adapun unsur-

unsur yang dimaksud antara lain perbedaan kedudukan sosial, etnis, agama, ras, bahasa, sistem nilai dan norma, serta kebiasaan. Pengajaran mengenai integrasi sosial akan didapatkan oleh anak di sekolah, baik secara sadar diajarkan di kelas oleh guru, maupun secara tidak sadar didapatkan melalui hubungan sosialnya di luar kelas.

c. Penempatan Sosial

Penempatan sosial berkenaan dengan perspektif ke depan. Salah satu hal yang menjadi fungsi sekaligus tujuan pendidikan adalah membantu anak dalam mengidentifikasi potensi dan ketertarikan atau minat anak. Untuk kemudian mengembangkan potensi dan mengasah keterampilannya sesuai dengan bidang yang disukainya. Hal inilah yang akan mengantarkan anak pada penempatan sosialnya di masa depan. Sebagai contoh, anak yang memiliki ketertarikan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan dibantu untuk mengetahui dan menggali lebih spesifik terkait potensi yang dimilikinya. Kemudian, si anak bisa dikenalkan dengan berbagai bidang dalam rumpun sosial humaniora sehingga anak tersebut bisa mendapatkan gambaran dan menentukan sendiri masa depannya. Kelak, si anak bisa saja menjadi diplomat, politisi, atau pekerja sosial.

Penempatan sosial yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan berdasarkan potensi dan minat anak akan

mendorong fungsi pendidikan dalam hal penempatan sosial anak di dalam masyarakat.

d. Inovasi Sosial

Salah satu fungsi pendidikan melahirkan kebaruan. Fungsi pendidikan sebagai sarana terwujudnya inovasi sosial erat kaitannya dengan segala penemuan baru dalam berbagai bidang kehidupan yang dapat memengaruhi dan memungkinkan terjadinya perubahan sosial di dalam kehidupan sosial individu dan masyarakat. Kita tak mungkin dapat berharap terjadinya perubahan sosial yang lebih baik tanpa terwujudnya pendidikan yang berkualitas bagi setiap anak atau individu dalam masyarakat. Misalnya, dalam konteks Indonesia, tak akan timbul keinginan untuk merdeka jika manusia-manusia Indonesia pada waktu itu tidak mengalami proses pendidikan yang menyebabkan mereka berpikir kritis. yang menyebabkan mereka menggalang kesatuan dan berani melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Proses pendidikan merupakan serangkaian proses seseorang mendapatkan pengetahuan, wawasan, terbentuknya kepekaan sosial. Fungsi pendidikan tersebut didapatkan melalui pengamatan dan perenungan terhadap kondisi sosial, banyak membaca baik buku maupun sumber bacaan lain, sering berdialog dan berdiskusi serta didapatkan semasa pengasuhan di keluarga.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan dalam penerapannya dilakukan di lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal). Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai (dimiliki) oleh peserta didiknya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan yang menduduki posisi penting karena seluruh kegiatan ataupun penyelenggaraan pendidikan terarah pada tujuan pendidikan tersebut. Maka apabila dalam penyelenggaraan pendidikan ada bagian yang tidak sesuai dengan tujuan. Hal tersebut dianggap salah dan harus diperbaiki agar tujuan dapat tercapai. Tujuan dari pendidikan haruslah dipahami terlebih dahulu oleh para pendidik sebelum melaksanakan pendidikan.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Penjabaran tentang tujuan pendidikan terdapat pada pasal 26: Standar kompetensi lulusan pada jenjang

pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- a. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah atas bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- c. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
- d. Pendidikan sebagai penegak nilai, artinya pendidikan memiliki peran yang penting untuk menjaga nilai-nilai dalam masyarakat.
- e. Pendidikan sebagai pengembang masyarakat, artinya pendidikan berperan dalam meningkatkan mutu dan kualitas ilmu masyarakat

- f. Pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi manusia, artinya pendidikan berperan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur.

Tujuan pendidikan menurut UNESCO, kualitas sumber daya manusia merupakan pilar utama bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Oleh karenanya, penyelenggaraan pendidikan menjadi hal yang sangat penting demi terwujudnya sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Menyadari akan pentingnya pendidikan bagi seluruh warga dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaganya yang bergerak dalam isu pendidikan dan kebudayaan, yaitu *United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, yaitu:

Learning to Know

Learning to Do

Learning to Be

Learning to Live Together

Keempat pilar tersebut menyeimbangkan tujuan dalam *Intelligence Quotient* (IQ) yang erat kaitannya dengan kecerdasan otak seseorang, *Emotional Quotient* (EQ) atau *Emotional Intelligence* (EI) yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang, dan *Spiritual Quotient* (SQ) atau *Spiritual Intelligence* (SI) yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual seseorang.

F. PENDIDIKAN ABAD-21

Perkembangan dunia abad-21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dari segala segi kehidupan. Dunia kerja dan dunia pendidikan menuntut adanya perubahan kompetensi. Daryanto dan Bambang Suyanto (2022) mengemukakan, pendidikan abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa yang sejahtera dan berbahagia dengan kedudukan dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Tujuan pendidikan abad-21 bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran digital seperti yang dikemukakan oleh Daryanto dan Bambang Suryanto (2022) yaitu:

1. Kemampuan berpikir yang berkaitan dengan aspek kognitif yaitu:
 - a. Mengetahui budaya pekerjaan, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat
 - b. Memecahkan masalah teknik,
 - c. Menganalisis sistem teknik,
 - d. Merancang dan membuat produk teknik,
 - e. Mengetahui dan menguasai serta mengerti teknologi pembelajaran,

- f. Mengetahui teknik pendidikan dan menggunakan teknologi pembelajaran.
2. Mewujudkan sikap bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, berani mengambil keputusan kreatif, inovatif dan bersikap kritis.
3. Memiliki pemahaman tentang etika, hukum, dan peraturan tentang keselamatan dalam penggunaan teknologi pembelajaran terkini dan dunia pendidikan,
4. Kemampuan dan keterampilan menggunakan teknologi secara aman sebagai media pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan sebagai wadah untuk merubah perilaku baik secara pribadi maupun secara bersama-sama atau berkelompok. Pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat dari lembaga formal maupun informal. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, tentunya diimbangi dengan berbagai unsur lain dalam pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang luhur karena hakikatnya kita akan terus belajar sejak kita lahir sampai akhir hayat nantinya. Belajar merupakan sebuah cara agar kita sebagai manusia dapat menjadi pribadi yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Perkembangan zaman yang demikian pesat juga berpengaruh pada penerapan pendidikan dan pembelajaran. Dunia tidak terbatas merupakan peluang dan tantangan yang akan terus menyertai

dimensi kehidupan dan dimensi pembelajaran, terutama pada pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama dan kebermaknaan sebuah pendidikan. Pembentukan manusia Indonesia seutuhnya merupakan cita-cita mulia yang berilmu, beriman, bertakwa, yang menjadi pondasi utama dalam pribadi generasi berbudaya local dan berwawasan global.

BAGIAN 4

LANDASAN PENDIDIKAN

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan yang mendasarinya. Landasan tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan ayat (2) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Upaya memanusiaikan manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup

dan latar belakang sosial-budaya masyarakat. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia. Pada pembahasan selanjutnya akan dikaji beberapa landasan pendidikan antara lain; landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan psikologis dan landasan iptek.

Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia, dan serentak dengan itu, mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.

A. LANDASAN FILOSOFIS

Landasan Filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya. Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat. Kata filsafat (*philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani, *philein* berarti mencintai, dan *sophos* atau *sophis* berarti hikmah, arif, atau bijaksana.

Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan

dunia. Konsepsi-konsepsi filosofis tentang kehidupan manusia dan dunianya pada umumnya bersumber dari faktor, yaitu:

1. Religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan
2. Ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran. Filsafat berada diantara keduanya: Kawasannya seluas religi, namun lebih dekat dengan ilmu pengetahuan karena filsafat timbul dari keraguan dan karena mengandalkan akal manusia (Redja Mudyahardjo, et.al., 1992: 126-134.)

Tinjauan filosofis tentang sesuatu, termasuk pendidikan berarti berpikir bebas serta merentang pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang sesuatu itu. Penggunaan istilah filsafat dapat dalam dua pendekatan yakni:

1. Filsafat sebagai kelanjutan dari berpikir ilmiah yang dapat dilakukan oleh setiap orang serta sangat bermanfaat dalam memberi makan kepada ilmu pengetahuannya itu.
2. Filsafat sebagai kajian yang formal yang mencakup logika, epistemologi (tentang benar dan salah), etika (tentang baik dan buruk), estetika (tentang indah dan jelek), metafisika (tentang hakikat yang ada termasuk akal itu sendiri) serta sosial politik (filsafat pemerintahan). landasan filosofis terhadap pendidikan dikaji terutama melalui filsafat pendidikan, yang mengkaji masalah sekitar pendidikan dengan sudut pandang filsafat.

Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat,

sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pendidikan, dan dari sisi lain, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan berupaya menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan seperti apa, mengapa, kemana, bagaimana, dan sebagainya dari pendidikan itu. Kejelasan berbagai hal itu sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pendidikan. Hal itu sangat penting karena hasil pendidikan tidak segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan. Ketepatan setiap keputusan dan tindakan serta diikuti dengan upaya pemantauan dan penyesuaian yang terus menerus sangat penting karena koreksi setelah diperoleh hasilnya akan sangat sulit dan sudah terlambat.

Kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat (logika, epistemologi, etika, dan estetika, metafisika dan lain-lain) akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian antara lain tentang:

1. Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk didunia ini, seperti yang disimpulkan sebagai *zoon politicon*, *homo sapiens*, *animal educandum*, dan sebagainya.
2. Masyarakat dan kebudayaannya.
3. Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan
4. Perlunya landasan pemikiran dalam pekerjaan pendidikan, utamanya filsafat pendidikan

Berbagai pandangan filosofis tentang manusia dan aliran dunia yang dikemukakan oleh berbagai aliran dalam filsafat ternyata sangat bervariasi bahkan kadang-kadang bertentangan. Secara historis terdapat dua aliran yang saling bertentangan yakni idealisme dan naturalisme (positivisme) dengan segala variasinya masing-masing. Di samping kedua aliran tersebut telah berkembang pula beberapa aliran lain sehingga terdapat aliran aliran filsafat materi, filsafat cinta, filsafat hidup, filsafat hakikat, filsafat eksistensi dan filsafat ujud. Wayan Ardhana dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa aliran-aliran filsafat itu bukan hanya mempengaruhi pendidikan tetapi juga telah melahirkan aliran filsafat pendidikan, seperti:

1. Idealisme
2. Realisme
3. Perenialisme
4. Esensialisme
5. Progresivisme dan pragmatisme,
6. Eksistensialisme

Bagi Bangsa Indonesia Pancasila merupakan Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional yang secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 2 bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengacu pada pasal 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yakni :

1. Diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak manusia Indonesia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa.
2. Diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat
4. Diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

5. Diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Pancasila sebagai sumber dari gagasan mengenai wujud manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan, dengan kata lain bahwa Pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

B. LANDASAN PSIKOLOGIS

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar. Terdapat beberapa pandangan tentang hakikat manusia ditinjau dari segi psikologis dalam kaitannya dengan pendidikan, yakni strategi disposisional, strategi behavioral, dan strategi fenomenologis/humanistik. Strategi disposisional, terutama pandangan konstitusional dari Kretschmer dan Sheldon, memberikan tekanan pada peranan faktor hereditas dalam perkembangan manusia. Pada strategi behavioral dan strategi fenomenologis ditekankan peranan faktor belajar dalam perkembangan tersebut, akan tetapi keduanya mempunyai pandangan yang berbeda tentang bagaimana proses belajar itu terjadi. Perbedaan itu terjadi karena

adanya "*two models of man*"(istilah dari William D. Hitt, 1969) yang menyebabkan terjadinya "*Lockean and Leibnitzian tradition*" (istilah dari G.W. Allport). Bagi tradisi ala J. Locke (Lockean Tradition) pengetahuan berasal dari stimulasi eksternal sehingga manusia adalah penerima dan pelanjut Informasi (*a receiver and transmitter of information*); sedang tradisi ala G. Leibnitz (*Leibnitzian Tradition*) berpendapat bahwa pengetahuan dihasilkan dari dalam, manusia sebagai pembangkit atau generator informasi (*is derived from within, man is a generator of information*).

Pemahaman peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan aspek Kejiwaan, merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan, umpama pengetahuan tentang aspek-aspek pribadi, urutan, dan ciri-ciri pertumbuhan setiap aspek, dan konsep tentang cara-cara paling tepat untuk mengembangkannya. Untuk maksud itu psikologi menyediakan sejumlah informasi tentang kehidupan pribadi manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi. Individu memiliki bakat, kemampuan, minat, kekuatan serta tempo, dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Sangat sukar untuk diharapkan sama, terlebih-lebih apabila mempunyai pengalaman hidup yang berbeda. Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka mungkin memiliki beberapa kesamaan. Penyusun kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang

pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.

Perbedaan individual terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antar peserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan dan bakat, tetapi juga perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan cita-cita, bahkan perbedaan kepribadian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman hal-hal tersebut akan sangat penting bagi pendidikan bukan hanya tentang ciri-ciri perbedaannya. tetapi juga perkembangan dan faktor-faktor penyebabnya, bagaimana cara-cara penanganannya, dan sebagainya. Salah satu yang banyak mendapat perhatian adalah perbedaan kepribadian antar peserta didik pada khususnya, manusia pada umumnya. Perlu ditekankan bahwa kepribadian itu unik. Keunikan itu bukan hanya karena perbedaan potensial, tetapi juga perbedaan dalam perkembangannya karena pengaruh sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman perkembangan kepribadian akan sangat bermanfaat untuk pendidikan, utamanya dalam membantu setiap peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Seperti telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang mantap dan mandiri.

Manusia dilahirkan dengan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dan potensi yang harus dikembangkan. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya itu maka manusia berinteraksidengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungannya itu akan menyebabkan manusia

mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar. Semakin kuat motif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan itu, semakin kuat pula proses belajar yang terjadi dan pada gilirannya, akan semakin tinggi hasil belajar yang dapat dicapainya. Berbagai pendapat tentang motivasi tersebut sangat didominasi oleh konsep-konsep nafsu dan atau kebutuhan. S. Freud menekankan peranan nafsu (drive) terhadap perilaku manusia, baik nafsu hidup (libido) maupun nafsu mati atau nafsu agresif (thanatos). Teori S. Freud tersebut tidak hanya dikenal sebagai teori motivasi tetapi telah diakui sebagai teori kepribadian.

Abraham Maslow mengategorikan kebutuhan-kebutuhan manusia kedalam lima kelompok yang dimulai dari kebutuhan yang paling sederhana dan mendasar yakni :

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen (sandang, pangan, papan).

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman

fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam.

3. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang (Social Needs)

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, selanjutnya manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan,

kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin segala potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri.

Peserta didik selalu berada dalam proses perubahan, baik karena perubahan maupun karena perkembangan. Pertumbuhan terutama karena pengaruh faktor Internal sebagai akibat kematangan dan

proses pendewasaan, sedangkan perkembangan terutama karena pengaruh lingkungan.

Salah satu aspek dari pengembangan manusia seutuhnya adalah yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian, utamanya agar dapat mewujudkan kepribadian yang mantap dan mandiri.

Salah satu prinsip perkembangan kepribadian ialah bahwa perkembangan kepribadian mencakup aspek behavioral maupun aspek motivasional dengan perkembangan kepribadian, bukan hanya perubahan dari tingkah laku yang tampak, tetapi juga perubahan dari yang mendorong tingkah laku itu. Kepribadian itu selalu diartikan sebagai sistem psikofisik, sehingga perkembangan kepribadian haruslah dipandang sebagai perkembangan sistem psikofisik tersebut. Oleh karena itu, cara menyikapi dan memperlakukan siswa haruslah sebagai manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, yang akan beraksi dengan keutuhan pribadinya. Wawasan tersebut berpangkal pada pandangan bahwa kepribadian itu memiliki suatu struktur yang utuh dan dinamis.

Prinsip kedua dari perkembangan kepribadian adalah bahwa kepribadian mengalami perkembangan yang menerus dan tidak terputus putus, meskipun pada suatu periode tertentu akan mengalami perkembangan yang cepat dibandingkan dengan periode lainnya. Di samping itu, hasil perkembangan pada periode tertentu akan menjadi landasan bagi perkembangan periode

berikutnya. Dalam hubungan dengan prinsip ini perlu ditekankan lagi tentang pentingnya periode lima tahun pertama dari hidup manusia (bawah lima tahun atau balita).

C. LANDASAN SOSIOLOGI

Manusia selalu hidup berkelompok, sesuatu yang juga terdapat pada makhluk hidup lainnya, yakni hewan. Meskipun demikian, pengelompokan manusia jauh lebih rumit dari pengelompokan hewan. Kehidupan sosial manusia dipelajari oleh filsafat, yang berusaha mencari hakikat masyarakat yang sebenarnya. Filsafat sosial sering membedakan manusia sebagai individu dan manusia sebagai anggota masyarakat. Pandangan aliran-aliran filsafat tentang realitas sosial itu berbeda-beda, sehingga dapat ditemukan bermacam-macam aliran filsafat sosial.

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda memperkembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang

lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain, yang mempelajari:
 - a. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan.
 - b. Hubungan sistem pendidikan dan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
 - c. Fungsi sistem pendidikan dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan.
 - d. Hubungan pendidikan dengan kelas sosial atau sistem status.
 - e. Fungsionalisasi sistem pendidikan formal dalam hubungannya dengan ras, kebudayaan, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.
2. Hubungan kemanusiaan di sekolah yang meliputi :
 - a. Sifat kebudayaan sekolah khususnya yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah.
 - b. Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah.
3. Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya, yang mempelajari:
 - a. Peranan sosial guru.
 - b. Sifat kepribadian guru.
 - c. Pengaruh kepribadian guru terhadap tingkah laku siswa.
 - d. Fungsi sekolah dalam sosialisasi anak-anak.
4. Sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya, yang meliputi:

- a. Pelukisan tentang komunitas seperti tampak dalam pengaruhnya terhadap organisasi sekolah.
- b. Analisis tentang proses pendidikan seperti tampak terjadi pada sistem sosial komunitas kaum tidak terpelajar.
- c. Hubungan antara sekolah dan komunitas dalam fungsi kependidikannya.
- d. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam hubungannya dengan organisasi sekolah.

Keempat bidang yang dipelajari tersebut sangat esensial sebagai sarana untuk memahami sistem pendidikan dalam kaitannya dengan keseluruhan hidup masyarakat

Kajian sosiologi tentang pendidikan pada prinsipnya mencakup semua jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Khusus untuk jalur pendidikan non formal, terutama apabila ditinjau dari sosiologi maka pendidikan keluarga adalah sangat penting. karena keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama bagi setiap manusia. Proses sosialisasi akan dimulai dari keluarga, di mana anak mulai mengembangkan diri.

Selanjutnya, di samping sekolah dan keluarga, proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kelompok sosial dalam masyarakat. seperti kelompok keagamaan, organisasi pemuda dan pramuka, dan lain-lain. Terdapat satu kelompok khusus yang datangnya bukan dari orang dewasa, tetapi dari anak-anak lain yang hampir seusia, yang disebut kelompok sebaya. Kelompok sebaya ini

juga merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh kuat searah dengan bertambahnya usia anak. Kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang mempunyai kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya bukanlah merupakan lembaga yang bersifat tetap sebagaimana keluarga. Memang kelompok ini mempunyai semacam organisasi, tetapi peranan dari setiap anggota kurang jelas dan peranan-peranan sering berubah-ubah.

Dari sisi lain, yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh pendidikan terhadap masyarakat. Tentang hal ini, terdapat suatu persoalan klasik yang telah dikaji sejak dulu. Permasalahan dimaksud adalah dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, yakni yang harus mendapat penekanan: Apakah pendidikan mempersiapkan anak untuk hidup di dalam masyarakatnya (penekanan pada sosialisasi), atau mempersiapkan anak untuk merombak/membaharui masyarakat (penekanan pada agen pembaharuan). Seperti tampak di banyak negara, pendidikan yang dilaksanakan pada umumnya tidak memilih salah satu kutub pendapat tersebut, tetapi diupayakan seimbangan antara upaya pelestarian dan pengembangan.

Masyarakat mencakup sekelompok orang yang berinteraksi antar sesamanya, saling tergantung dan terikat oleh nilai dan norma yang dipatuhi bersama, serta pada umumnya bertempat tinggal di wilayah tertentu, dan ada kalanya mereka mempunyai hubungan darah atau memiliki kepentingan bersama. Masyarakat dapat merupakan suatu kesatuan hidup dalam arti luas ataupun dalam arti sempit, seperti

masyarakat bangsa ataupun kesatuan kelompok kekerabatan di suatu desa, dalam satu marga. Masyarakat dalam arti luas pada umumnya lebih abstrak apabila dibandingkan dengan masyarakat dalam arti sempit. Menurut Wayan Ardhana Masyarakat sebagai kesatuan hidup memiliki ciri utama antara lain:

1. Ada interaksi antara warga-warganya.
2. Pola tingkah laku warganya diatur oleh adat istiadat, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang khas
3. Ada rasa identitas kuat yang mengikat pada warganya. Kesatuan wilayah, kesatuan adat-istiadat, rasa identitas, dan rasa loyalitas terhadap kelompoknya merupakan pangkal dari perasaan bangga sebagai patriotisme, nasionalisme, jiwa korps, dan kesetiakawanan sosial dan lain-lain. (Umar Tirtarahardja 2015: 98).

Perjalanan sejarah Masyarakat Indonesia dari dulu hingga kini, ciri yang menonjol dari masyarakat Indonesia adalah sebagai masyarakat majemuk (dari segi suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, agama, dan lain-lain) yang tersebar di ribuan pulau di nusantara. Melalui perjalanan yang panjang. masyarakat yang bhineka tersebut akhirnya mencapai satu kesatuan politik untuk mendirikan satu negara serta berusaha mewujudkan satu masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bhinneka tunggal ika. Sampai saat ini, masyarakat Indonesia masih ditandai oleh dua ciri yang unik, yakni:

1. Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial atau komunitas berdasarkan perbedaan suku, agama, adat-istiadat, dan kedaerahan.
2. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan pola kehidupan antara lapisan atas, menengah, dan lapisan rendah.

Berbagai upaya tersebut dilaksanakan dengan tidak mengabaikan kenyataan tentang kemajemukan masyarakat Indonesia. Hal terakhir tersebut kini makin mendapat perhatian yang semestinya antara lain dimasukkannya muatan lokal di dalam kurikulum sekolah. Muatan lokal yang didasarkan pada Kebhinekaan masyarakat Indonesia, karena itu haruslah dirancang dan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia dengan wawasan nusantara dan berjiwa nasional yang memahami dan menyatu dengan lingkungannya (alam, sosial, dan budaya) di sekitarnya.

D. LANDASAN KULTURAL

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budian karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud:

1. Ideal seperti ide, gagasan, nilai, dan sebagainya.
2. Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan

3. Fisik yakni benda hasil karya manusia. (Umar Tirtarahardja,2000; 100).

Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan karena dan melalui pendidikan. Oleh sebab itu, anak-anak harus diajarkan pola-pola tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, fungsi pokok setiap sistem pendidikan adalah untuk mengajarkan anak-anak pola-pola tingkah laku yang esensial tersebut.

Untuk mewariskan kebudayaan, khususnya mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru, berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Pada dasarnya ada tiga cara umum yang dapat diidentifikasi, yaitu informal, nonformal, dan formal. Cara informal terjadi di dalam keluarga dan nonformal dalam masyarakat yang berkelanjutan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan cara formal melibatkan lembaga khusus yang dibentuk untuk tujuan pendidikan. Pendidikan formal tersebut dirancang untuk mengarahkan perkembangan tingkah laku anak didik. Kalau masyarakat hanya mentransmisi kebudayaan yang mereka miliki kepada generasi penerus maka tidak akan diperoleh kemajuan. Oleh sebab itu, anggota masyarakat tersebut berusaha melakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kondisi baru sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola tingkah laku, norma-norma, dan nilai-nilai baru ini disebut transformasi kebudayaan.

Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga. Pada masyarakat primitif, transmisi kebudayaan dilakukan secara informal dan nonformal, sedangkan pada masyarakat yang telah maju transmisi kebudayaan dilakukan secara informal, nonformal, dan formal. Pemindahan kebudayaan secara formal ini melalui lembaga-lembaga sosial, utamanya sekolah.

Pada masyarakat yang sudah maju, sekolah sebagai lembaga sosial mempunyai peranan yang sangat penting sebab pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisi kebudayaan kepada generasi penerus, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk mentransformasikan kebudayaan agar sesuai dengan perkembangan dan tujuan zaman.

Sekolah secara seimbang melaksanakan fungsi ganda pendidikan, sebagai proses sosialisasi dan sebagai agen pembaruan. Perlu dikemukakan bahwa dalam bidang pendidikan, kedua fungsi tersebut kadang-kadang dipertentangkan, antara penganut pendidikan sebagai pelestarian (*reaching a conserving activity*) dan penganut pendidikan sebagai pembaruan (*teaching as a subversive activity*). Yang pertama mengutamakan sosialisasi, bahkan kalau perlu domestikasi, sedangkan yang kedua mengutamakan pengembangan atau agen pembaruan.

Diketahui bahwa, pendidikan di Indonesia tidak memihak salah A kutub pendapat tersebut, akan tetapi mengutamakan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara aspek pelestarian

nilai-nilai luhur sosial-kebudayaan dan aspek pengembangan agar tetap jaya. Hal itu semakin penting apabila diingat bahwa Kemajuan teknologi komunikasi telah menyebabkan datangnya pengaruh Kebudayaan dari luar semakin deras.

Kebudayaan Nasional sebagai Landasan Sistem Pendidikan Nasional secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Karena masyarakat Indonesia sebagai pendukung kebudayaan itu adalah masyarakat yang majemuk, maka kebudayaan bangsa Indonesia tersebut lebih tepat disebut sebagai kebudayaan Nusantara yang beragam. Puncak-puncak kebudayaan Nusantara itu dan yang diterima secara nasional disebut kebudayaan nasional. Oleh karena itu, kebudayaan nasional haruslah dipandang dalam latar perkembangan yang dinamis seiring dengan semakin kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sesuai dengan asas *bhinneka tunggal ika*.

Salah satu upaya penyesuaian pendidikan jalur sekolah dengan keragaman latar belakang sosial budaya di Indonesia adalah dengan memberlakukan muatan lokal di dalam kurikulum sekolah, utamanya di sekolah dasar (SD). Kebijakan ini bukan hal baru, karena gagasannya telah diberlakukan sejak dulu, umpamanya dengan pengajaran bahasa daerah dan atau penggunaan bahasa daerah di

dalam proses belajar-mengajar. Keragaman sosial budaya tersebut terwujud dalam keragaman adat istiadat, tata cara, dan tata krama pergaulan, kesenian, bahasa dan sastra daerah, maupun kemahiran dan keterampilan yang tumbuh dan terpelihara di suatu daerah tertentu

Pendidikan Seharusnya lebih diupayakan agar lebih menjamin adanya rasa keterikatan antara peserta didik dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal lingkungannya (alam, sosial, dan budaya) akan tetapi juga mau dan mampu mengembangkannya. Oleh karena itu, sebagai contoh, muatan lokal dalam kurikulum tidak hanya sekedar meneruskan minat akan kemahiran yang ada di daerah tertentu, tetapi juga serentak memperbaiki/meningkatkannya sesuai dengan perkembangan iptek/seni, dan atau kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum ikut memutakhirkan kemahiran lokal (mengukir, melukis, menenun, menganyam, dan sebagainya) sehingga sesuai dengan kemajuan zaman, dan serentak dengan itu, membuka peluang tersedianya lapangan kerja bagi peserta didik yang bersangkutan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungannya.

BAGIAN 5

SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA

A. SEPINTAS PERJALANAN KURIKULUM NASIONAL

Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan nasional sebab kurikulum memuat suatu rancangan terkait bagaimana proses pendidikan dan pengajaran diterapkan di sekolah. Sejarah telah mencatat bahwa eksistensi kurikulum telah ada sejak zaman penjajahan pemerintahan Hindia Belanda. Berkaitan dengan hal tersebut pada bab bagian buku ini akan kami sampaikan sejarah perjalanan kurikulum di Indonesia dari sudut pandang sosio-historis yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode yaitu: (1) Kurikulum Masa Penjajahan. (2) Kurikulum Setelah Kemerdekaan. (3) Kurikulum Masa Reformasi.

B. KURIKULUM MASA PENJAJAHAN BELANDA

Kurikulum sebagai rangkaian rencana pembelajaran yang bermuatan materi pengalaman belajar bagi peserta didik, berorientasikan pada capaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sesuai dengan kepentingan penguasa yang berkuasa (Gosper, Maree, 2014: H.A.R Tilaar, 2009: Riska & Hudaidah, 2021). Awal mula eksistensi kurikulum dapat ditemukan sejak periode penjajahan dapat dilihat

dari penerapan kurikulum ditingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

1. Kurikulum Sekolah Dasar Masa Penjajahan Belanda

Sebelum datangnya bangsa Eropa ke Indonesia masyarakat telah mengenal pendidikan dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga. Pola pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat waktu itu, berperan kunci dalam membentuk peradaban nusantara. Pendidikan yang mereka peroleh berasal dari nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam agama Hindu dan agama Budha yang kemudian disusul dengan datangnya ajaran agama Islam. Pendidikan dan pengajaran Islam yang terlaksana waktu itu rata-rata dilakukan di masjid, langgar, maupun musholla, di mana mereka diajarkan untuk bisa bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain (Prayudi & Salindri, 2015).

Pendidikan formal yang berjenjang baru dimulai ketika bangsa Portugis, dan Belanda datang ke Indonesia sekitar abad ke-16 dan ke-17. Di mana upaya yang dilakukan oleh Bangsa Portugis untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Kristen di Indonesia dengan mendirikan sekolah-sekolah di kota Maluku. Ketika Daendels datang ke Indonesia pada tahun 1808, ia membawa banyak pembaharuan untuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diantaranya ia menginstruksikan pada bupati untuk mendirikan lebih banyak lagi sekolah. Namun pembiayaan yang dibutuhkan dari program ini terlalu besar sehingga program

tersebut mengalami hambatan sehingga tahun 1811 program yang diusung oleh Daendels sudah tidak terlihat lagi.

Tahun 1816, Van Den Bosch membagi pendidikan dan pengajaran yang menjadi dua bagian yaitu : *Pertama*, pendidikan dan pengajaran yang diperuntukkan bagi pribumi. *Kedua*, pendidikan dan pengajaran yang lebih tinggi diperuntukkan bagi warga Belanda supaya mereka mempunyai keterampilan berhitung, ilmu alam, bahasa, filsafat, dan fisika untuk memperlancar pemerintahan kolonial di nusantara (Ridho'i, 2018).

Tahun 1848 pemerintah kolonial mulai menerapkan sistem tanam paksa sehingga memaksa PKB untuk mendirikan lebih banyak lagi sekolah. Tujuan dari program ini masih sama untuk memenuhi kebutuhan pemerintah akan pegawai rendahan, sehingga program ini membutuhkan biaya sangat besar. Akibatnya hanya ada dua sekolah rendah yang mampu didirikan oleh pemerintah kolonial hingga tahun 1892, yaitu (Salindri, 2010):

- a. Sekolah kelas dua (*der scholen der tweede der Klassen*) yang diperuntukkan bagi pribumi dengan lama pendidikan selama tiga tahun dan pelajaran yang diprogramkan meliputi berhitung, menulis, dan membaca.
- b. Sekolah kelas satu (*de school der erste klasse*) yang diperuntukkan bagi pegawai pemerintah Belanda. Lama pendidikan selama empat tahun, kemudian jenjang berikutnya selama lima tahun, tahap akhir selama tujuh tahun. Program

pendidikan dan pengajaran meliputi: Ilmu Bumi, sejarah, ilmu hayat/ menggambar, serta ilmu mengukur tanah dengan bahasa pengantar adalah bahasa Melayu dan Bahasa Belanda (Idi, 2014).

Pada abad ke 19-20 dunia dihadapkan dengan perubahan revolusi industri 1.0 menuju revolusi industri 2.0. (Eko Risdianto, 2019). (Banu Prasetyo, 2018: Idi, 2014:Muh. Shulthon Rachmandhani & Novita Sari, et al 2023). Pergeseran ini menyebabkan diberlakukannya politik etis di Indonesia sehingga sekolah yang dibangun semakin banyak sebagaimana yang tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.1. Jumlah Sekolah dan Murid di Jawa dan Sumatera Tahun 1900-1910 (Karsiwan & Sari, 2021)

Tahun	Sekolah di Jawa		Sekolah di Sumatera	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1900	238	43617	82	12427
1901	254	47911	86	12692
1902	265	50734	95	13685
1903	285	54951	100	14838
1904	301	64064	109	-
1905	313	71256	-	-
1910	613	126550	142	26126

2. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (Smp) Masa Penjajahan Belanda

Peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar atau Sekolah Dasar (SD), ia mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Pendidikan ini harus dijalani oleh peserta didik selama tiga tahun sebagai usaha untuk menyiapkan diri untuk menapaki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

3. Kurikulum Sekolah Menengah Atas (Sma) Masa Penjajahan Belanda

Jenjang pendidikan SMA pada zaman pemerintahan kolonial dikenal sebagai *AMS (Algemene Middelbare School)* baru didirikan pada awal abad ke-20. AMS merupakan pendidikan lanjutan dari MULO, jenjang pendidikan ini pertama kali didirikan di Pulau Jawa tepatnya Yogyakarta, kemudian disusul di daerah Bandung, Medan, Surabaya, dan Makassar. Awalnya lama pendidikan AMS adalah tiga tahun kemudian berubah menjadi lima tahun. AMS mempunyai dua jurusan yakni (*Afdeeling*) A untuk pengetahuan kebudayaan dan humaniora, jurusan A sendiri dibagi menjadi A 1 untuk sastra dan humaniora timur, dan A 2 untuk klasik barat. *Afdeeling* B untuk pengetahuan pasti, dan ilmu alam (Afandi et al., 2020; Priyatmoko, 2018).

C. KURIKULUM MASA PENJAJAHAN JEPANG

Pada tanggal 19 Januari 1942, Jepang berhasil memasuki Indonesia setelah mengalahkan Belanda (Ramadhani, 2021). Mereka juga mengaku sebagai saudara tua (*Nippon*) bagi Asia. Peralihan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang berdampak pada perubahan dalam sektor pendidikan yang dilakukan oleh Jepang. Pemerintah Jepang menghapus seluruh model pendidikan yang diterapkan oleh Belanda, diantaranya dengan mengganti AMS (milik Belanda) menjadi SMT (Pendidikan Tinggi milik Jepang) yang lama pendidikannya dapat ditempuh selama tiga tahun, berikut isi dari rencana pembelajaran SMT (Idi, 2014): Bahasa Belanda dilarang untuk digunakan. bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi, bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib, adat istiadat Jepang dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, sejarah Jepang menjadi pelajaran wajib, pelajaran ilmu bumi dan geopolitik perlu dipelajari.

Pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Jepang memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia diantaranya, bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 36. Mulai ditumbuhkannya nilai akan cinta budaya lokal.

D. KURIKULUM PASCA KEMERDEKAAN

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia secara resmi mengumumkan proklamasi kemerdekaannya, hal ini ditandai

dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Setelah merdeka, wajah pendidikan nasional juga ikut berubah, berikut akan kami sampaikan kurikulum pasca kemerdekaan yang kami bagi menjadi tiga periode: 1. Kurikulum Masa Orde Lama. 2. Kurikulum Masa Orde Baru, dan 3. Kurikulum Masa Reformasi :

1. Kurikulum masa orde lama

a. Kurikulum rentjana pengajaran 1947

Kurikulum pertama kali yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1947 yang diberi nama, “ *Rentjana Pengajaran 1947*”. Kurikulum ini masih bermuatan sebagaimana kurikulum yang telah disusun oleh Belanda dan Jepang, hal ini dikarenakan waktu itu bangsa ini masih disibukkan dengan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kurikulum ini memiliki karakteristik untuk membentuk karakter, serta jiwa bangsa yang sejajar dengan bangsa lain. Ki Hadjar Dewantara selaku Menteri PP dan K menginstruksikan kepada seluruh *stakeholders* sekolah yang meliputi guru dan kepala sekolah, untuk (Idi, 2014) :

1. Mengibarkan Bendera Merah Putih di halaman sekolah setiap hari.
2. Menyanyikan lagu Indonesia sebagai lagu kebangsaan.
3. Menurunkan bendera Jepang dan menghilangkan Kimigayo.
4. Menghapuskan bahasa Jepang
5. Memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik.

b. Kurikulum Rentjana Pengajaran Terurai 1952

Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1947. Muatan kurikulum ini lebih detail, hal ini terlihat dari lebih rincinya setiap mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum 1952 sehingga kurikulum ini diberi nama, “*Rentjana Pelajaran Terurai 1952*”. Orientasi penerapan dari kurikulum ini disesuaikan dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan *Pancawardhana* yang berisikan tentang daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum ini dikelompokkan ke dalam lima bidang studi yang terdiri dari: a). Moral. b). Kecerdasan. c). Emosional/ Keprigelan. d). Keterampilan. e). Jasmaniah. Pendidikan dasar lebih difokuskan pada pengetahuan dan pendidikan keterampilan praktis (Adeliya Putri Ananda, 2021).

c. Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964

Kurikulum ini mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang *Pancasilais*, sosialis, serta memiliki jiwa nasionalisme serta cinta tanah air yang tinggi sehingga kurikulum ini telah mencakup tiga aspek utama baik dari psikomotorik, kognitif, dan afektif. Mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum ini juga masih sama dengan kurikulum 1952, di mana materi pelajaran dikelompokkan ke dalam lima bidang studi yang terdiri dari: a). Moral. b). Kecerdasan. c). Emosional/ Keprigelan. d). Keterampilan. e). Jasmaniah (Adeliya Putri Ananda, 2021).

2. Kurikulum masa orde baru

a. Kurikulum 1968

Perubahan kurikulum 1964 menuju kurikulum 1968 berorientasi untuk merubah tujuan pendidikan nasional dari *Pancawardhana* menuju pembinaan Pancasila sejati, kuat, sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan berkeyakinan beragama. Penerapan kurikulum 1968 berusaha untuk menguatkan kembali penerapan UUD 1945 secara murni dan saksama (Iramdan & Manurung, 2019).

b. Kurikulum 1975

Perubahan kurikulum dari 1968 menuju kurikulum 1975 dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Perubahan kurikulum tersebut juga dilatar belakangi oleh penerapan MBO (*Management by Objective*) dalam dunia pendidikan. Sehingga konsep pendidikan yang berlaku saat itu, ditentukan oleh pusat hal ini menyebabkan guru tidak perlu berpikir untuk menyiapkan rencana proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Dampaknya implementasi kurikulum 1975 banyak dikritik, hal ini dikarenakan guru disibukkan akan kegiatan menulis uraian terkait tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu kurikulum ini banyak dikritik dikarenakan teori belajar yang melandasinya lebih ke arah teori belajar behaviorisme (Asri, 2017).

c. Kurikulum 1984 Penyempurnaan Kurikulum 1975

Penerapan kurikulum 1984 sebagai penyempurna dari kurikulum 1975 didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 26/ U/ 1985 tentang, “Pelaksanaan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dalam Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”. Kurikulum 1984 memfokuskan pada pendekatan keterampilan proses namun tidak mengesampingkan dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berikut materi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik: Pendidikan Agama, Pendidikan Moral dan Pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, bahasa dan Sastra Indonesia, geografi Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kesenian, pendidikan jasmani dan rohani/ orientasi dan mobilitas/ sensorimotorik/ kesehatan, keterampilan khusus (Setyohutomo et al., 1991).

d. Kurikulum 1994

Penerapan kurikulum 1994 bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum 1984 yang telah dievaluasi pada tahun 1989. Evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah terkait penerapan kurikulum 1984 menunjukkan bahwa kurangnya sarana pendidikan, tenaga pendidik, serta kesiapan SDM untuk terjun

di dunia kerja, menyebabkan terhambatnya penerapan kurikulum 1984.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pemerintah merumuskan UU.No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang berpengaruh pada perubahan dari sistem semester ke sistem catur wulan, di mana tujuan pembelajaran yang dilakukan lebih berorientasi pada penguasaan konsep serta peningkatan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang ditemuinya (Yati Hardiyanti, 2013).

Karakteristik utama dari kurikulum 1994, sebagai berikut: menggunakan sistem catur wulan, materi pelajaran yang cukup padat, menggunakan satu kurikulum sebagai pedoman kurikulum diseluruh Indonesia, pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris menjadi prioritas utama dalam penerapan kurikulum ini, namun kurang memperhatikan pelajaran seni, PMP (Pendidikan Moral Pancasila) dirubah menjadi PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) (Yati Hardiyanti, 2013).

3. Kurikulum Masa Reformasi

Masa reformasi ditandai dengan jatuhnya masa kekuasaan Soeharto beserta kroni-kroninya dan diawalinya lembaran baru bangsa Indonesia menuju pemerintahan yang lebih demokratis. Peristiwa yang terjadi ini, tentunya merubah semua aspek

kehidupan bangsa dalam dunia pendidikan terjadi perubahan kurikulum yang digunakan sebagai berikut:

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) 2004

Secara umum pengimplementasian kurikulum KBK mengembalikan posisi siswa sebagai subjek pembelajaran di kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi untuk mendapatkan pengetahuan. Kegiatan belajar siswa tidak hanya terjadi di kelas maupun di lingkungan sekolah, namun kegiatan belajar siswa juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun kelompok, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman (Iramdan & Manurung, 2019).

Pada waktu sekolah/ madrasah menerapkan KBK pada tahun 2003, penerapan kurikulum tersebut masih dalam tahap uji coba. Karena pemerintah menyadari bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan proses. Pemerintah tetap berharap supaya sekolah/ madrasah dapat melaksanakan eksperimen kurikulum ini dengan baik. Sedangkan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum KBK pada tahun 2003 maka soal-soal ujiannya juga disesuaikan dengan kurikulum 2004 (Idi, 2014).

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) 2006

Kurikulum KTSP 2006 merupakan perangkat kurikulum yang diimplementasikan pada masing-masing satuan pendidikan di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari kurikulum KBK. Dasar yuridis penerapan kurikulum 2006 mengacu pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang dijabarkan ke dalam beberapa Peraturan Pemerintah (PP), yang diantaranya: PP No 19 Tahun 2005, Permendiknas No 22/ 2005, Permendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006 (Herman, 2015; Idi, 2014; Permendiknas, 2007).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan tujuh prinsip dasar yang harus dipenuhi dan ditingkatkan untuk meningkatkan penerapan KTSP, yang terdiri dari: Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional, dan kepentingan daerah (Rosyada, 2017).

c. Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP 2006 menuju ke kurikulum 2013 merupakan suatu hal yang biasa yang dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta kemajuan IPTEK. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah untuk

meningkatkan mutu pendidikan nasional, yang mana K 13 bertujuan untuk menyiapkan generasi muda Indonesia yang siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Berikut landasan yuridis dari implementasi kurikulum 2013:

1. Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
2. Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi.
3. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
4. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
5. Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ MI.
6. Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga kegiatan yang terdiri dari : 1). Kegiatan pendahuluan. 2), Kegiatan inti yang dijabarkan menjadi kegiatan observasi, menanya, mengumpulkan/mengorganisasikan, mengkomunikasikan. 3). Kegiatan penutup. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sehingga mereka aktif untuk mencari mengolah, serta mengkonstruksi, serta menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, untuk itu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah membErikan

kesempatan pada peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Hosnan, 2014;Setiadi, 2016). Kemudian tahun 2017, kurikulum 2013 mengalami perubahan dengan menambahkan keterampilan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21 (Tanujaya et al., 2017).

d. Kurikulum Merdeka

Hasil survei yang dilakukan oleh PISA tahun 2021 serta UNBK 2021 menunjukkan bahwa skor PISA tidak mengalami peningkatan selama sepuluh hingga lima belas terakhir. Kondisi ini semakin diperparah dengan wabah COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Kondisi ini mengakibatkan pemerintah menerapkan kurikulum darurat untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran. Hasil dari penerapan kurikulum darurat ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa sebesar 70 % dan kemampuan numerasi sebesar 86% (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini diambil oleh Menteri pendidikan setelah dilakukan evaluasi terhadap kurikulum 2013 yang menunjukkan bahwa K-13 sudah terlalu usang, kaku, dan padat yang terbukti tidak bisa fleksibel untuk diterapkan ketika dunia dilanda wabah Covid-19 (Chaterine, 2022). Kemudian kurikulum darurat ini dijadikan sebagai kurikulum prototipe untuk dikembangkan menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pengembangan kurikulum darurat yang diterapkan masa pandemi Covid 19. Kurikulum ini dirancang lebih fleksibel supaya dapat menyampaikan materi yang esensial dengan didukung oleh berbagai fitur teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Implementasi kurikulum baru ini memberikan kemerdekaan bagi sekolah serta siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum Merdeka tidak ada lagi pembelajaran tematik seperti yang diterapkan dalam kurikulum 2013, melainkan setiap mata pelajaran disampaikan secara otonom/ terpisah seperti waktu menerapkan kurikulum KTSP 2006. Perbedaannya dengan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di kelas harus dilakukan melalui tujuh tahapan sebagai berikut (Rahayu et al., n.d.): Mulai dari diri sendiri (M), eksplorasi konsep (E), ruang kolaborasi (R), demonstrasi kontekstual (D), elaborasi pemahaman (E), koneksi antar materi (K), aksi nyata (A).

Penerapan kurikulum Merdeka juga harus didasarkan pada P5 (*Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila*) yang memiliki enam kriteria sebagai berikut (*Mengenal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila – Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka*, 2022): Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis., kreatif, bergotong royong, berbhineeka Global.

BAGIAN 6

PENGEMBANGAN KURIKULUM ERA DIGITAL

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya era digital saat ini telah memberikan implikasi kemudahan dalam kehidupan manusia baik sosial, teknologi, dan lingkungan. Beragam permasalahan dengan cepat teratasi dengan teknologi digital sehingga berdampak pada percepatan akses yang luar biasa di berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan (*super highway*).

Tantangan baru memerlukan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam unit global. Pesatnya dunia digital membantu sekolah, guru, peserta didik dalam mengakses kemajuan dan trend-trend pendidikan menggunakan gadget dan internet (Jackson & Crowford, 2008). Beragam bahan ajar digital dapat diperoleh dengan mudah, pembelajaran yang fleksibel, komunikasi yang tidak terbatas, sumber belajar yang dapat diperoleh dimana saja.

Kecanggihan teknologi ini perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kemajuan pendidikan. Oleh sebab itu, dunia pendidikan harus mampu mempersiapkan diri meminimalkan hambatan dan tantangan era digital melalui persiapan sistem pendidikan, SDM, lingkungan demi menunjang output peserta didik yang mumpuni dikemudian hari. Hal ini juga diutarakan *The Partnerships for 21st*

Century Skills (P21), dimana membentuk sebuah model yang menggabungkan seluruh ekosistem sekolah membentuk sistem pendidikan yang kuat di abad-21.



Gambar 6.1. The Partnerships for 21st Century Skills (P21)

Sumber : <https://maglearning.id>

Lembaga pendidikan memainkan peran kunci dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas tinggi. Sekolah dituntut merencanakan kurikulum berbasis kebutuhan yang menyoroti strategi dan kebijakan dengan mempertimbangkan seluruh ekosistem yang ada disekolah (*Learning environment; Professional Development; Curriculum & Instruction; Standard & Assessment*) sehingga menghasilkan perencanaan program pembelajaran yang efektif, inklusif dan sesuai kebutuhan (*Life & Career Skill; Information, Media & Technology Skill; Learning & Innovation Skill*).

Kurikulum merupakan jantungnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum mencakup rencana, tujuan, isi, metode,

materi, yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dan pengajaran. Tantangan-tantangan baru yang dihadapi kini membutuhkan terobosan kurikulum yang lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan koheren. *Fleksibel* yakni kurikulum memastikan kemudahan dalam menjalankan konten dalam kurikulum, bentuknya dapat mengenai presentasi bahan ajar, konten belajar, penilaian siswa, dan pengelompokkan siswa. *Diferensiasi* dalam kurikulum seperti kontennya sistematis, eksplisit, responsif terhadap berbagai perbedaan minat, bakat, budaya, dan kebutuhan siswa. *Koheren* dalam kurikulum dapat diartikan perspektif dalam kurikulum dapat dimengerti, efektif, dan berimbang diantara unsur pelaksanaannya, dalam pengaturan konten, hingga mendukung keterkaitan diantara satu dan lainnya tanpa tumpang tindih.

Sekolah harus mampu memberikan peluang siswa untuk memperoleh pembelajaran dengan cara/metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan siswa masing-masing. Menyiapkan model pembelajaran yang terpadu dengan mengintegrasikan pembelajaran yang berfokus pada teknologi, pedagogi, konten dan pengetahuan dengan tetap mempertahankan karakteristik sekolah masing-masing.

B. PENGUASAAN KECAKAPAN ABAD-21

Transformasi belajar abad-21 menuntut seluruh elemen sekolah bekerja lebih giat dalam mengasah dan meningkatkan keterampilan diri terutama memenuhi kebutuhan global, kehidupan dan

pekerjaan. Oleh karena, trend abad-21 lebih berfokus pada spesialisasi bidang tertentu, sehingga tujuan pendidikan Indonesia berupaya diarahkan untuk membekali output lulusan yang memiliki kecakapan abad-21. Kesadaran ini tumbuh secara global yang mana pemerintah dan pemangku kebijakan telah menetapkan sebuah kecakapan interpersonal (individu) bila dahulu hanya 4 C kini berubah 6 C yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) yakni penambahan pada aspek *character* (karakter) & *citizenship* (kewarganegaraan).

Pengembangan kecakapan abad-21 ini dapat diasah melalui program intrakurikuler dan kokurikuler memasukkan unsur 6 C kedalam konten maupun kegiatan pembelajaran dikelas. Guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) dengan menggunakan strategi *project based learning*, *problem based learning*, *cooperative group*, *discovery learning*, *inquiry learning* (Arends, 2004) seperti menyodorkan siswa sebuah masalah otentik untuk dipecahkan secara *cooperative* dan *collaborative*, penugasan mandiri yang menuntut *creativity* dan terobosan baru, pelibatan teknologi melalui pembelajaran *synchronous & asynchronous*, mengaktifkan siswa dalam kegiatan forum-forum ilmiah, dll. Selain itu, untuk pembelajaran diluar kelas, sekolah dapat menyediakan program ekstrakurikuler untuk melatih *softskill* siswa dengan menyediakan kegiatan-kegiatan luar kelas yang

relevan dengan kemajuan saat ini seperti kelas *skating*, animasi 3D, koding, bahasa inggris, pramuka, *painting*, dan sebagainya. Hal ini juga didukung beberapa ilmuwan bahwa kesuksesan seseorang ialah 80% ditentukan oleh *softskill* dan 20% *hardskill*. Mereka yang eksis dan sukses pada abad-21 ini mereka yang memiliki *softskill* yang kuat, berpikir kritis dan produktif, komunikasi yang baik, dan kemampuan memecahkan masalah (Sudjimat, 2010).

1. ***Critical thinking*** (berpikir kritis)

Kemampuan membuat pemecahan masalah / mencari solusi / mengambil keputusan tentang suatu permasalahan yang dihadapi. Kemampuan ini penting dimiliki siswa dalam menghadapi masalah di kehidupan yang riil. Kemampuan ini mengajak siswa kita berpikir kritis lebih mendalam terhadap sesuatu dan menghindari atas kesimpulan yang dangkal. Siswa diyakini akan mampu bertindak mandiri, bertanggung jawab, focus, dan disiplin. Hal ini sangat penting terutama memungkinkan siswa mampu membedakan fakta atau opini, benar atau *hoax* (berita bohong), dan beragam permasalahan kontekstual lainnya.

2. ***Creative Thinking*** (berpikir kreatif)

Kemampuan merancang sebuah ide / konsep / gagasan baru / karya nyata yang memberikan *impact* positif bagi semua orang maupun lingkungan. Kemampuan ini dapat diasah melalui upaya guru dikelas melatih siswa dengan menunjukkan persoalan di lapangan, kemudian siswa dituntut solutif dalam menyelesaikan *problem* dan menawarkan ide tersebut.

3. *Communication* (Komunikasi)

Kemampuan menyampaikan pemikiran / ide / pengetahuan / gagasan baru yang dimiliki melalui media grafis seperti *chart*, diagram, lisan maupun tulisan, audio maupun audio visual seperti video bersuara, dan sebagainya. Kemampuan ini termasuk juga kemampuan siswa mendengarkan, menyampaikan gagasan didepan khalayak, dan mencerna informasi (Zubaidah, 2018). Kemampuan ini dapat diasah melalui peran guru memberikan tantangan siswa dan orang lain memahami dengan jelas maksud yang disampaikan si pembicara.

4. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kemampuan bekerjasama dalam beradaptasi dan berbagi peran & tanggung jawab, saling bersinergi dan menghormati perbedaan. Kemampuan ini dapat diasah dalam pembelajaran dikelas melalui kerja sama tim / kelompok kecil menghadapi persoalan yang diberikan guru secara kebersamaan, diskusi kelompok, presentasi tugas kelompok, serta kegiatan lain yang memunculkan interaksi antar siswa.

5. *Character* (Karakter)

Kemampuan ini bagian penting dari karakter individu, yang meliputi karakter siswa yang memiliki integritas, bermoral, dan mampu mengarahkan tingkah laku, mengelola perasaan, pikiran ke arah yang baik. Hal ini merupakan aspek terpenting dalam membangun jati diri siswa terutama dengan kemampuan siswa memahami dirinya sendiri dan orang lain.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Kemampuan ini merupakan sikap yang ditanamkan pada siswa untuk memiliki sikap bela negara dan memiliki jati diri / identitas nasional kebangsaan. Kemampuan ini meliputi kesesuaian siswa dengan profil Pancasila yang diusung pemerintah Indonesia bagi siswa-siswi sekolah dasar hingga menengah atas. Hal ini merupakan sebuah pondasi dan harapan bahwa siswa mampu menghargai negara, membela negara, dan cinta tanah air.

C. KURIKULUM BERBASIS STEM

Pendidikan berbasis STEM menjadi populer dikalangan akademisi karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi dan mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. STEM merupakan sebuah kajian interdisipliner yang menggabungkan konsep, prinsip dan cara berbagai bidang ilmu untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual dan konseptual yang terjadi. STEM meliputi *Sains, Technology, Engineering, dan Math*. Dibeberapa kalangan ada juga yang menambahkan *Art* sehingga menjadi STEAM.

STEM digagas oleh Amerika Serikat yang sebenarnya telah dibahas sejak tahun 1990 dan hingga kini kian terus dikembangkan. Pengintegrasian keempat aspek dalam pembelajaran mampu membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna yang menghubungkan antara sekolah, komunitas, dan tempat kerja sehingga siswa memiliki pemahaman literasi STEM dan

mampu bersaing dalam bursa kerja. (Tsupro, Kohler, & Hallinens, 2009)

Selanjutnya berdasarkan disiplin ilmu yang menjadi sandaran STEM, NRC (2014) menjabarkan sebagai berikut:

1. Sains ialah kegiatan terkait pengamatan & penerapan sebuah fenomena alam dan perilaku sosial dengan metodologi sistematis berdasarkan hasil observasi dan eksperimen.
2. Teknik ialah kegiatan perancangan dan mengkonstruksi sistem, mesin, proses yang bermanfaat bagi manusia secara ekonomis dan ramah lingkungan
3. Teknologi ialah kegiatan inovasi, sebagai bentuk memodifikasi alam agar dapat memenuhi kebutuhan manusia
4. Matematika ialah kegiatan pemahaman pola, hubungan, angka, ruang, dan sifatnya kuantitas serta menyiapkan Bahasa pemrograman bagi teknologi sains, dan teknik.

Sehingga bila dikaitkan dalam konteks kurikulum, maka pendekatan STEM bertujuan meningkatkan literasi STEM pada siswa (Bybee, 2013) sebagaimana:

1. Siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dalam kehidupannya, dan mampu menjelaskan fenomena yang terjadi, memodifikasi, dan menyimpulkan berdasarkan bukti empiris
2. Siswa memahami karakteristik disiplin ilmu STEM sebagai pengetahuan, desain, dan penyelidikan yang dibuat oleh manusia

3. Siswa sadar bagaimana STEM mampu membentuk lingkungan material, kultural, dan intelektual
4. Siswa memiliki rasa keingintahuan untuk terkait dalam kajian isu-isu STEM sebagai bentuk kepedulian, membangun pola konstruktif dengan penggunaan gagasan disiplin ilmu STEM.

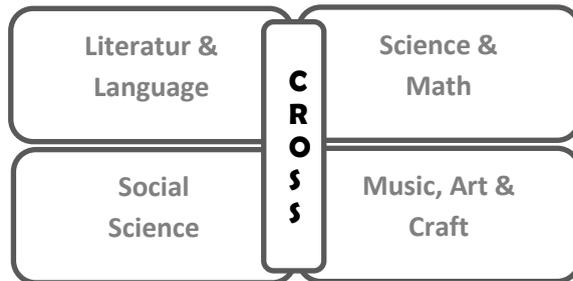
Penerapan kurikulum berbasis STEM dapat bervariasi di sekolah. Sekolah dapat melakukan modifikasi desain dan perancangan sesuai kebutuhan dan output yang ingin dihasilkan. Upaya ini akan mampu menghubungkan sekolah, secara global dan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

D. PENERAPAN LINTAS KURIKULUM

Sekolah sebagai lembaga pendidikan terbaik harus mampu mendukung pembelajaran yang berkualitas tinggi dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kesejahteraan siswa. Sekolah perlu memberikan ruang dan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk mengajarkan dan mempelajari ilmu sesuai kebutuhan dan memaksimalkan potensinya masing-masing.

Pembelajaran lintas kurikulum erat kaitannya dengan pendekatan STEM. Pembelajaran lintas kurikulum akan mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran bukan hanya dalam aspek inti disiplin keilmuan *sains, technology, engineering, dan math* saja. Mengintegrasikan pembelajaran secara terpadu antar disiplin ilmu akan membantu meningkatkan pengalaman belajar dan

meningkatkan konektivitas ilmu dan keadaan sebenarnya. Siswa memperoleh beragam pengalaman dalam 1 pelajaran maupun 1 kegiatan. Siswa memperoleh ruang berpikir, bernalar, dan mentransfer pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran lainnya.



Gambar 6.2. Lintas Kurikulum

Guru sebagai instrumen kunci dapat menghubungkan ekspektasi dari kurikulum matematika dan teknologi atau dari kurikulum sains dan teknologi atau sosial. Kegiatan lintas kurikulum ini dapat dirancang dengan memasukkan sejumlah kegiatan – misalnya penggunaan matematika dilihat dari perspektif teknologi dan sains, seperti mempelajari program angka tertentu dalam memanfaatkan teknologi buatan seperti website, sehingga siswa mampu mengintegrasikan kedua disiplin ilmu tersebut dan melakukan penyelidikan terhadap kebermanfaatannya dalam aspek sosial (lingkungan). – misalnya penggunaan sumber daya alam dilihat dari aspek ekonomi dan dampak sosial. Penggabungan ini dan pembelajaran lintas kurikulum ini pada akhirnya menegaskan bahwa

sangat dibutuhkan guru memahami strategi pengajaran yang sifatnya kontekstual dan konseptual.

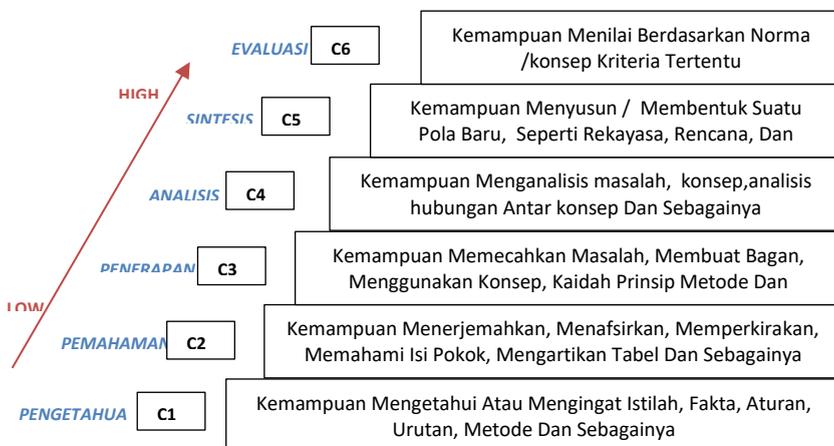
E. PENGEMBANGAN ASSESMENT KOMPETENSI BELAJAR

Seiring berkembangnya pemenuhan tuntutan kompetensi abad-21 yang harus dimiliki siswa baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tentu desain kurikulum yang telah dibuat sedemikian rupa dikembangkan akan mempengaruhi pelbagai rubric perencanaan hingga penilaian yang harus dikembangkan oleh guru secara cepat dan mandiri. Kurikulum yang baik ialah bagaimana guru secara mandiri mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran dalam suatu perencanaan dan penilaian yang sesuai. Dalam menjaga mutu pelaksanaan kurikulum, guru harus mampu melaksanakan *assessment* yang memuat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Memiliki kontrak rencana penilaian
2. Melaksanakan penilaian sesuai kontrak / kesepakatan
3. Memberi *feedback* dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian
4. Memiliki dokumentasi penilaian proses dan hasil belajar siswa
5. Memiliki prosedur seperti perencanaan, kegiatan pemberian tugas/soal, lembar observasi kinerja, pengembalian lembar observasi dan pemberian nilai akhir
6. Pelaporan penilaian dalam bentuk angka / huruf
7. Memiliki bukti rencana dan telah melakukan proses perbaikan.

Dalam melaksanakan *assessment* penilaian terdapat 2 kegiatan yang dapat dilakukan yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif mencakup penilaian dalam proses pembelajaran seperti pemberian feedback pada siswa dan hasilnya guru dapat memperbaiki / memodifikasi aktivitas pembelajaran. (Donnelly & Fitzmaurice, 2005) Penilaian ini dapat dilakukan di awal dan di akhir pengajaran. Sedangkan penilaian sumatif meliputi penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran / modul/ program. Penilaian ini biasanya ingin mengetahui pengelompokan siswa dan pemenuhan standar tujuan pembelajaran.

Bila dirunut pada pembelajaran abad-21 yang berbasis pada penguasaan kompetensi maka guru perlu menyadari perlunya mengkonstruksi pembelajaran ke arah yang lebih tinggi. Guru perlu memahami perubahan perilaku dan kemampuan siswa yang tidak hanya pada penguasaan pengetahuan (C1) saja tapi siswa sudah mampu menganalisis (C4) bahkan mengevaluasi (C6) berdasarkan tujuan / tema tertentu (Bloom, 1956).



Gambar 6.3. Hierarki Jenis Perilaku & Kemampuan Kognitif

Dalam rangka memenuhi dan mengimbangi setiap unsur dalam kurikulum abad-21, maka perubahan kemampuan kognitif yang dahulu siswa hanya dituntut mengetahui dan memahami, maka perlu ditingkatkan dalam kemampuan penganalisisan, sintesis bahkan kemampuan mengevaluasi. Bahkan dalam pengembangannya, bila merunut pada teori Anderson (1989), pengembangan kemampuan kognitif abad-21 dapat mengadopsi teori ini yakni dari tahap paling rendah hingga tinggi yakni *remembering* (Mengingat), *understanding* (Memahami), *applying* (Mengaplikasikan), *analyzing* (Menganalisis), *evaluating* (Mengevaluasi), *creating* (Membuat/Menciptakan).

Guru perlu melakukan penyesuaian dan adaptasi tidak hanya pada aspek kognitif, aspek psikomotorik & afektif juga tidak kalah penting. Dalam Dave (1967), aspek psikomotorik ini dapat direncanakan dan dievaluasi menurut taksonomi tujuan instruksional psikomotorik

yakni *imitation* (peniruan), *manipulation* (penggunaan), *precision* (ketepatan), *articulation* (perangkaian), dan *naturalization* (naturalisasi). Adapun aspek afektif menurut Krathwohl, Bloom & Masia (1964) aspek afektif meliputi *receiving* (pengenalan), *responding* (pemberian respon), *valuing* (penghargaan terhadap nilai), *organization* (pengorganisasian), dan *characterization* (pengamalan). Sehingga bila diuraikan dalam suatu tabel maka guru dapat merekonstruksi perencanaan & *assessment* kompetensi pembelajaran melalui kata kerja berikut:

Tabel 6.1. Kata kerja operasional aspek kognitif

C1 Remembering	C2 Understanding	C3 Applying	C4 Analyzing	C5 Evaluating	C6 Creating
Mengetahui... Ex. Istilah, fakta, urutan, aturan, metode	Menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan ... Ex. Konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara, fakta, isi, tabel, grafik, bagan	Memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan ... Ex. Metode, prinsip, konsep, kaidah	Mengenali kesalahan, memberikannya... Ex. Fakta-fakta, struktur, bagan, hubungan	Menilai berdasarkan norma internal.. Ex. Hasil karya, mutu, karangan, dll	Menghasilkan, menyusun.. Ex. Klasifikasi, karangan, teori, laporan, rencana, skema, program, proposal
1	2	3	4	5	6
Menemukani (identifikasi) Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan/melafazkan	Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Menceritakan Menampilkan	Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonsepkkan Menentukan Memproseskan	Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnos Memerinci	Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung	Membangun Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan

Menuliskan Menghafal Menyusun daftar Menggarisbawahi Menjodohkan Memilih Memberi definisi Menyatakan dll	Memberi contoh Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Mengklasifikasi asikan Menunjukkan Menguraikan Membedakan Menyadur Meramalkan Memperkirakan Menerangkan Menggantikan Menarik kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan DII	Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Melakukan Membuktikan Menghasilkan Memperagakan Melengkapi Menyesuaikan Menemukan DII	Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan Memisahkan Menyeleksi Memilih Membandingkan Mempertentangkan Menguraikan Membagi Membuat diagram Mendistribusikan Menganalisis Memilah-milah Menerima pendapat DII	Memproyeksikan Memperbandingkan Menyimpulkan Mengkritik Menilai Mengevaluasi Memberi saran Memberi argumentasi Menafsirkan Merekomendasikan Memutuskan DII.	Merancang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstraksi Mengkategorikan Mengkombinasikan Mengarang Merancang Menciptakan Mendesain Menyusun kembali Merangkaikan Menyimpulkan Membuat pola DII.
--	---	--	---	--	---

Tabel 6.2. Kata kerja operasional aspek afektif

A1 <i>Receiving</i>	A2 <i>Responding</i>	A3 <i>Valuing</i>	A4 <i>Organization</i>	A5 <i>Characterization</i>
Menunjukkan... Ex: kesadaran, kemauan, perhatian. Mengakui.... Ex: perbedaan, kepentingan	Mematuhi... Ex: peraturan, tuntutan, perintah . Berperan aktif Ex: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok, dalam organisasi, dalam kegiatan.	Menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati. Menghargai.. Ex: karya seni, sumbangan ilmu, pendapat, gagasan dan saran	Membentuk sistem nilai. Menangkap relasi antar nilai. Bertanggung jawab. Mengintegrasikan nilai.	Menunjukkan ... Ex: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral. Mempertimbangkan. Melibatkan diri
1	2	3	4	5

Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan Dll.	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyatakan setuju Mempraktekkan Dll.	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Mengikuti Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membedakan Membimbing Membenarkan Menolak Mengajak Dll.	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasi Mengorganisasi Mengkoordinir Merangkai Dll.	Bertindak Menyatakan Memperhatikan Melayani Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan Dil
---	---	--	---	--

Tabel 6.3. Kata kerja operasional aspek psikomotorik

P1 <i>Imitation</i>	P2 <i>Manipulation</i>	P3 <i>Precision</i>	P4 <i>Articulation</i>	P5 <i>Naturalization</i>
Menafsirkan rangsangan (stimulus). Kepekaan terhadap rangsangan	Menyiapkan diri secara fisik	Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan	Mengkaitkan berbagai keterampilan. Bekerja berdasarkan pola	Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi
1	2	3	4	5
Menyalin Mengikuti Mereplikasi Mengulangi Mematuhi Membedakan Mempersiapkan Menirukan Menunjukkan dll	Membuat kembali Membangun Melakukan, Melaksanakan, Menerapkan Mengawali Bereaksi Mempersiapkan Mempraktisai Menanggapi	Menunjukkan Melengkapi Menunjukkan, Menyempurnakan Mengkalibrasi Mengendalikan Mempraktekkan Memainkan Mengerjakan Membuat Mencoba.	Membangun Mengatasi Menggabungkan Koordinat, Mengintegrasikan Beradaptasi Mengembangkan Merumuskan, Memodifikasi Memasang	Mendesain Menentukan Mengelola Menciptakan Membangun Membuat Mencipta menghasilkan karya Mengoperasikan Melakukan

	Mempertunjukkan Menggunakan Menerapkan DII.		Membongkar Merangkaikan Menggabungkan Mempolakan DII.	Melaksanakan Mengerjakan Menggunakan Memainkan Mengatasi Menyelesaikan dll
--	--	--	---	--

BAGIAN 7

PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Negara Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah yang besar yang terdiri dari berbagai macam etnik, suku, ras, budaya serta agama. Perbedaan yang banyak ini tentu menimbulkan pemikiran yang bermacam-macam pula. Namun, apabila keanekaragaman ini jika dapat disatukan maka akan menjadi sebuah kekuatan yang besar. Tidak menutup kemungkinan keanekaragaman ini juga akan menjadi petaka bagi negara ini. Persatuan dan kesatuan atas keanekaragaman ini tidaklah cukup untuk menjadikan sebuah negara menjadi maju. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah kemajuan dari sebuah negara. Negara yang dikategorikan maju, tentu akan mencetak sumber daya manusia yang bermutu serta mempunyai kualitas.

Dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kemajuan dari sebuah negara, maka sistem pendidikan yang dimiliki haruslah memiliki sebuah kualitas yang baik. Jika kualitas dari sebuah pendidikan buruk, maka negara tersebut dapat dinilai sebagai negara tertinggal. Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia saat ini sedang menuju untuk perubahan yang lebih baik lagi. Namun tidak diartikan bahwa pendidikan di Indonesia sangatlah buruk. Karena sedang berada diperubahan untuk menjadi

lebih baik, maka dapat diartikan bangsa Indonesia memiliki beberapa masalah yang terjadi di Indonesia.

Persoalan dan permasalahan di dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada perkembangan teknologi yang sangat maju. Selain dari perkembangan teknologi yang sangat pesat, kemampuan sumber daya manusia juga patut diperhatikan sebagai salah satu faktor dalam penentu keberhasilan dari suatu sistem pendidikan. Selain dari dua faktor tadi, adapun masalah-masalah yang menjadi persoalan di bidang kemajuan pendidikan di Indonesia antara lain:

A. PEMERATAAN PENDIDIKAN

Menurut Saputra (2021), banyak di daerah terpencil yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Walaupun terdapat sebuah kebijakan yang dicetus oleh pemerintah yakni program wajib belajar selama dua belas tahun, wilayah terpencil dari negara Indonesia memiliki problem besar terhadap apa yang dicanangkan oleh pemerintah. Didaerah terpencil, pelosok, kepulauan dan daerah pinggiran, mereka membutuhkan perjuangan yang berat dalam menuntaskan pendidikan dasarnya. Didaerah terpencil, ketersediaan akan fasilitas untuk sekolah baik ruangan, sarana dan prasana sangatlah minim dan jauh dari kata standar. Ini membuat permasalahan terkait pemerataan pendidikan masih perlu diperhatikan.

Tidak seperti di kota, sekolah di daerah terpencil masih mengandalkan sekolah satap atau satu atap. Dilansir dari (Hutapea, 2019) menteri pendidikan dan kebudayaan pada saat itu mengharapkan adanya tujuan dari peresmian sekolah satu atap yakni bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP tanpa harus berpindah ke kota atau kecamatan sebelah yang dikarenakan minimnya sekolah lanjutan dan jauhnya jarak tempuh. Menurut Muhadjir yang menjabat sebagai Mendikbud pada saat itu, sekolah satu atap merupakan solusi bagi pendidikan di daerah kepulauan dan daerah terdepan, terluar dan tertinggal. Sekolah satu atap atau satap merupakan sekolah tingkat SD yang pada siang hari diperuntukkan untuk jenjang SMP.

Selain dari minimnya sekolah, minimnya fasilitas di sekolah pada daerah terpencil juga membedakan bagaimana tidak ratanya pendidikan seperti di daerah kota terhadap daerah terpencil. Di daerah desa atau lebih tepatnya didaerah terpencil, banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas seperti laboratorium IPA, laboratorium Komputer, dan perpustakaan. Mengingat sekolah tingkat lanjut di daerah ini masih menggunakan fasilitas yang ada di sekolah SD yang harus berbagi ruang menjadi sekolah SMP pula.

Terlepas dari fasilitas, kemajuan teknologi yang berada di daerah terpencil sangatlah jauh berbeda dari pendidikan di kota. Keadaan ini di perparah akan hadirnya virus covid-19 yang melanda di seluruh dunia. Khususnya di Indonesia, pendidikan yang awalnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pendidikan yang dilakukan

menggunakan teknologi secara virtual atau daring (dalam jaringan). Hal ini membuat sebuah tanda tanya baru yakni apakah pendidikan di daerah desa atau terpencil mampu mengikuti perkembangan pendidikan dari segi teknologi ini? Hambatan demi hambatan pun bermunculan dalam sistem pendidikan yang dilakukan secara daring ini. Permasalahan tersebut dimulai dari ketersediaan perangkat seluler ataupun komputer yang tidak semua siswa di negara ini memilikinya. Jikalau ada, keterjangkauan sinyal dari lokasi tempat tinggal siswa dan harga paket data atau kuota yang mahal sangatlah membebani kondisi ekonomi orang tua dari siswa tersebut. Dilansir dari (Gusti, 2020), sejumlah siswa-siswi di daerah Gendang Baru Sillanan terpaksa belajar daring di atas gunung. Hal ini dikarenakan sulitnya akses internet bagi para pelajar didesa tersebut yang menyebabkan mereka harus mendaki gunung melewati perkebunan dan semak-semak demi bisa mengakses internet guna kebutuhan belajar daring.

B. MUTU PENDIDIKAN

Dikutip dari (Tjalla, 2010) Berdasarkan hasil studi internasional yakni gambaran dari (TIMSS, PISA, dan PIRLS), yang bertujuan untuk memperoleh gambaran prestasi siswa Indonesia dalam bidang matematika, sains dan literasi membaca, maka gambaran keseluruhan yang didapat dari hasil studi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut hasil studi TIMSS yang dilakukan pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa, prestasi siswa Indonesia dalam bidang perhitungan mata pelajaran matematika masih berada di bawah skor rata-rata internasional. Pencapaian skor matematika anak Indonesia adalah sebesar 405 sedangkan skor rata-rata matematika internasional adalah 500. Pencapaian ranking siswa di Indonesia dalam bidang matematika menempati posisi ke-36 dari 49 negara peserta. Sedangkan dalam bidang sains, pencapaian skor sains peserta didik di negara Indonesia adalah 433, sedangkan skor rata-rata internasional untuk sains adalah 500. Ranking siswa Indonesia dalam bidang sains menempati posisi ke 35 dari 49 negara peserta.
2. Menurut hasil penelitian PISA tahun 2006 menunjukkan bahwa, prestasi anak Indonesia dalam bidang perhitungan matematika masih berada di bawah skor rata-rata internasional. Hasil skor perhitungan matematika anak Indonesia 393 dengan acuan skor rata-rata internasional adalah 429. Ranking siswa Indonesia dalam bidang perhitungan matematika berada pada urutan ke 50 dari 57 negara peserta dalam studi PISA. Kemudian skor yang dicapai anak Indonesia dalam bidang sains masih berada dibawah rata-rata skor internasional, yaitu 395 dengan skor rata-rata sains internasional adalah 451. Pencapaian ranking anak Indonesia dalam bidang sains berada pada urutan ke 53 dari 57 negara peserta studi PISA ini. Kemampuan anak Indonesia dalam bidang literasi membaca yakni 395, dan skor rata-rata internasional adalah 430. Pencapaian ranking anak Indonesia dalam bidang

literasi membaca menempati posisi ke 48 dari 56 negara peserta studi PISA.

3. Menurut hasil studi yang dilakukan PIRLS menunjukkan bahwa Skor prestasi literasi rata-rata siswa Indonesia yakni 407, menduduki posisi ke lima dari urutan paling bawah, di atas negara Qatar yaitu 353, Kuwait yaitu 330, Maroko yaitu 323, dan Afrika Selatan yaitu 302. Rata-rata prestasi literasi internasional yakni 500. Berkesinambungan dengan ketercapaian *international benchmark*, sebagian besar prestasi literasi membaca anak Indonesia memanglah lemah dalam hal (1) mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, dan (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan.

Menurut (Tjalla, 2010) Beberapa alternatif yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di negara Indonesia, adalah:

1. Rekomendasi untuk Pengambil Kebijakan:

- a. Hasil studi TIMSS maupun PISA dari ketiga bidang (matematika, sains, dan membaca) yang masih berada pada posisi ranking bawah dari negara peserta studi, memperlihatkan perlunya dilakukan pembenahan secara sistemik dalam hubungannya dengan permasalahan

pendidikan, baik dalam hubungannya dengan aspek penciptaan lingkungan sekolah, guru, kurikulum, kegiatan PBM maupun dalam hubungannya dengan aspek pendukung lainnya.

- b. Perlunya pemberian kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya, baik itu dalam bidang akademik, professional, sosial, maupun pribadi, dengan jalan memperhatikan kebutuhan dan peluang-peluang yang ada secara berkesinambungan dan terkendali. Di samping itu, penyelenggaraan *pre-service* dan *in-service training* agar dilakukan secara terkendali dan dikelola secara lebih professional dengan memperhatikan aspek mutu dan kebermaknaan program yang mengacu pada pencapaian tujuan peningkatan profesionalisme guru.
- c. Pada pengembangan kurikulum, perlu dilakukan penyeimbangan dalam hubungannya dengan aspek konten, kognitif, motorik, dan sikap serta aspek konteks. Materi pembelajaran siswa sebaiknya dipilih hal yang esensial dan strategis, sehingga perkembangan kognitif siswa dapat lebih diperhatikan.
- d. Standar dan praktek penilaian hasil belajar siswa secara nasional yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kompetensi siswa, perlu diperbaiki. Mengacu pada soal TIMSS 2003, dapat ditunjukkan bahwa soal pilihan ganda pun dapat mengukur kemampuan bernalar siswa dan pemecahan masalah.

- e. Perlunya diupayakan pengadaan buku teks dan fasilitas kelas (media dan cara pemanfaatannya), hal ini terkait dengan kondisi kepemilikan buku yang masih rendah di kalangan siswa dan keterbatasan media belajar di sekolah-sekolah. Di samping itu, pengadaan ini mendukung pelaksanaan kurikulum yang memperhatikan aspek kontekstual dan kognitif secara seimbang.

2. Rekomendasi untuk Sekolah dan Guru:

- a. Perlunya pemanfaatan sumber belajar di lingkungan sekolah agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien. Di samping itu, perlunya penggunaan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang merangsang siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit untuk dapat lebih disederhanakan.
- b. Pengembangan kreativitas siswa perlu dilakukan dengan jalan memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggung jawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya. Di samping itu, diperlukan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas belajar siswa di sekolah dan di rumah.
- c. Perlunya pemberian materi pembelajaran yang sifatnya esensial dan strategis untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa. Di samping itu, agar supaya materi pembelajaran bukan merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak bagi siswa, maka perlunya materi pembelajaran

dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dialami siswa sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan adanya pengetahuan yang luas bagi para guru di kelas untuk menerapkannya.

- d. Perlunya dilakukan pembenahan dalam hal penilaian hasil belajar siswa sehari-hari di kelas. Variasi bentuk penilaian perlu dilakukan, sehingga penilaian tidak hanya dalam bentuk tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda tetapi juga dalam bentuk yang lain, seperti tes uraian, *self test*, dan lain sebagainya, sehingga soal tidak hanya semata-mata berupa pilihan ganda saja. Apabila diperlukan bentuk soal pilihan ganda, maka perlu dibuat sebaik-baiknya supaya dapat mengukur kemampuan bernalar dan pemecahan masalah, tidak hanya sebatas tataran konsep.
- e. Perlunya dilibatkan semua unsur sekolah (siswa, guru, dan pengelola sekolah), dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan, tanpa memaksakan kehendak secara sepihak. Pelibatan ini berkenaan dengan tata-tertib, disiplin, tata cara berdiskusi, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

C. KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

Menurut (Umatin et al., 2021) Di Indonesia kualitas tenaga pendidik dan kependidikan masih rendah, atau dengan kata lain kualitas dan kuantitas SDM di Indonesia masih belum memadai. Faktor-taktor yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM dalam bidang

pendidikan saat ini antara lain: a) kompetensi profesional baik bagi tenaga pendidik maupun kependidikan belum terinternalisasi dengan baik, b) kesempatan untuk pengembangan diri yang kurang merata, c) proses rekrutmen yang kurang profesional.

Menurut (Bakti & Yurni, 2016) peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Studi lanjut program Strata 2 atau Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan. Ada kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.
2. Kursus dan pelatihan. Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/ buku.
3. Pemanfaatan Jurnal. Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di

dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal dapat dijadikan media untuk mengkomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

4. Seminar. Seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi *trend* para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui seminar guru mendapatkan informasi-informasi baru.

Selain dari 4 kegiatan diatas, ditambahkan oleh (Pangertika & Alfarisa, 2015) terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas SDM melalui jalur pendidikan:

1. In-house training (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG atau MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus

dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

2. Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.
3. Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya
4. Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak

semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.

5. Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

Menurut (Pangertika & Alfarisa, 2015) salah satu fokus selain dari strategi yang di ungkapkan diatas dalam peningkatan kualitas guru adalah mengikuti program PPG atau pendidikan profesi guru. Program ppg merupakan program pendidikan tinggi yang dilaksanakan setelah program sarjana dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program PPG sendiri merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 dengan jurusan Kependidikan dan S1/DIV non-kependidikan yang memiliki bakat dan memiliki minat untuk menjadi guru agar menguasai kompetensi guru itu sendiri secara utuh dan sesuai dengan acuan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah.

Pada program PPG ini, baik guru dan calon guru diharapkan untuk:

1. Mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi.
2. Mampu menguasai ilmu pendidikan, perkembangan dan membimbing peserta didik.
3. Mampu menguasai pembelajaran bidang studi: belajar dan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, penelitian bagi peningkatan pembelajaran bidang studi.
4. Mampu melaksanakan praktek pembelajaran bidang studi.
5. Memiliki integritas kepribadian yang meliputi aspek fisik-motorik, intelektual, sosial, konatif dan afektif.
6. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial secara langsung maupun menggunakan media di sekolah dan luar sekolah.

D. FASILITAS PENUNJANG

Pada faktor permasalahan pendidikan ini sangatlah penting untuk menjadi konsiderasi dalam pemecahannya. Berbagai fasilitas penunjang untuk mencapai proses pembelajaran di sekolah menjadi problematika tersendiri diluar dari pemerataan pendidikan, mutu pendidikan dan kualitas SDM.

Dikutip dari (Detikcom, 2021), kisah pilu yang dialami oleh peserta didik di bangku SD di Riau harus menyeberangi sungai dengan

“keranjang terbang” untuk mencapai sekolahnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi minim infrastruktur di daerah tersebut. Para siswa SD tersebut terpaksa menggunakan keranjang yang diikatkan oleh tali yang disanggah di kedua ujung sungai sehingga mereka menyebrang bagaikan sedang menaiki wahana *flying fox*. Menurut keterangan yang diberikan oleh kepala desa tersebut, hal ini dilakukan mereka karena untuk mempersingkat waktu kesekolah. Dikarenakan memang ada jembatan namun jauh keberadaannya.

Selain dari infrastruktur jembatan, jauhnya sekolah dari tempat tinggal dan tidak adanya angkutan umum untuk menuju sekolah menjadi permasalahan lain di sektor penunjang. Dilansir (Aristyaputri, 2022), kedua kakak beradik yang tinggal di daerah Barombong, kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, harus mencari tumpangan setiap harinya demi mencapai sekolah tercintanya. Hal ini disebabkan oleh jarak tempuh yang harus dilalui kedua siswa tersebut sejauh 10 km. Mereka setiap harinya untuk bersekolah selalu berdiri di pinggir jalan berharap ada kendaraan yang mau menumpangi mereka. Terkadang, keduanya memilih untuk berangkat masing-masing dikarenakan jika berangkat bersama, keduanya susah mendapatkan tumpangan seperti motor lantaran harus berbonceng tiga.

E. PERMASALAHAN SOSIAL

Menurut Sach didalam (Adhitya et al., 2022) menyatakan bahwa salah satu upaya penuntasan kemiskinan adalah pendidikan. Maka dari itu, dengan adanya pendidikan yang baik yang diterima oleh setiap orang maka setiap orang tersebut pasti mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik juga. Oleh karena itu pendidikan bisa memutus rantai kemiskinan yang nantinya bisa mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi untuk keluarga yang tergolong miskin masalah pendidikan belum diperhatikan secara serius, jika anak-anak pada keluarga tersebut pergi sekolah maka keluarga tersebut akan kehilangan pendapatan, yang dikarenakan keluarga tersebut mempekerjakan anak mereka dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

Banyak permasalahan pendidikan yang terjadi akibat keluarga yang dikategorikan sebagai miskin. Menurut (Annur, 2022) ada 75.303 orang anak yang putus sekolah pada 2021. Jumlah anak yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar (sd) merupakan yang tertinggi sebanyak 38.716 orang. Kemudian, jumlah anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yakni sebanyak 15.042 orang. Jumlah ini naik 32,20% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 11.378 orang. Berikutnya, sebanyak 12.063 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Jumlah ini turun 13,53% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 13.951 orang. Sementara itu, sebanyak 10.022 orang anak putus

sekolah di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Jumlah ini turun 27,90% dari tahun 2020 yang sebanyak 13.879 orang.

Menurut (Quraisy & Arifin, 2017) didalam penelitiannya, faktor yang lebih mendominasi bagi siswa yang mengalami putus sekolah adalah faktor kemiskinan. Hal ini disebabkan peran sosial anak dalam membantu ekonomi keluarga yaitu bekerja untuk membantu pekerjaan orang tua dengan harapan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

F. PERUBAHAN KURIKULUM

Sejarah pendidikan Indonesia tentu saja di dalamnya ada pemuatan kurikulum di mana dalam perjalanannya selalu terjadi perubahan. Perjalanan kurikulum di mulai dari kurikulum 1947, 1968, 1975, 1984, 1994, CBSA, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka dan berbagai kurikulum lainnya yang kemungkinan lahir dari kebijakan-kebijakan yang dikarenakan politik pendidikan atau pun memang dikarenakan untuk penyempurnaan dari sebuah kurikulum yang telah ada agar mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik seperti yang diharapkan.

Menurut (Wirianto, 2014) perubahan kurikulum yang terjadi di negara Indonesia bukan hanya terjadi karena terjadinya perubahan struktural pemimpin (dalam hal ini menteri) di lembaga pendidikan namun juga karena kebutuhan nyata di lapangan pada sektor

pendidikan ketika terjadinya perubahan kurikulum. Jika dilihat lebih dalam pada masing-masing kurikulum yang diterapkan tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan dari kurikulum yang satu dengan lainnya oleh karena itu pemahaman dari pendidik dalam memahami dan menguasai sebuah kurikulum sangatlah dibutuhkan agar antara pendidik dengan tujuan kurikulum sejalan sebagaimana mestinya sehingga dapat tercapai tujuan kurikulum pendidikan saat itu.

Berdasarkan dari riset (Megawanti, 2012) Perubahan kurikulum menyebabkan perangkat sekolah khususnya kepala sekolah dan guru-guru sibuk akan pembenahan perangkat pembelajaran, kembali belajar dalam pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan, dan lain-lain yang bersifat administratif. Hal-hal penting inilah yang semuanya memang wajib diperbaiki sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh dikarenakan kesibukan tersebut, waktu dan pikiran yang semestinya tidak tertuju pada perbaikan, jadi habis tertuju kepada itu, sehingga sedikit melupakan bahwa ada yang lebih penting daripada masalah administrasi sekolah yaitu proses pembelajaran itu sendiri.

BAGIAN 8

NOVASI DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. APA ITU “INOVASI” DAN “INOVATIF”?

Inovasi atau *Innovation* dalam bahasa Inggris merupakan kata benda yang dapat diartikan hasil dari sebuah tindak pembaharuan atau mengubah cara lama menjadi cara baru yang dapat diterima dan diakui banyak orang. Namun, sebelum menuju pada produk yang dihasilkan, sebuah cara tersebut terpikirkan oleh manusia guna untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah yang kemudian disebut dengan berpikir inovatif atau *Innovative* (Kahn, 2018). Hal menarik adalah sebuah inovasi tidak dapat dikatakan inovasi ketika produk yang dihasilkan tidak dapat digunakan atau menyelesaikan sebuah permasalahan.



Gambar 8.1. Perbedaan Inovasi dan Inovatif

Maka, tindakan Inovasi berangkat dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi di lapangan, kemudian manusia yang sejatinya memiliki naluri untuk berupaya hidup dan berkembang lebih baik terus berfikir inovatif menyelesaikan masalah yang sekiranya mengganggu atau dapat menguntungkan untuk kehidupan lebih baik. Dalam hal tersebut, inovasi dapat diartikan dalam beberapa karakteristik dari produk yang dihasilkan.

Pertama, tindakan inovasi menciptakan temuan baru atau *invention* seperti pembuatan alat komunikasi jarak jauh *mobile phone* oleh Martin Cooper tahun 1973 dimana *mobile phone* dirasakan langsung oleh banyak orang sebagai alat yang lebih efisien untuk berkomunikasi jarak jauh kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun yang mereka inginkan dan alat ini juga dapat memberikan hiburan, mendidik, meningkatkan keamanan, dan menambah kenyamanan sehingga *mobile phone* dianggap sebagai temuan inovasi yang inovatif karena menyelesaikan masalah sulitnya berkomunikasi antar manusia dalam jarak jauh dan diakui dapat memberikan kemudahan pada kehidupan manusia (Harris & Cooper, 2019).

Kedua, Inovasi diartikan sebagai tindakan yang memberikan ide atau gagasan baru dalam penyelesaian masalah seperti mengubah tata cara pelayanan publik yang lebih baik. Penelitian berkenaan dengan cara perbaiki layanan publik dilakukan oleh seorang manajer untuk membuat karyawan pada sebuah perusahaan terlibat dalam perilaku kerja yang inovatif dengan menerapkan tiga tingkatan strategis yaitu

(1) pengelolaan budaya komunikasi, (2) pengembangan pengaturan kelembagaan, dan (3) memfasilitasi peningkatan motivasi individu (Phil-Thingvad & Klausen, 2020).



Gambar 8.2. Definisi singkat dari Inovasi

Ketiga, inovasi diartikan sebagai cara untuk menghasilkan metode atau strategi atau model baru. Sebagai contoh dalam hal pendidikan, permasalahan Covid-19 tahun 2019 hingga 2021 memaksa guru dan siswa mengubah cara pengajaran konvensional seperti tatap muka menjadi *blended learning* atau pengajaran yang menggabungkan *face to face learning* dan *online based learning* (Fitzpatrick, 2012). Namun, makna *blended learning* tersebut tidak hanya semudah mengubah aktivitas dari A menjadi B, tetapi juga diartikan sebagai Penggunaan cara yang tepat dari campuran teori, metode dan teknologi untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam konteks tertentu (Cronje, 2020). Model pembelajaran baru ini telah

diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan seperti di sekolah dasar (Sari, 2021) hingga ke tingkat perguruan tinggi (Dakhi et al., 2020).

Keempat, inovasi dapat pula diartikan sebagai usaha untuk mengadopsi atau mengadaptasi sebuah tindakan atau ciptaan baru yang diiringi dengan kehendak publik atau selera dari pengguna inovasi tersebut. Contoh dari tindakan inovasi ini ialah penggunaan sosial media dalam proses pembelajaran dimana generasi milenial sangat familiar dengan media tersebut dan aktif menggunakannya untuk berinteraksi. Media sosial sendiri diartikan sebagai sebuah teknologi yang memudahkan interaksi sosial, memungkinkan terjadinya kolaborasi, dan memungkinkan diskusi lintas pemangku kepentingan dimana contoh dari teknologi ini meliputi blog, wiki, instagram, facebook, berbagi media yang dapat mengunggah audio, foto, video dan teks pada platform jaringan dan seluruh interaksi terjadi secara virtual (Zavattaro & Brainard, 2019). Selanjutnya, Platform media sosial dianggap sebagai alat yang teruji untuk praktik belajar mengajar melalui sifat keterbukaan, interaktivitas dan sosialisasi (Manca, S.; Ranieri, 2016).

Ilustrasi dalam makna inovasi ini ialah Pengajar mengadaptasikan penggunaan media sosial dalam interaksi belajar seperti penggunaan fitur pada facebook untuk dapat diakses oleh pembelajar dan menciptakan pengalaman pembelajaran baru mengikuti tren interaksi sosial yang dikenal baik oleh pembelajar tersebut (Awidi et al., 2019). Tidak hanya facebook, penggunaan instagram sebagai media dalam inovasi pembelajar telah teruji menjadi platform

otentik untuk berlatih bahasa atau untuk berinteraksi dengan sesama dimana peserta didik tidak merasa stres untuk membuat kesalahan dalam interaksi melalui Instagram (Erarslan, 2019).

B. SEBERAPA PENTING INOVASI DALAM BIDANG PENDIDIKAN?

Inovasi yang merupakan sebuah tindakan pembaharuan dilakukan untuk menyelesaikan sebuah persoalan ataupun menjadikan sesuai lebih baik. Dalam hal pendidikan, tindakan inovasi dilakukan sebagai usaha untuk memperbarui atau memperbaiki sistem pendidikan atau aspek-aspek dalam pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman untuk mencapai tujuan pendidikan (Suprayekti, 2014).

Urgensi untuk melakukan inovasi pendidikan diikuti dengan permasalahan yang muncul seperti masifnya perkembangan teknologi dari era industri 1.0 hingga era industri 4.0, penambahan jumlah penduduk mempengaruhi fasilitas dan manajemen pendidikan, meningkatnya motivasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan inovasi juga dilakukan jika terjadinya penurunan kualitas pendidikan.

Namun, untuk melakukan tindakan inovasi, seorang *innovator* harus memahami difusi inovasi dengan mempertimbangkan hasil karya inovasi tersebut melalui 5 (lima) karakteristik inovasi yaitu (1) *Relative Advantage* (Keunggulan relatif) atau suatu inovasi dianggap lebih baik dan unggul dari yang pernah ada sebelumnya,

(2) *Compatibility* (Kompatibilitas/Konsisten) atau inovasi harus konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, (3) *Complexity* (Kompleksitas/kerumitan) atau inovasi memiliki tingkat sulit untuk dipahami dan digunakan, (4) *Trialability* (dapat diuji) atau suatu inovasi dapat diuji-coba dalam batasan tertentu dan harus mampu menunjukkan keunggulannya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan, (5) *Observability* (dapat diamati) atau suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain dimana kemampuan untuk diamati akan mendorong *adopter* untuk memberikan penilaian apakah inovasi itu mampu meningkatkan status sosial mereka di depan orang lain sehingga dirinya akan dianggap sebagai orang yang inovatif (Rogers, 1995).



Gambar 8.3. Lima Karakteristik Inovasi

Jika inovasi dalam bidang pendidikan tidak dilakukan, maka sistem pendidikan akan jauh tertinggal yang berdampak pada kemajuan

negara, kemudian akan terjadinya kesenjangan antara pengaruh perkembangan teknologi dalam kehidupan sosial di masyarakat dan penerimaan pendidikan di sekolah. Selanjutnya, melakukan tindakan inovasi pastilah memiliki beberapa kendala sehingga teretuslah enam faktor penghambat inovasi pendidikan yang dijabarkan sebagai berikut (Malik, 2020):

1. Inovasi yang tidak diiringi perencanaan matang

Tidak adanya kesinambungan inovasi pendidikan disebabkan oleh: (1) tidak adanya koordinasi antar orang-orang yang melakukan proses pendidikan, (2) tidak jelas struktur pengambilan keputusan, (3) kurang komunikasi yang baik dengan pimpinan struktural, (4) perlu sentralisasi data penentuan kebijakan, (5) terlalu banyak undang-undang dan peraturan yang harus diikuti, (6) keputusan formal untuk memulai kegiatan inovasi terhambat, (7) tidak tepatnya pertimbangan untuk menghadapi masalah penerapan inovasi, dan (8) tekanan dari pimpinan untuk mempercepat inovasi dalam waktu yang singkat.

2. Konflik dan motivasi dalam melakukan tindakan inovasi

Adanya kepentingan individu atau kelompok memunculkan permasalahan dalam pelaksanaan inovasi seperti kurang motivasi untuk bekerja dikarenakan situasi tidak nyaman dan tidak dapat dikendalikan. Contoh dari Konflik dan motivasi pada penerapan inovasi pendidikan di Indonesia, antara lain: (1) terjadinya pertentangan antar anggota kelompok dalam lingkup pendidikan, (2) tidak adanya perilaku saling pengertian, (3) pemimpin yang tidak

mengawasi jalannya tindakan inovasi, dan (4) kurang penghargaan terhadap orang yang telah menerima atau menerapkan inovasi.

3. Faktor penunjang inovasi yang tidak terpenuhi

Melakukan tindakan inovasi pendidikan tidak hanya menuangkan ide atau gagasan baru dalam bentuk tindakan, akan tetapi juga melakukan penerapan atau implementasi inovasi tersebut di lapangan. Namun, penerapan tersebut memiliki kendala untuk dilakukan dikarenakan kondisi lapangan yang berbeda-beda, contohnya potensi alam yang menunjang lingkungan sangat beragam, jarak tempat yang terlalu jauh, iklim yang tidak menunjang, kurang sarana komunikasi, kurang perhatian dari pemerintah, dan penerapan sistem pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa, aspek penunjang dalam penerapan inovasi harus diperhatikan agar dapat terlaksana dengan baik.

4. Aspek Keuangan yang tidak terpenuhi

Dilema dari Bantuan dana untuk suatu proyek inovasi sering terjadi dan tidak berkesinambungan antara pusat dan daerah. Permasalahan keuangan pada penerapan inovasi pendidikan di Indonesia, antara lain: (1) tidak memadainya bantuan finansial dari daerah, (2) tidak memadainya bantuan finansial dari luar daerah, (3) kondisi ekonomi daerah secara keseluruhan, (4) prioritas ekonomi secara nasional lebih banyak pada bidang lain daripada bidang pendidikan, dan (5) ada penundaan dalam penyampaian dana.

5. Penolakan atas hasil inovasi

Penolakan hasil inovasi dari kelompok tertentu atau kelompok elit dalam suatu sistem sosial menyebabkan terhentinya proses penerapan inovasi pendidikan baru. Contoh dari penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi pendidikan di Indonesia yaitu: (1) kelompok elit yang memiliki kewenangan dalam masyarakat tradisional menentang inovasi atau perluasan inovasi sendiri, (2) terdapat pertentangan ideologi mengenai inovasi, (3) proyek inovasi dilaksanakan sangat lambat sehingga memunculkan *trust issue* dari kelompok tertentu, dan (4) keberatan pelaksanaan inovasi pendidikan yang disebabkan kepentingan kelompok yang menganggap inovasi baru tersebut sebuah ancaman terhadap kepentingan dan keuntungan mereka.

6. Hubungan sosial dan publikasi tidak terbentuk dengan baik

Faktor ini berkaitan dengan hubungan antar kelompok dan hubungan dengan orang di luar kelompok, contohnya yaitu : (1) ada masalah dalam hubungan sosial antar kelompok sehingga inovasi tidak dapat masuk dalam lingkup sosial tersebut, (2) ada ketidakharmonisan antar anggota kelompok proyek, dan (3) kurangnya suasana yang memungkinkan terjadi pertukaran pikiran yang terbuka.

C. PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP INOVASI PENDIDIKAN

Teknologi diterjemahkan sebagai teknik atau cara pelaksanaan suatu kegiatan atau sebagai suatu proses. Sedangkan teknologi pendidikan adalah suatu proses sistem dalam membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

Teknologi juga mengacu pada penggunaan mesin dan perangkat keras seperti laptop dan proyektor untuk membantu penyampaian materi pembelajaran yang lebih efektif. Beberapa produk teknologi memerlukan seorang ahli untuk dapat menggunakan atau memanfaatkan karya teknologi tersebut dalam sebuah sistem yang dibentuk. Oleh karena itu, penerapan sebuah media teknologi baru dalam sistem pendidikan perlu diadakannya pelatihan terhadap guru-guru yang akan menggunakan media tersebut didalam kelas. Contoh pelatihan yang diadakan untuk guru yaitu pelatihan menerapkan *e-learning* media, mengajari guru cara pembuatan akun, mengakses dan menerapkannya.

Salisbury menyebutkan adanya 5 (lima) teknologi yang berperan dalam perubahan pendidikan, yaitu *system thinking*, *system design*, *quality science*, *change management* dan *instructional technology*. Kelima teknologi tersebut diterapkan secara paralel agar usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh publik.



Gambar 8.4. Teknologi dalam Perubahan Pendidikan

Selain Teknologi berbentuk perangkat keras, teknologi digital merupakan hal baru di abad ke 21 dimana masyarakat mulai menggunakan perangkat keras yang terhubung dengan internet. Kemudian, penggunaan teknologi digital bersifat flexible atau pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan pada usia berapa saja. Dalam hal ini, Internet menyediakan banyak informasi dari bermacam-macam sumber yang dapat dengan mudah diakses oleh banyak orang untuk memperluas pengetahuan, contohnya dalam proses pendidikan: guru memberikan tugas untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran di internet secara mandiri dan kemudian dilaporkan hasil pencariannya dalam interaksi didalam kelas. Teknologi internet juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran melalui telekomunikasi.

D. ADAPTASI DARI INOVASI PENDIDIKAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Sejarah inovasi pendidikan yang sangat pesat terjadi industri 4.0. Namun, industri 4.0 terbentuk melewati tiga masa industri sebelumnya. Menurut Dujin, Geissler, & Horstkotter,(2014), akhir abad ke-18 disebut dengan industri 1.0 yaitu industri memfokuskan perkembangan teknologi pada pemanfaatan tenaga air dan uap, kemudian masuk industri 2.0 yaitu terjadinya inovasi pada penggunaan listrik secara masal sehingga perkembangan mesin lebih maju di berbagai lini industri. Ketiga, terjadinya industri 3.0 yang ditandai dengan adanya revolusi digital dimana produksi berbasis mekanik dan elektrik mesin digantikan oleh perangkat elektronik yang diprogramkan seperti perangkat Komputer dan Robot. Setelah itu, barulah industri 4.0 masuk dengan ditandai perkembangan komputer dengan layar yang semakin tipis dari era industri 3.0 dengan perkembangan internet dan menghasilkan perkembangan pada kecerdasan buatan. Dalam industri ini, Perkembangan robotika juga dapat menggantikan pekerjaan manusia dan penggunaan konsep *Internet of Things (IoT)* berdampak pada pencetakan 3D, rekayasa genetika, komputasi kuantum, dan bentuk teknologi lainnya.

Konsep Industri 4.0 membawa dampak yang cukup signifikan terhadap inovasi media pembelajaran. Perkembangan teknologi menciptakan berbagai perangkat komunikasi yang memudahkan manusia saling berinteraksi. Smartphone dan Laptop yang dapat

terhubung dengan internet merupakan produk yang dihasilkan dari perkembangan 4.0. Kemudian, secara bertahap, perangkat ini digunakan dalam sistem pendidikan. Guru mulai mengajar menggunakan laptop dengan bantuan proyektor. Guru juga menggunakan smartphone untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua mereka mendiskusikan hal yang berkaitan dengan pendidikan. Internet pun menjadi hal yang mengiringi perkembangan berikutnya. Berbagai media serta platform online terbentuk dan digunakan secara massif oleh masyarakat sehingga guru dituntut untuk melakukan inovasi model atau strategi pengajaran yang menggunakan media serta platform tertentu.

Adaptasi perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan juga ditandai dengan hal berikut (1) Buku berbentuk fisik dijadikan *electronic book* atau *e-book* dan di unggah pada media elektronik, (2) Komunikasi personal tidak hanya secara tata muka, namun dapat menggunakan perangkat sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, *Telegram* dan *Whatsapp*, (3) Pengajaran model *face to face* menjadi *blended learning* dimana guru mulai menggunakan media video telekomunikasi seperti *Zoom* dan *G-meet*, dan (4) Penyebaran pengumuman akan adanya perekrutan siswa dapat dipublikasikan melalui media elektronik yang berbentuk web instansi dan social media instansi.

E. PERMASALAHAN DARI IMPLEMENTASI PEMBARUAN KURIKULUM DI INDONESIA

Setidaknya telah terjadi sebelas kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu Rentjana Pelajar 1947, Rentjana Pelajar Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2004, kurikulum 2006 atau kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan yang terbaru adalah kurikulum Merdeka (Kristina, 2022).

Perubahan kurikulum akan mempengaruhi kinerja guru di sekolah dimana penerapan kurikulum yang dibuat oleh pemangku jabatan atau para ahli terpusat ujung prosesnya dilakukan oleh guru. Ada dua fungsi penting dari kurikulum yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai hal yang harus implementasi dalam proses pendidikan. Sebagai sebuah dokumen kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Ernawati, 2022). Dalam hal ini, guru harus mampu beradaptasi dari setiap perubahan sistem pendidikan dari pusat sehingga setiap daerah menerapkan proses dan tujuan pendidikan yang sama serta diharapkan menghasilkan kualitas peserta didik yang setara.

Dalam hal pembaharuan kurikulum, terdapat beberapa kendala di lapangan sehingga terjadi penolakan terhadap inovasi pendidikan yang hendak diterapkan, yaitu: (1) Sekolah atau guru tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, penciptaan dan bahkan pelaksanaan

inovasi tersebut, atau inovasi pendidikan yang ditawarkan tidak sesuai dengan keinginan atau kondisi sekolah, (2) Guru sebagai practitioner terkadang ingin mempertahankan sistem atau metode yang telah mereka terapkan bertahun-tahun karena mereka beranggapan metode tersebut telah sesuai dengan kondisi yang ada, (3) Inovasi baru yang dibuat serta terpusat belum sepenuhnya melihat kebutuhan dan kondisi yang dialami oleh guru dan siswa di lapangan, sehingga terjadi kesenjangan antara kewajiban yang harus dilakukan dengan kondisi sebenarnya, (4) Terkadang Inovasi yang diperkenalkan dan dilaksanakan yang berasal dari pusat merupakan kecenderungan sebuah proyek dimana segala sesuatunya ditentukan oleh pencipta inovasi dari pusat sehingga jika proyek selesai atau keuangannya sudah tidak ada lagi akan terhenti ditengah jalan dan guru tidak memiliki kewenangan untuk mengubah kebijakan tersebut, (5) Kekuasaan pusat memiliki pengaruh besar sehingga dapat menekan sekolah atau guru melaksanakan keinginan pusat, yang belum tentu sesuai kondisi lapangan(Laili & Syifa, 2022).

BAGIAN 9

BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. PENGERTIAN ALIRAN

Aliran merupakan suatu pandangan yang mencuat dari demikian banyak pelopor, yang pada perihal ini merupakan tokoh-figur pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dicoba dengan cara sadar sehingga pada pelaksanaannya diperlukan sesuatu dasar atas apa yang harus dicoba dan gimana cara melaksanakannya.

Aliran- aliran pendidikan merupakan pemikiran- pemikiran yang membawa pembaharuan di dunia pendidikan. Aliran ini terus di kembangkan dari pemikiran-pemikiran terdahulu sehingga dapat senantiasa ditanggapi dan dibahas oleh oleh pemikir selanjutnya, alhasil dari pemikiran panjang oleh para pemikir, mencuatlah pandangan yang terkini, dan begitu berikutnya. Supaya dialog berkelanjutan ini bisa dipahami, butuh dari pandangan dari aliran-aliran itu yang wajib dimengerti. Oleh sebab itu tiap calon tenaga kependidikan wajib memahami bermacam tipe aliran-aliran pendidikan. Dalam dunia pendidikan setidaknya ada tiga aliran pendidikan. Aliran-aliran tersebut ialah aliran klasik, aliran modern dan gerakan baru dalam pendidikan.

B. PEMIKIRAN PENDIDIKAN KLASIK

Aliran klasik ini merupakan hasil pemikiran yang diawali di dalam era Yunani kuno dan terus berkembang ke belahan bumi yang lain, akhirnya berkembang dengan pesat di kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Aliran ini terbagi beberapa macam, yaitu aliran empirisme, nativisme, naturalisme serta konvergensi. Aliran ini merupakan benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pendidikan di masa lalu, di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

1. Aliran Empirisme

Empirisme berawal dari bahasa latin, "*empiri*", yang berarti pengalaman. John Locke (1632- 1704) merupakan seorang filsuf Inggris yang merupakan pelopor aliran ini. Aliran ini terkenal dengan teorinya "*Tabularasa*" yang memiliki makna sebagai berikut, seseorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi sehingga pendidikanlah yang akan menuliskannya.

Pengaruh lingkungan beserta pengalaman- pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu faktor utama yang menunjang perkembangan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting karena pendidik bisa menyediakan lingkungan yang tepat untuk para anak dalam menyerap ilmu dalam dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman- pengalaman yang bermanfaat. Menurut konsep empirisme, pendidikan merupakan jalan dimana anak bisa menjadi apa yang diinginkannya. Pendidikan yang mumpuni

dapat membuat seseorang bisa ahli pada bidangnya, seperti ahli patung yang ahli memahat patung dari kusen, batu atau materi yang lain bagi semau hatinya.

Oleh karena itu aliran ini dinamakan aliran Optimis pada pendidikan. Menurut John Locke(dalam Blishen,1970) hal- hal yang butuh dicermati pada pendidikan merupakan :

- a. Pendidikan harus diberikan sejak awal mungkin
- b. Pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan, perintah atau nasehat
- c. Anak didik harus diamati dari dekat untuk melihat:
 1. Apa yang paling tepat bagi anak itu sesuai dengan umurnya tingkat perkembangannya)
 2. Hasrat-hasratnya yang amat kuat
 3. Kecenderungannya mengikuti orang tua tanap merusaak semangat anak itu
 4. Anak harus dianggap sebagai makhluk rasional, dalam hal ini kepada anak harus diberikan alasan tentang hal-hal yang dituntut darinya
 5. Pelajaran di sekolah jangan sampai menjadi beban bagi anak namun hendaknya menyenangkan dan merupakan suasana bermain yang membuka seluas-luasnya berbagai kemungkinan yang dapat timbul

Oleh karena itu, aliran empirisme bertolak dari “*Lockean Tradition*” yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan orang, serta menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada area, sedangkan pembawaan tidak

dipentingkan. Menurut aliran ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak serta akan diterima oleh anak sebagai pengalaman- pengalaman. Pengalaman- pengalaman itu yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Aliran empiris ditatap berat sisi karena cuma memprioritaskan andil pengalaman yang diperoleh dari area. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak semenjak lahir dikira tidak memastikan.

2. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari bahasa latin, "*natives*" berarti terlahir. Schopenhauer, seorang filsuf kebangsaan Jerman yang menjadi pelopor aliran ini. Dia hidup di tahun 1788-1880. Dia memiliki pemikiran bahwa "pendidikan itu pembiaran dimana pendidikan itu membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya". Seseorang itu akan tumbuh berdasarkan apa yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir dari perkembangan serta pendidikan seseorang itu ditetapkan dari lahir. Karakter seseorang, baik karakter baik ataupun karakter buruk juga ditentukan oleh pembawaan lahirnya. Oleh sebab , perkembangan seseorang akan dipengaruhi oleh pembawaan lahir nya.

Bagi penganut aliran ini, mereka beranggapan bahwa lingkungan tidak akan memberikan dampak apa-apa di dalam perkembangan seseorang. Itu dikarenakan perkembangan dan pendidikan seseorang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika

pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan atau karakter seseorang tersebut, maka itu tidak akan memberikan dampak apa-apa terhadap perkembangannya. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mirip orang tuanya secara fisik dan anak tersebut juga mewarisi bakat-bakat atau sifat-sifat yang ada pada orang tuanya. Sebagai contoh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang penyanyi. Ia berusaha mendatangkan guru vokal untuk menunjang keinginannya, tetapi itu semua gagal karena dalam diri anak tidak ada bakat bernyanyi. Oleh karena itu aliran ini merupakan aliran pesimis dalam pendidikan.

a. Pewarisan dalam Nativisme

Rajab (dalam Lubis, 2020) mengatakan bahwa ada lima pembawaan yang diwariskan orang tua kepada anaknya di dalam nativisme yang diantaranya sebagai berikut :

1. Pewarisan yang bersifat jasmaniah seperti warna kulit, bentuk tubuh, dll.
2. Pewarisan yang bersifat intelektual seperti kecerdasan dan kebodohan.
3. Pewarisan yang bersifat tingkah laku
4. Pewarisan yang bersifat alamiah
5. Pewarisan yang bersifat sosiologis

b. Perkembangan Manusia menurut Nativisme

Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi perkembangan manusia dalam teori nativisme adalah sebagai berikut.

1. Faktor Genetik

Faktor Genetik merupakan faktor gen dari kedua orang tua yang mendorong adanya suatu bakat yang muncul dari diri anak. Contohnya adalah jika orangtua anak itu seseorang yang pintar maka anak anaknya memiliki pembawaan yang pintar pula.

2. Faktor Kemampuan Anak

Faktor kemampuan anak merupakan faktor yang menjadikan seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

3. Faktor pertumbuhan anak

Faktor pertumbuhan anak merupakan faktor yang mendorong anak mengetahui bakat dan minat di setiap pertumbuhan dan perkembangan secara alami sehingga jika pertumbuhan anak itu normal maka dia akan bersikap energik, aktif dan responsive. Sebaliknya jika pertumbuhan anak tidak normal maka anak tersebut tidak bisa mengenal bakat dan kemampuan yang dimiliki (Lubis, 2020).

Selain itu, Monad (dalam Lubis, 2020), teori nativisme menganggap bahwasannya di dalam diri manusia terdapat suatu inti pribadi. Dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir/bakat, sehingga setiap manusia akan memiliki beberapa pembawaan sebagai berikut:

1. Mampu memunculkan bakat yang dimiliki. Contohnya; seorang anak bisa mengoptimalkan bakat yang dimiliki dikarenakan telah mengetahui bakat yang bisa dikembangkannya.
2. Mendorong manusia mengubah diri menjadi lebih berkompotensi, tantangan zaman yang selalu berkembang dibutuhkan manusia yang mempunyai kompeten lebih unggul daripada yang lain, sehingga diharapkan setiap manusia bisa lebih kreatif dan inovatif dalam perkembangan bakat dan minat menjadi manusia yang berkompoten yang bisa bersaing dalam menghadapi tantangan zaman.
3. Mendorong manusia dalam menentukan pilihan hidup adalah pilihan, dalam hal ini manusia bisa bersiap lebih bijaksana terhadap pilihannya dan berpegang teguh terhadap pilihannya tersebut karena meyakini bahwa sesuatu yang dipilihnya adalah yang terbaik untuk dirinya.
4. Mendorong manusia mengenal bakat minat yang dimiliki, semakin dini manusia mengenal bakat yang dimiliki maka dengan hal itu manusia dapat lebih memaksimalkan bakatnya sehingga bisa lebih optimal.

3. Aliran Naturalisme

Kata Naturalisme berasal dari bahasa latin dari kata “nature” yang berarti Alam, tabiat, atau pembawaan. Aliran ini dikemukakan oleh J. J. Rousseau (1712-1778), filosof

kebangsaan Perancis. Aliran ini mempunyai kesamaan dengan aliran nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Aliran ini menekankan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainnya. Pembawaan ataupun karakter seseorang akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, maka pendidikan yang terakhir ini sangatlah berpengaruh baik terhadap perkembangan anak.

Ciri utama aliran naturalisme ini adalah dalam mendidik seseorang dengan mengembalikan mereka ke alam alam agar pembawaan seseorang yang baik itu tidak dirusak oleh pendidik . Segala sesuatu adalah baik ketika ia baru keluar dari alam dan segala sesuatu menjadi jelek manakala ia sudah berada di tangan manusia. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, maka anak tersebut harus diserahkan ke alam. Kekuatan alam akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang terlahir secara alamiah sejak kelahiran anak tersebut. Dengan kata lain Rousseau menginginkan perkembangan anak dikembalikan ke alam yang mengembangkan anak secara wajar karena hanya alamlah yang paling tepat menjadi guru.

Sebagai contoh, pada masa anak-anak, ketika masa perkembangan panca indera dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Untuk membimbing tingkah laku anak, buku tidak diperlukan, yang penting adalah

pengembangan alam/lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pada masa remaja agama dan moral hendaklah diajarkan kepada mereka semata-mata dalam kaitannya dengan alasan alamiah, kemampuan berpikir harus dikembangkan dan fantasi tidak dibiarkan bekerja leluasa. Pengajaran yang tujuannya ingin menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu lebih baik ditunda pelaksanaannya. Aliran ini berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan.

4. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya Convergency, yang berarti pertemuan pada suatu titik. Aliran ini diperkarsa oleh William Stern, seorang ahli pendidikan bangsa Jerman (1871- 1937), aliran konvergensi adalah gabungan dari aliran empirisme yang menganggap bahwa faktor lingkungan lah secara mutlak mempengaruhi perkembangan seorang anak dengan aliran nativisme yang tidak mengakui sama sekali bahwa lingkungan itu mempengaruhi perkembangan individu. Aliran nativisme menganggap bahwa faktor pembawaan dan bakat dari orang tuanya lah secara mutlak mempengaruhi perkembangan individu.

Di dalam aliran ini, perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Oleh karena itu sebagai pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat yang dapat menstimulasi pembawaan ataupun karakter anak sehingga dapat berkembang secara maksimal. William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju ke satu titik pertemuan sebagai berikut: (1) Pembawaan; (2) Lingkungan; dan (3) Hasil pendidikan/perkembangan. Jadi menurut teori konvergensi:

- a. Pendidikan mungkin dilaksanakan.
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan pada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah perkembangan potensi yang buruk.
- c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Aliran konvergensi ini diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia. Meskipun demikian, terdapat berbagai pendapat tentang faktor mana yang paling menentukan tumbuh kembang itu. Perbedaan pendapat itu tergambar antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia, model atau teori mengajar, dan gagasan tentang belajar mengajar

Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkannya itu.

Lingkungan pembelajaran yang kondusif yang sesuai dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Lingkungan sekolah dalam arti pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik. Oleh karena pendidikan di sekolah perlu adanya perhatian terhadap potensi dasar/pembawaan anak. Disamping itu, perhatian juga diarahkan pada pengkondisian lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Sehingga proses pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan dapat berlangsung lebih bermakna. Dengan begitu, belajar tidak hanya merupakan proses belajar antara individu dengan individu, melainkan individu dengan lingkungannya.

C. ALIRAN PENDIDIKAN MODERN DI INDONESIA

Ada beberapa aliran pendidikan Modern di Indonesia, antara lain progresivisme, esensialisme, rekonstruksionalisme, perennialisme, dan idealisme.

1. Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pada aliran ini perkembangannya akan berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Tujuan pendidikan di dalam aliran ini adalah melatih anak agar bekerja secara sistematis, mencintai pekerjaan, dan ketika bekerja harus menggunakan dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Kurikulum dalam pendidikan Progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik. Metode pendidikan Progresivisme antara lain: metode pendidikan Progresivisme, metode belajar aktif, metode memonitor kegiatan belajar, metode penelitian ilmiah.

2. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme merupakan aliran yang melihat pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung

terus menerus dalam hidup. Sekolah adalah tempat utama berlangsungnya pendidikan. Sekolah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat. Sekolah-sekolah pada aliran rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

3. Perennialisme

Perennialisme adalah aliran yang menyatakan bahwa nilai-nilai universal itu ada. Selain itu aliran ini juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peran yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Menurut aliran ini, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi karena dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problem yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya. Diharapkan anak didik mampu mengenal dan

mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu. Kurikulum dalam aliran ini berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah

4. Idealisme

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurut aliran ini, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Tujuan pendidikan menurut paham ini terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Tujuan Pendidikan, agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu

pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekedar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

D. GERAKAN BARU DALAM PENDIDIKAN

Ada beberapa gerakan baru dalam pendidikan, antara lain; pengajaran alam sekitar, sekolah kerja, pengajaran proyek, dan home schooling.

1. Pengajaran alam sekitar

Fr. A. Finger (1808-1888) dan J. Ligthart (1859-1916) merupakan pelopor dari gerakan pengajaran alam sekitar. Fr. A. Finger dengan teorinya heimatkunde (pengajaran alam sekitar, dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan Het Volle Leven (kehidupan senyatanya). Di kutip dari buku Tirtarahardja dan Sulo, (2005), terdapat beberapa prinsip dari heimatkunde, yang di antara lain:

- a. Dengan pengajaran alam sekitar itu guru dapat memperagakan secara langsung. Seperti yang telah diketahui, betapa pentingnya pengajaran dengan meragakan atau mewujudkan itu sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar orang pengajaran.

- b. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak banyaknya kepada anak agar lebih aktif lagi dalam berinteraksi
- c. Pengajaran alam sekitar memungkinkan Guru mengajar secara total. Itu dikarenakan di pengajaran alam sekitar tidak hanya mengenai pembagian mata pelajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan. Suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitarnya. Suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubung-hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
- d. Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk dalam intelek anak, harus dapat luluh menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Harus terjadi proses asimilasi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
- e. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

J. Lingthar di dalam teori nya menekankan bahwa suasana dalam pengajaran merupakan komponen penting di dalam pelaksanaan pendidikan. Pengajaran alam sekitar pun diharapkan dapat lebih

berkembang. Sebenarnya gerakan pengajaran alam sekitar sudah banyak dipakai di dalam dunia pendidikan. Sebagai contohnya, beberapa tahun terakhir bisa dilihat bahwa ada mata pelajaran muatan lokal di dalam kurikulum. Dengan muatan lokal tersebut diharapkan anak makin dekat dengan alam dan masyarakat lingkungannya. Di samping alam sekitar sebagai bahan ajaran, alam sekitar juga menjadi kajian empirik melalui percobaan, studi banding, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, anak akan lebih menghargai, mencintai, dan melestarikan lingkungannya.

2. Pengajaran Pusat Perhatian

Ovideminat Decroly (1871- 1932) merupakan pelopor dari gerakan pengajaran pusat perhatian. Ovideminat Decroly berasal dari Belgia dengan teorinya pengajaran melalui pusat minat (*Centres d'interet*). Menurut Decroly pendidikan itu berdasarkan sebuah semboyan: *Ecole pour la vie, par la vie* (sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Menurutnya, anak itu harus dididik untuk hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, Oleh karena itu, anak harus mempunyai pengetahuan terhadap diri sendiri (tentang hasrat da cita-citanya) dan pengetahuan tentang dunianya (lingkungannya, tempat hidup di hari depannya). Decroly melakukan penelitian yang rutin terkait dengan pengajaran pusat perhatian. Hasil penelitian itu sangat berguna untuk pendidikan dan pengajaran, antara lain:

- a. Metode global (keseluruhan). Dari hasil yang didapat dari observasi dan tes, dapatlah ia menetapkan, bahwa anak-anak mengamati dan mengingat secara global (keseluruhan).
- b. *Centre d'interet* (pusat-pusat minat).

Dari penyelidikan psikologi, ia menetapkan bahwa anak-anak mempunyai minat yang spontan (sewajarnya).

3. Sekolah Kerja

Sekolah kerja akan lebih mendorong mereka untuk lebih kreatif dan mencari pemecahan masalahnya ketika mereka menemukan kesulitan. Dalam pengajaran proyek, pekerjaan akan dikerjakan secara berkelompok untuk menghidupkan rasa kerja sama dan saling tolong menolong. Ketika mereka bekerja sama, akan lahir sifat-sifat baik pada diri anak seperti bersaing secara sportif, bebas menyatakan pendapat, dan disiplin yang sewajarnya. Sifat-sifat manusia seperti itulah yang dibutuhkan dalam masyarakat luas yang kapitalistik dan demokratik. Pengajaran proyek biasa pula digunakan sebagai salah satu metode mengajar di Indonesia, antara lain dengan nama pengajaran proyek, pengajaran unit, dan sebagainya. Yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif; dengan kata lain, menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah secara multidisiplin. Pendekatan multidisiplin tersebut makin lama makin penting, utamanya dalam masyarakat yang maju.

4. *HomeSchooling*

Homeschooling merupakan pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Magdalen,2010). Pendapat lain dinyatakan oleh (Sumardiono ,2014) , dia menyatakan bahwa *homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga. *Homeschooling* berasal dari kata *Home* yang berarti rumah dan *school* yang berarti sekolah. Jadi berarti *homeschooling* berarti bersekolah di rumah. Dalam *Homeschooling*, keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa. Jadi bisa disesuaikan dengan potensi anak.

Pada zaman sekarang, banyak orang tua yang mulai melirik *homeschooling* sebagai alternatif karena kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia seringkali membuat orang tua semakin enggan atau sedikit merasa risih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah formal. Dampak negatif dari home schooling antara lain:

- a. Anak menjadi kurang bersosialisasi
- b. Membutuhkan komitmen dan tanggung jawab dari orang tua
- c. Proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah

Selain dampak negatif, juga ditemukan dampak positif dari *HomeSchooling*:

- a. Home schooling mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat.
- b. Metode ini mampu menghindari pengaruh lingkungan negative yang mungkin akan dihadapi oleh anak di sekolah umum seperti pergaulan bebas, tawuran, dll.
- c. Dengan *HomeSchooling* kecerdasan anak akan berkembang secara penuh karena anak diberikan kebebasan untuk belajar
- d. Setiap siswa *homeschooling* di beri kesempatan untuk terjun langsung mempelajari materi yang di sediakan.

5. Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sekolah yang digunakan untuk upaya pengembangan pendidikan di alam terbuka agar mengetahui pembelajaran dari semua makhluk hidup di alam secara langsung. Sekolah alam agak sedikit dengan sekolah umum pada umumnya. Karena sekolah alam tidak terjadi di dalam kelas tetapi berpusat pada pembelajaran yang bersifat pengalaman. Sekolah alam bisa menjadi alternative sekolah bagi anak agar menjadi lebih kreatif dan berani (Santoso, 2010).

Pada sekolah alam, konsep yang digunakan adalah menggunakan alam sebagai sumber belajar dan menggunakan alam sebagai objek pembelajaran. Sekolah ini bisa mengatasi kebosanan para

peserta didik. Dengan begitu, siswa dapat merasakan kesegaran dan keindahan alam meski dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan pemahaman yang baik, peserta didik akan lebih peduli dan sadar akan lingkungannya

6. Boarding School

Boarding School merupakan lembaga pendidikan dimana mereka tidak hanya belajar tetapi juga tinggal di lingkungan tersebut (Maksudin, 2008). Istilah boarding school di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (college), Amerika Serikat (private school), Malaysia (kolej) dan sebagainya . Elemen atau komponen boarding school terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Komponen non- fisik berupa program aktivitas yang tersusun rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan jika boarding school merupakan sekolah dengan asrama dimana guru, siswa dan pengelola sekolah tinggal di asrama di dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Di lingkungan sekolah, siswa dapat berinteraksi dengan teman dan juga gurunya setiap saat. Dengan demikina, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal.

BAGIAN 10

PERBANDINGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN GLOBAL

A. PENGANTAR

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.

(Nelson Mandela)

Pernyataan di atas adalah sebuah kutipan dari Nelson Mandela yang sering kita dengar jika membicarakan tentang pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan merupakan senjata yang kuat untuk mengubah dunia. Namun, untuk mencapai pendidikan ini, kita memerlukan banyak campur tangan dari seluruh pihak, baik itu dari orang tua, lingkungan sekitar, pemerintah, dan bahkan kebijakan yang mengaturnya.

Nelson Mandela juga melanjutkan ucapannya tentang pendidikan bahwa “*The power of education extends beyond the development of skills we need for economic success. ... We are steadily but surely introducing education that enables our children to exploit their similarities of common goals, while appreciating the strength in their diversity.*” Dari pernyataan tersebut kita sadar bahwa kekuatan pendidikan ini memiliki nilai lebih dari sekadar pengembangan keterampilan untuk mencapai kesuksesan dalam hal ekonomi. Untuk

mencapai kesuksesan ekonomi, melalui pendidikan, kita dapat mencapai tujuan bersama dengan cara menghargai perbedaan yang kita miliki agar perbedaan itu menjadi suatu kekuatan bagi kita semua.

Dari kutipan tersebut di atas, perbedaan yang ada merupakan suatu kekuatan yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan. Perbedaan itu juga yang akan diutarakan di dalam Bagian X ini, yaitu mengenai perbandingan pendidikan di Indonesia dan Global.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat penduduk terbesar di dunia jelas memiliki sumber daya manusia yang besar. Namun, apakah sumber daya yang besar itu juga berbanding lurus dengan kualitas manusianya? Bagaimana dengan tingkat pendidikannya? Apakah fasilitas pendidikan di Indonesia sudah memadai?

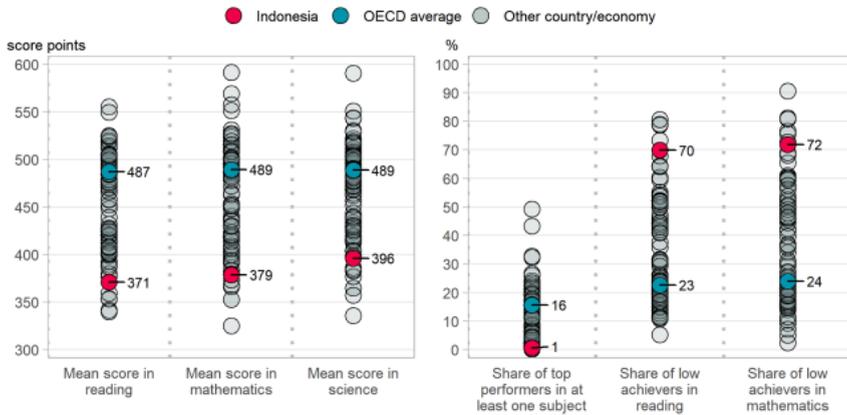
Pada bagian-bagian terdahulu di buku ini telah dibahas tentang pengembangan kurikulum di Indonesia (khususnya pada era digital), permasalahan pendidikan, inovasi pendidikan di Indonesia, dan topik-topik menarik lainnya, maka sekarang kita akan membahas tentang perbandingan pendidikan di Indonesia dengan beberapa negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Perbandingan yang dibahas difokuskan pada tiga hal utama, yaitu kualitas pendidikan, sistem pendidikan, dan tantangan yang dihadapi.

B. KUALITAS PENDIDIKAN

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, antara lain kualitas sumber daya manusia, dana untuk pendidikan, dan dukungan teknologi pendidikan. Perbandingan perbedaan kualitas pendidikan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika adalah cukup besar. Menurut data dari PISA (2018), secara umum, Indonesia terperingkat ke-73 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca siswa, sementara negara-negara di Eropa dan Amerika seperti Finlandia dan Kanada menduduki peringkat tertinggi.

Berdasarkan hasil studi internasional seperti *Program for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya dalam hal kualitas pendidikan.

Apa itu PISA? PISA adalah sebuah Program yang dilakukan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk Penilaian Siswa (secara) Internasional. Hasil studi PISA (2018) ini untuk menguji kemampuan anak usia 15 tahun dalam pengetahuan membaca, matematika, dan sains mereka dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan nyata. Berikut ini adalah hasil dari PISA tersebut, khusus melihat hasil yang dicapai siswa di Indonesia.



Note: Only countries and economies with available data are shown.
Source: OECD, PISA 2018 Database, Tables I.1 and I.10.1.

Gambar 10.1 Tampilan dalam keterampilan membaca, matematika, dan sains

Dari gambar di atas, siswa di Indonesia mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata OECD dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Menurut rerata hasil OECD, ada sedikit siswa di Indonesia yang berada di tingkat kemahiran tertinggi (Level 5 atau 6) pada satu mata pelajaran; dan pada saat yang sama, ada sejumlah kecil siswa yang mencapai tingkat kemahiran minimum (Level 2 atau lebih tinggi) dalam satu mata pelajaran.

Masih menurut Gambar 10.1 di atas, 30% siswa di Indonesia mencapai Level 2 dalam hal kemampuan atau keterampilan membaca (rata-rata OECD: 77%). Siswa-siswa ini dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks berukuran sedang, mencari informasi berdasarkan kriteria yang jelas meskipun

terkadang rumit, dan mempertimbangkan tujuan dan bentuk teks saat diminta.

Sejumlah kecil siswa Indonesia sangat pandai membaca, artinya mereka mencapai level 5 atau 6 dalam tes literasi PISA (rata-rata OECD: 9%). Pada tingkat ini siswa dapat memahami teks yang panjang, menghadapi konsep abstrak atau kontras, dan membedakan antara fakta dan opini berdasarkan referensi implisit terhadap isi atau sumber informasi.

Lalu, mengenai hasil tes Matematika, sekitar 1% siswa Indonesia mendapat nilai matematika Level 5 atau lebih tinggi (rata-rata OECD: 11%). Enam negara Asia dengan peringkat tertinggi berasal dari Beijing, Shanghai, Jiangsu dan Zhejiang (Cina) (44%), Singapura (37%), Hong Kong (Cina) (29%), Makau (Cina) (28%), Tionghoa Taipei (23%) dan Korea (21%). Para siswa ini dapat memodelkan situasi yang kompleks secara matematis, dan dapat memilih, membandingkan, dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang tepat.

Hasil tes sains menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa berhasil dalam sains, yang berarti mereka memenuhi syarat di level 5 atau 6 (rata-rata OECD:7%). Siswa-siswa ini mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman ilmiah mereka secara kreatif dan mandiri pada berbagai situasi yang asing bagi mereka.

Negara-negara di Eropa dan Amerika umumnya mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk pendidikan dibandingkan di

Indonesia. Walaupun Indonesia melalui Kemendikbud telah berupaya menambah anggaran pendidikannya, namun jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika seperti halnya jumlahnya masih tidak mencukupi untuk membantu meningkatkan kualitas fasilitas dan sumber daya manusianya.

Hal berikutnya adalah dari kualitas guru. Negara-negara di Eropa dan Amerika memiliki standar kualifikasi dan pelatihan yang lebih tinggi untuk guru, sementara di Indonesia masih terdapat kendala dalam kualitas dan kuantitas guru. Namun, pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan berbagai program peningkatan kualitas guru melalui beberapa hal berikut:

1. **Program Sertifikasi Guru dan Dosen.** Program sertifikasi guru dan dosen ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan dosen melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Untuk dapat mengikuti program ini, guru dan dosen harus memenuhi persyaratan seperti lulus uji kompetensi, memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 untuk guru dan S2 untuk dosen, serta mengikuti berbagai pelatihan wajib seperti Pekerti dan/atau Applied Approach bagi yang ingin mengikuti tes sertifikasi dosen.
2. **Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru dan Dosen.** Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dan dosen melalui pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Pelatihan ini meliputi berbagai keterampilan yang diperlukan oleh guru dan dosen

seperti strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penilaian dan evaluasi kelas, serta manajemen kelas.

3. **Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar.** Pelatihan ini bertujuan agar guru dan dosen dapat membuat bahan ajar yang berkualitas. Pelatihan ini meliputi berbagai strategi dan teknik dalam mengembangkan materi pembelajaran, seperti menyusun RPS dan mengembangkan media pembelajaran.
4. **Pelatihan Penggunaan ICT atau Teknologi di kelas.** Pelatihan ini meliputi penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras, pengembangan konten digital, dan penggunaan media sosial untuk pembelajaran dan kolaborasi. Beberapa sekolah juga mengadakan kerja sama dengan Google Indonesia dalam pelatihan penggunaan teknologi ini.

Perbandingan pendidikan Indonesia dengan negara-negara di Asia juga menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal pendidikan. Beberapa negara di Asia seperti Singapura, Jepang, dan Korea Selatan menunjukkan bahwa sistem pendidikan di negara-negara tersebut berbeda. Misalnya di Singapura, seperti yang dilansir dari detiknews.com, merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki kualitas pendidikan terbaik. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei PISA (2018).

Dalam survei tersebut, seperti yang telah disebutkan di atas, kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun di Singapura menempati peringkat kedua dari 78 negara yang

mengikuti survei. Lalu bagaimana dengan Indonesia? Indonesia berada pada posisi ketiga di bawah dari seluruh negara. Pemerintah Singapura selalu berusaha meningkatkan kemampuan siswanya melalui sistem STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics). Di sana, siswa harus belajar matematika dari SD hingga SMA secara keseluruhan.

Selain itu, bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah di Singapura adalah bahasa Inggris sedangkan di Indonesia, bahasa Inggris hanya digunakan pada saat mata pelajaran itu berlangsung mengingat posisi bahasa Inggris di Indonesia adalah *English as a Foreign Language* (EFL), bukan *English as a Second Language* (ESL) seperti yang berlaku di Singapura. Dengan terbiasa menggunakan bahasa Inggris di sekolah dan bahan bacaan yang dipelajari juga dalam bahasa Inggris, maka siswa di Singapura terbiasa menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 10.2 Kualitas Pendidikan Indonesia VS Singapura

Seperti tampak pada gambar 10.1 di atas, Lidwina (2019) mengatakan bahwa kualitas guru di Singapura juga lebih baik karena gaji di atas rata-rata karena yang menjadi guru di sana adalah lulusan terbaik. Selain itu, pemerintah Singapura mengeluarkan anggaran yang besar untuk pelatihan guru. Siswa-siswa di Singapura juga diberi kebebasan dalam memilih ilmu yang akan dipelajari. Dengan kata lain, mereka diperbolehkan memilih materi pelajaran yang mereka inginkan. Berbeda dari Indonesia yang mengharuskan murid-murid untuk mengikuti pelajaran yang telah disusun.

C. SISTEM PENDIDIKAN

Meskipun tingkat pendidikan bervariasi dari satu negara ke negara lain, ada korelasi langsung antara kualitas sistem pendidikan suatu negara dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Secara umum, negara-negara berkembang cenderung memberikan pendidikan yang lebih berkualitas kepada penduduknya daripada negara-negara terbelakang, dan negara-negara maju tentunya memberikan pendidikan yang terbaik pada penduduknya. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam kesejahteraan umum suatu bangsa.

Menurut *Global Partnership for Education*, pendidikan adalah komponen fundamental dari pembangunan manusia, sosial, dan ekonomi dan karenanya merupakan hak asasi manusia yang fundamental. Pendidikan mempromosikan kesetaraan gender, mempromosikan perdamaian dan meningkatkan peluang untuk pilihan hidup dan karier yang lebih banyak dan lebih baik.

US News and World Report, *BAV Group*, dan *Wharton School of the University of Pennsylvania* melakukan survei kepada ribuan orang di 78 negara berbeda, dan hasilnya digunakan untuk memeringkat negara-negara tersebut. Hasil survei tersebut dilaporkan dalam *Best Countries Report* yang memeringkatkan responden berdasarkan tiga kriteria dengan bobot yang sama, yaitu apakah mereka akan mempertimbangkan untuk kuliah di sana, apakah sistem pendidikan umum berkembang dengan baik, dan

apakah pendidikannya berkualitas tinggi. Dan hasil dari survei yang diadakan pada tahun 2021, berikut ini adalah sepuluh negara teratas, yakni Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Kanada, Perancis, Swiss, Jepang, Australia, Swedia, dan Belanda. Ironisnya, walaupun Amerika Serikat berada pada peringkat pertama menurut laporan tersebut, murid-murid di Amerika memiliki nilai matematika dan sains yang lebih rendah dari negara-negara *Top Ten* tersebut.

Meskipun penelitian tentang pemeringkatan negara di atas seperti yang dihasilkan *Best Countries Report* memiliki reputasi yang tidak diragukan lagi, penelitian lain yang menggunakan metodologi yang berbeda pada berbagai kriteria, tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula. Misalnya, penilaian tahunan yang dilakukan oleh *Global Citizens for Human Right* pada tahun 2020 yang mengkaji sebelas tingkat pendidikan, mulai dari tingkat melek huruf orang dewasa hingga tingkat pendaftaran anak usia dini menghasilkan laporan yang berbeda. Berikut ini adalah peringkat negara dengan sistem pendidikan terbaik menurut versi *Global Citizens for Human Right* pada tahun 2020, yaitu Denmark, Finlandia, Jepang, Kanada, Swedia, Jerman, Israel, Belanda, Singapura, dan Korea Selatan.

Lalu, bagaimana dengan Indonesia? Menurut laporan tersebut, pada tahun 2020, peringkat Indonesia adalah pada posisi ke-55 dari 78 negara yang disurvei, dan naik satu peringkat pada tahun 2021 dengan menduduki peringkat ke-54. Jelas ini merupakan tugas yang sangat berat bagi pemerintah untuk menaikkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui sistem pendidikannya.

Menurut Montanesa, Firman, dan Ahmad (2021) yang mengutip Kurniawan (2017), perbedaan sistem pendidikan, khususnya antara Indonesia dan Jepang ditunjukkan oleh beberapa kriteria antara lain: **jam sekolah, etika dan kedisiplinan, mata pelajaran, pola pikir, transportasi, menu makan siang, dan seragam sekolah.**

Di Jepang, jam sekolah dimulai dari pukul 08.00-15.00, sedangkan di Indonesia adalah pukul 07.00-15.00. Namun, jam sekolah di Indonesia ini berbeda antara jenjang SD, SMP, dan SMA. Seperti yang dilansir oleh Liputan6.com, untuk SD, rata-rata siswa masuk pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 12.00, sementara siswa SMP pulang lebih lama, yakni pukul 13.00; sedangkan siswa SMA pulang rata-rata pukul 13.30 atau 14.00. Jam ini di luar kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

Di negara lain seperti di Korea Selatan, untuk tingkat SD, jam sekolah adalah pukul 08.00-13.00 dan SMP pada pukul 08.00-16.30. Di Tiongkok, siswa SD masuk pada pukul 06.30 dan pulang pukul 15.00, sementara untuk tingkat SMP, jam sekolah adalah 06.30-17.00. Di Amerika Serikat yang digadang-gadang sebagai negara dengan peringkat teratas dalam pilihan siswa untuk bersekolah memiliki jam sekolah berikut: SD pada pukul 08.40-15.15, SMP pada pukul 07.50-14.50, dan SMA pada pukul 08.15-15.15.

Lalu, bagaimana dengan jam belajar di Finlandia, negara yang sering disebut sebagai negara dengan sistem pendidikan yang paling baik di dunia? Ternyata siswa SD dan SMP hanya belajar antara 4 hingga 5

jam saja di sekolah. Siswa SMA belajar seperti mahasiswa yang hanya datang pada saat jam mata kuliah berlangsung.

Perbedaan lainnya dalam sistem pendidikan terletak pada **tugas dan pekerjaan rumah**. Menurut Andriana dan Eliza (2021), siswa di Indonesia selalu diberi tugas atau PR setiap tatap muka, sedangkan di Finlandia, siswa tidak dibebani tugas sebanyak siswa di Indonesia.

Marmoah dkk. (2021) menemukan beberapa perbandingan pendidikan antara Australia dan Indonesia antara lain:

1. Tingkat pendidikan dasar di Indonesia lebih tinggi daripada di Australia karena bobot dan kesulitan bahan ajar. Siswa tahun kedua di Indonesia harus menyelesaikan lebih dari empat mata pelajaran, beberapa pekerjaan rumah dan ujian yang rumit. Sementara itu, siswa kelas satu dan dua Australia tidak perlu belajar membaca.
2. Pembagian hadiah dan penghargaan cukup menarik. Siswa sekolah dasar Australia yang bersikap baik akan menerima sertifikat, yang diumumkan dalam pertemuan dua mingguan dalam rangka mengembangkan bakat dan seni siswa. Penghargaan sekolah dan rapor juga mendokumentasikan prestasi siswa.
3. Pengembangan karakter dan kecerdasan emosional sangat ditekankan dalam pendidikan dasar Australia. Oleh karena itu, penilaian rapor siswa di Australia bersifat naratif, bukan angka seperti yang terdapat di sekolah-sekolah di Indonesia.

Montanesa, Firman, dan Ahmad (2021), mengutip Kurniawan (2017), menambahkan bahwa sekolah di Jepang memiliki **mata pelajaran** yang lebih sedikit daripada di Indonesia, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada mata pelajaran yang mereka sukai. Di Indonesia, siswa diharapkan menguasai banyak mata pelajaran, hal ini membuat siswa merasa tertekan dan bosan di sekolah.

Satu hal yang sangat menarik dari pendidikan di Jepang adalah **transportasi dari dan ke sekolah**. Pelajar Jepang didorong untuk berjalan kaki, bersepeda atau menggunakan transportasi umum ke sekolah. Banyak anak sekolah di Indonesia yang sekarang mengendarai sepeda motor atau diantar ke sekolah oleh orang tuanya. Di Jepang, anak-anak berjalan kaki atau bersepeda ke sekolah agar lebih sehat dan energik. Pemerintah Jepang memang telah mengatur agar siswa di Jepang bersekolah yang lokasinya dekat dengan rumah mereka. Selain itu, pihak sekolah juga telah menetapkan rute perjalanan dari rumah ke sekolah yang aman diakses siswa, misalnya rute yang tidak dilalui banyak kendaraan.

D. TANTANGAN YANG DIHADAPI

Perbedaan dalam pendidikan di Indonesia dan negara lain merupakan suatu tantangan tersendiri bagi Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Apalagi jika perbandingan kualitas pendidikan dan sistem pendidikan ini

dibandingkan dengan negara-negara maju. Tentu saja Indonesia harus dapat mengejar ketertinggalan ini.

Pendidikan di Indonesia dan dunia global mengalami perubahan yang signifikan pasca pandemi Covid-19. Pendidikan yang biasanya dilakukan secara tatap muka, beralih ke pendidikan jarak jauh atau daring. Hal ini menimbulkan berbagai tantangan seperti kesulitan akses internet, keterbatasan perangkat teknologi, dan kurangnya pengalaman mengajar secara daring bagi guru.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk mengatasi dampak Covid-19 ini. PJJ dilakukan melalui platform digital seperti aplikasi e-learning, pembelajaran melalui siaran televisi dan radio. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi seperti kesulitan akses internet, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil.

Di dunia global, situasi yang dialami negara lain tidak jauh berbeda. Menurut UNESCO, sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terkena dampak pandemi Covid-19. Sebagai respons atas pandemi ini, UNESCO meluncurkan suatu program inisiasi global yang disebut *Global Education Coalition* yang bertujuan untuk mengurangi dampak pandemi pada bidang pendidikan.

Beberapa negara di dunia, seperti Jepang dan Singapura, menerapkan model pembelajaran *hibrid* yang menggabungkan antara belajar tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Model ini

bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mengurangi risiko penyebaran virus.

Peringkat Indonesia yang masih berada jauh di bawah peringkat negara-negara berkembang di Asia sesuai laporan dari OECD-PISA dapat menjadi sebagai salah satu motivasi bagi penduduk Indonesia agar dapat lebih bersaing dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dengan negara-negara berkembang di Asia lainnya, namun juga agar dapat menyaingi negara-negara di Eropa dan Amerika. Tentu ini bukan hal yang mudah yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Dukungan dari pemerintah dan juga seluruh *stakeholder* pendidikan sangat diperlukan agar tingkat pendidikan di Indonesia meningkat dan dapat menyaingi negara-negara lain.

Indonesia memang mengalami kenaikan peringkat dalam pendidikan sesuai laporan OECD-PISA (2018) tersebut, namun kita harus selalu melakukan evaluasi agar pendidikan di Indonesia semakin baik dan menghasilkan generasi baru yang unggul dan dapat bersaing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023 World Best Education System. 2023. Diakses pada 30 Maret 2023 dari <https://worldtop20.org/worldbesteducationsystem/>
- Abd. Rahman BP. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 (1).
- Adeliya Putri Ananda, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa Ke Masa. *Sindang*, 3(2), 102–108.
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038>
- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum Kecakapan Hidup*. Pustaka Ifada.
- Amanudin. 2019. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamulang : Unpam Press
- Amirudin, A. dkk. 2015. Pengaruh Model Pembeajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 20. No.1. Jauari 2015.
- Anderson, L. & Krathwohl. 2010. *Pembelajaran, pengajaran, dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Andriana, FA, A., & Eliza, D. (2021). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 828-833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354>
- Annur, C. M. (2022). Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>
- Arends. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Aristyaputri, D. (2022). Meski mengalami kesulitan untuk ke sekolah setiap harinya, namun siswa SD ini tidak pernah menyerah. Mereka bahkan punya cita-cita yang tinggi. <https://www.brilio.net/duh/kisah-pilu-siswa-sd-ke-sekolah-10-km-menanti-tumpangan-setiap-hari-220819m.html>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2). <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>
- Astalin, P. K. 2012. Beyond e-learning and classrooms: The blended learning. *Internasional Journal of Multidisciplinary Research*. 2(1). 365-373. Tersedia pada <http://www.zenithresearch.org>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2012.
- Awidi, I. T., Paynter, M., & Vujosevic, T. (2019). Facebook group in the learning design of a higher education course: An analysis of factors influencing positive learning experience for students. *Computers and Education*, 129(June 2018), 106–121. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.10.018>
- Bahrul, Bayu. 2020. Perbedaan Waktu Belajar di Sekolah Indonesia dan 7 Negara Lain, Lebih Lama atau Sebentar? Diakses pada 25 Maret 2023 dari <https://ilmupedia.co.id/articles/jam-sekolah->

di-dunia/full

- Bakti, E., & Yurni, S. (2016). UPAYA PEMBINAAN KOMPETENSI GURU DAN CALON GURU. *Studia Rossica Posnaniensia*, 40(1), 285–292. <https://doi.org/10.14746/strp.2015.40.1.28>
- Balitbang. 2012. Survei internasional TIMSS. Tersedia pada <http://litbangkemdiknas.net/detail.php?>. Diakses pada tanggal 22 November 2012.
- Banu Prasetyo, U. T. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Bloom, B.S., Krathwohl, D.R., Masia, B.B. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives Book 2: Affective Domain*. London: Longmans Green & Co. Ltd.
- Bybee, Rodger. 2013. *The Case for STEM Education Challengess and Opportunities*. Arlington: National Science Teachers Assosiation
- Candiasa, I M. 2010. *Statistik multivariat disertai aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Chaterine, R. N. (2022). Nadiem Sebut Kurikulum 2013 Kaku, Padat, dan Membosankan. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/11/13522851/nadiem-sebut-kurikulum-2013-kaku-padat-dan-membosankan?page=all>
- Cronje, J. C. (2020). Towards a new definition of blended learning. *Electronic Journal of E-Learning*, 18(2), 114–135. <https://doi.org/10.34190/EJEL.20.18.2.001>
- Dakhi, O., Jama, J., & Irfan, D. (2020). Blended Learning: a 21st Century Learning Model At College. *International Journal Of Multi Science*, 1(08), 50–65.
- Darmawan, Deni, Kunkun Nur Fauzi (2016) *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung : PT Remaja Kosdakarya.

- Detikcom, T. (2021). Kisah Miris 3 Siswa SD Bergelantungan Seberangi Sungai demi ke Sekolah. <https://news.detik.com/berita/d-5601465/kisah-miris-3-siswa-sd-bergelantungan-seberangi-sungai-demi-ke-sekolah>
- Donnelly, R., Fitzmaurice, M. 2005. Designing Modules for Learning. In G. O'Neill, S. Moore & B. McMullin (eds.) Emerging issues in the practice of University Learning and Teaching. Dublin, All Ireland Society for Higher Education (AISHE).
- Education Rankings by Country 2023. Diakses pada 30 maret 2023 dari <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>
- Eka Yanuarti.2017. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017
- Eko Risdianto, M. C. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Research Gate, April(January), 1–16.
- Erarslan, A. (2019). Instagram as an Education Platform for EFL Learners. Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET, 18(3), 54–69.
- Ernawati. (2022). Pentingnya inovasi pendidikan di indonesia. 1–8.
- Fattah, Nanang (2013) Analisis Kebijakan Pendidikan . Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitzpatrick, J. (2012). Planning Guide ForCreating New Models For Student Success Online and Blended Learning. Michiganvirtual.Org. Last Modified 2012.
- Gosper, Maree, D. I. (2014). Curriculum Models for the 21st Century Using Learning Technologies in Higher Education. Springer.
- Gusti, M. (2020). Anak-Anak Ini Mendaki Gunung Demi Sinyal Internet Untuk Belajar. <https://www.kompas.tv/article/105201/anak-anak-ini-mendaki-gunung-demi-sinyal-internet-untuk-belajar>

- H.A.R Tilaar. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Rineka Cipta.
- Harris, A., & Cooper, M. (2019). Mobile phones: Impacts, challenges, and predictions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(1), 15–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.112>
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers
- Hawari, Aka. 2012 *Guru yang Berkarakter Kuat*. Yogyakarta: Laksana
- Herman, Z. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 15–31. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/288/243>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
<https://bangunpendidikan.com/pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara>
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas; Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Husein. Latifah 2017. *Profesi Keguruan. Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hutapea, E. (2019). *Sekolah Satu Atap"*, Solusi Pendidikan di Daerah 3T.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/20/17323951/sekolah-satu-atap-solusi-pendidikan-di-daerah-3t>
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Rajawali Press.
- Idi, Abdullah. 2016. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). *Sejarah Kurikulum di Indonesia*

- Iramdan1., Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 5(2), 57–58.
- Kahn, K. B. (2018). Understanding innovation. *Business Horizons*, 61(3), 453–460. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.01.011>
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2021a). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(1), 1–16. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/4375>
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Karakter*. Jakarta: Prenadamedia
- Kemendikbudristek. (2022). Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar. *Pusatinformasi.Guru.Kemdikbud.Go.Id*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Pembelajaran Jarak Jauh*. Diakses pada 22 Maret 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/pjj>
- Koesoema A, Deni (2015) *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta PT Grasindo
- Kristina. (2022). 11 “Wajah” dalam 75 Tahun, Lika-liku Perjalanan Kurikulum Indonesia. [https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6019791/11-wajah-dalam-75-tahun-lika-liku-perjalanan-kurikulum-indonesia#:~:text=Ungkapan %22ganti menteri ganti kurikulum,melakukan 11 kali perubahan kurikulum.](https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6019791/11-wajah-dalam-75-tahun-lika-liku-perjalanan-kurikulum-indonesia#:~:text=Ungkapan%22ganti%20menteri%20ganti%20kurikulum,melakukan%2011%20kali%20perubahan%20kurikulum.)
- Laili, N., & Syifa, A. (2022). Masalah Dalam Dunia Inovasi Pendidikan. 182–190.
- Lidwina, Andrea. 2019. *Kualitas Pendidikan Indonesia VS Singapura*. Diakses pada 22 Maret 2023 dari <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a4c48d8955/kualitas-pendidikan-indonesia-vs-singapura>
- Loeziana Uce. (2016). *Realitas Aktua Praksis Kurikulum: Analisis*

- terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2), 216–227.
- Lubis, S. (2020). *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang Sidempuan: IAIN Padang Sidempuan
- Magdalena, Maria. 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maksudin. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, 2008, hal. 111.
- Malik, I. (2020). Faktor Penghambat Inovasi Pendidikan Indonesia. <https://www.pengetahuanku13.net/2020/08/faktor-penghambat-inovasi-pendidikan-di.html>
- Manca, S.; Ranieri, M. (2016). Facebook and the others. Potentials and obstacles of Social Media for teaching in higher education. *Computers and Education*, 95, 216–230.
- Mardana, I.B. 2010. Pengembangan modul praktikum sains berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran sains di tingkat smp. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marhaeni. dkk.2018. *Bahan Ajar Pekerti*. Depok:Radjagrafindo
- Marmoah, Sri, dkk. 2021. The Comparison of Education in Australia and Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10, (4). 784-796. <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.34244>
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- Megawanti, P. (2012). Meretas permasalahan pendidikan di indonesia. 2(3), 227–234.

- Mengenal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila – Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka. (2022). <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- Montanese, Dian; Firman; Riska, Ahmad. 2021. Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3,(1). 174-179. DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Montgomery, D. C. 2001. *Design and analysis of experiment*. Fifth edition. New York: John Wiley & Sons.
- Muh. Shulthon Rachmandhani, Novita Sari, Masita Ayu Lestari, M. K. K. (2023). Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Muhammadiyah , M. ., Sunarno, S., Suyitno, M. . ., Girivirya, S. . ., Nurjaningsih, S. ., & Ilham Usman , M. (2022). Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: a Multicultural Study in Education. *Multicultural Education*, 8 (02), 58-73. Retrieved from <https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/41>
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. (2022). The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Mulyasa. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017 251
- N.Norani.2018. Nilai Pendidikan Sosial Budaya. <https://repository.uit.ac.id>.
- National Research Council (NRC). 2010. *Successful K-12 STEM Education Identifying Effective Approaches in Science, Technology, Engineering, and Mathematics*. Washington, D.C :

The National Academies Press

Nawawi, Imam 2021. *Adab di Atas Ilmu*. Yogyakarta: DIVA

Ngalimun. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Parana Ilmu.

Nugraha, Jevi. 2020. *Mengenal Manfaat Ilmu untuk Kehidupan Sehari-hari, Perlu Diketahui*.
<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-manfaat-ilmu-untuk-kehidupan-sehari-hari-perlu-diketahui-klm.html>

Nuh, M. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban Renungan Tentang Pendidikan, Agama, Dan Budaya. Zaman*.

Pangertika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). *PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG): STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA* Ratna Rosita Pangestika & Fitri Alfarisa. 1995, 671–683.

Permendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Menteri Pendidikan Nasional*.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>

Phil-Thingvad, S., & Klausen, K. K. (2020). *MANAGING the IMPLEMENTATION of INNOVATION STRATEGIES in PUBLIC SERVICE ORGANISATION - HOW MANAGERS MAY SUPPORT EMPLOYEES INNOVATIVE WORK BEHAVIOUR*. *International Journal of Innovation Management*, 24(4), 1–29.
<https://doi.org/10.1142/S1363919620500747>

PISA-OECD. 2018. *PISA 2018 Results*. Diakses pada 24 Maret 2023 dari <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>

PISA-OECD. 2018. *Results in Focus*. diakses pada 24 Maret 2023 dari https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf

- Prayudi, G., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942). *Publika Budaya*, 3(1), 20–34. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1534/1255>
- Priyatmoko, H. (2018). Algemene Middelbare School Solo 1925-1932: Portarit of the First Multicultural Education in Indonesia. *Paramita*, 28(2), 184–197. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/16205>
- Quraisy, H., & Arifin, J. (2017). Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 164–173. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.498>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y., Basicedu, A. H.-J., & 2022, undefined. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Neliti.Com*. Retrieved March 25, 2023, from <https://www.neliti.com/publications/452109/implementasi-kurikulum-merdeka-belajar-di-sekolah-penggerak>
- Ramadhani, S. (2021). Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3410>
- Ridho'i, R. (2018). Melihat Motif Pendidikan Di Nusantara Dari Perspektif Historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 135–149. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p135>
- Riska, R., & Hudaidah, H. (2021). Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Portugis dan Belanda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 824–829. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.470>
- RO Fermanto. 2017. Kompetensi Profesionalisme Guru. <https://Repository.radenintan.ac.id>. Online. Ddiakses 3 November 2022

- Rochaety, Eti, Pontjorini R, Prima Gusti Yanti. (2015). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Rogers, E. M. (1995). Diffusion of Innovations - Chapter 4. In Diffusion of Innovations (pp. 160–203). <http://ocw.metu.edu.tr/file.php/118/Week9/rogers-doi-ch5.pdf>
- Rosyada, D. (2017). Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi. Kencana.
- Salindri, D. (2010). Politik Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia Belanda tahun 1848-1901. *Historia*, 5(1).
- Samani, Muchlas (2013) Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas. 2013. Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santi, T.K. 2011. Pembelajaran Berbasis Proyek Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah PROGRESIF*. Vol. 7 No. 21 Desember 2011.
- Santoso, Imam Budhi (2008) Budi Pekerti Bangsa. Arti Bumi Intaran
- Sanusi, Achmad. 1989. Kapita Selecta Pembahasan Masalah Sosial dan Pendidikan. FPS IKIP Bandung.
- Saputro, A. D., Rachmandhani, M. S., & Laksana, S. D. (2023). Governance Policy and Education Financing Strategy to Improve National Education Development. *Good Governance*, 1(2), 462–467. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_77
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.

<https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>

Setyohutomo, G., Mudjijo, M., & Yuprapti, Y. (1991). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang. http://repository.unp.ac.id/1871/1/GITOSETYOHUTOMO_854_91.pdf

Silaban, Sabam. 2015. Guru di Atas Garis. Yogyakarta: Scrito

Simbolon, Huyogo. 2023. Ini Dia Perbedaan Jam Masuk di Berbagai Negara. Diakses pada 30 Maret 2023 dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5220711/ini-dia-perbedaan-jam-masuk-sekolah-di-berbagai-negara>

Soedarsono, Soemarno (2009) Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Soyomukti, Nurani (2015) Teri-Teori Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sudarma, Momon. 2021. Merdeka Belajar. Jakarta: Gramedia.

Sudjimat, D.A. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Soft Skill melalui Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FT UM. Jurnal Teknologi dan Kejuruan, 33 (2): 133-142

Sukmadinata. (2009). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Remaja Rosdakarya.

Sulkipani . prinsip-prinsip dan praktik pendidikan , . ejournal.unsri.ac.id, <https://ejournal.ac.id>

Sumardiono. 2014. Apa Itu Homeschooling?. Jakarta: Panda Median.

Suprayekti. (2014). Pengertian Pembaruan (Inovasi) Pendidikan. Pembaharuan Dalam Pembelajaran Di SD, 1-41. <http://repository.ut.ac.id/4214/2/PDCK4505-M1.pdf>

Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship between Higher Order Thinking Skills and Academic

Performance of Student in Mathematics Instruction. *International Education Studies*, 10(11), 78. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n11p78>

Tenlain, Wens, dkk. 1992. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tirtarahardja, U. & Sulo, S. L. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tirtarahardja, Umar dan La Sula (2020). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tjalla, A. (2010). Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hail Studi Internasional. *Seminar Nasional FKIP-UT*, 3, 1–22. <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Tsupros, N., Kohler, R., & Hal linen, J. 2009. *STEM education: A project to identify the missing components*. Intermediate Unit land Carnegie Melon, Pennsylvania.

Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Septiana, N. Z., & Sulistyawati, E. (2021). *Pengantar Pendidikan*. In CV. Pustaka Learning center. <https://thesiscommons.org/e98dp/%0Ahttps://thesiscommons.org/e98dp/download?format=pdf>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [file:///C:/Users/Wn7/Downloads/2019_11_12_03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdeb7bff93c3%20\(6\).pdf](file:///C:/Users/Wn7/Downloads/2019_11_12_03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdeb7bff93c3%20(6).pdf)

Undang-undang RI No. 20, 2003, U. R. N. 20 T. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.

- Understanding Science 101. What is science? UnderstandingScience.org.
<https://undsci.berkeley.edu/understanding-science-101/what-is-science/participants-in-science-behave-scientifically/>
- UNESCO. 2020. COVID-19 Educational Disruption and Response. Diakses pada 22 Maret 2023 dari <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- Usman, M. I. 2012. Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal. *Lentera Pendidikan*, 15(2): 251-266.
- Wasitohadi. 2012. Implikasi Pendidikan sebagai Ilmu. *Research Information System*, Vol. 2 (3), Widya Sari Press.
- Wirianto, D. (2014). *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*.
- Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Yati Hardiyanti. (2013). *Sejarah Pendidikan Indonesia*.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zavattaro, S. M., & Brainard, L. A. (2019). Social media as micro-encounters: Millennial preferences as moderators of digital public value creation. *International Journal of Public Sector Management*, 32(5), 534–552. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-02-2018-0059>
- Zubaidah, S. 2018. “Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”. *Jurnal Research Gate*.

TENTANG PENULIS



Dr. Putu Artawan, S.Pd., M Si

Penulis menyelesaikan Studi S1 di IKIP Negeri Singaraja kini menjadi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja, Bali (ex STKIP/IKIP Negeri Singaraja) pada tahun 2002. Gelar Master bidang Fisika diperoleh di ITS Surabaya pada tahun 2011 serta gelar Doktor diperoleh di ITS Surabaya pada Tahun 2021 melalui beasiswa LPDP dan juga Sandwich Programme di Chiba University, Japan pada Tahun 2018. Penulis aktif mengikuti berbagai seminar/conference baik Nasional maupun

Internasional diantaranya di Indonesia, Singapura, Korea, Jepang, Australia serta aktif menulis artikel pada Jurnal Internasional bereputasi. Penulis pernah menerima penghargaan oleh Rektor Undiksha dan dinobatkan sebagai penulis terbanyak. Penulis berprofesi sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha semenjak tahun 2006, dan dalam perjalanan karirnya pernah sebagai pembimbing Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) terbaik, kemudian pernah sebagai tim Unit Jaminan Mutu dan juga sekretaris jurusan di Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas MIPA, Undiksha.



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. . Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena

pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan.



Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.

Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan 5 Agustus 1969. Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain;

Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa. Pengantar Sociolinguisti, Sastra dan Pendidikan Karakter. Pendidikan Sepanjang Hayat.



Dr. Dra. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd.

Dosen tetap pada Program Studi (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Maros. Menamatkan pendidikan SDN Bantimurung (1979), SMP Negeri Bantimurung Kabupaten Maros (1982), SPG Negeri 2 Ujung Pandang (1985) dan program Sarjana (S1) di IKIP Ujung Pandang (1990) Program Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara, dan program Sarjana (S1) Program Studi Manajemen, konsentrasi Manajemen SDM di STIM YAPIM Maros (2006) menyelesaikan

program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar (2005) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, kekhususan

Pendidikan Hukum & Kewarganegaraan, dan menyelesaikan Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar (2018) Program Studi Ilmu Pendidikan. Penulis juga pernah mengajar di Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) pada tahun 1991 sampai dengan tahun 1997.

Email : fiemp67@gmail.com



Shulthon Rachmandhani, S. Pd.I., M. Pd

seorang Penulis, Pengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Lahir di Ponorogo, 09 Maret 1992. Penulis merupakan anak pertama dari Arief Rakhman (Alm), dan Sutini. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI STAIN Ponorogo dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Ponorogo bidang konsentrasi Kebijakan Pendidikan.



Tria Ina Utari, S.Pd., M.Pd

Seorang dosen ASN Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon (2021 - sekarang). Penulis lahir di Samarinda pada 08 Januari 1994. Lulus sarjana program studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Akuntansi (2015) Universitas Mulawarman (UNMUL) dan melanjutkan magister program studi manajemen pendidikan islam (2019) di Universitas Mulawarman (UNMUL). Adapun beberapa mata kuliah yang pernah diampu ialah Manajemen Kurikulum, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Perbandingan Manajemen Pendidikan ASEAN, Manajemen Madrasah, Manajemen Perkantoran & Kearsipan, serta Manajemen Mutu Pendidikan. . Saat ini penulis sedang focus dalam riset-riset penelitian bidang *indigenous, multicultural, leadership, curriculum, educational of sociology, school, teacher performance* dan *student achievement*.



Aryawira Pratama, M.Pd

Penulis dan Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Lahir di Jambi, 05 November 1994. Penulis merupakan anak ke-satu dari dua bersaudara dari pasangan bapak Alexander Riza Pahlefie, S.H dan Ibu Lisa Yani, A.Md. ia memperoleh gelar Magister Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris dengan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Jambi. Penulis juga merupakan anggota aktif dalam Asosiasi Dosen Bahasa Inggris PTKI (ELITE Association)

sejak tahun 2022 sampai saat ini dan Anggota aktif di TEFLIN atau The Association for the Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia terhitung sejak tahun 2022 sampai saat ini.

Alamat email : aryawirapratama@uinjambi.ac.id



Khotimah Mahmudah, M.Pd

Penulis dan Dosen Tetap Prodi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Lahir di Jambi, 03 Juni 1992. Penulis memiliki minat dalam penelitian English Foreign Language (EFL) dalam kemampuan menulis dan membaca bahasa Inggris. Disisi lain, penulis juga berminat dalam riset dan publikasi karya ilmiah pada bidang Ilmu Kependidikan. Beliau memperoleh gelar Magister Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris dari program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Sebelas Maret dengan

bantuan beasiswa pemerintah bernama LPDP (Lembaga Pengelola dan Pendidikan) serta Aktif dalam kegiatan konferensi nasional dan internasional pada bidang pendidikan.

Alamat email: khotimah.mahmudah@uinjambi.ac.id



Mayang Sastra Sumardi, M.Pd,

Penulis dan Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Lahir di Jambi, 23 Desember 1990. Penulis merupakan anak ke-satu dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sumardi Onggo dan Ibu Nurseha YS ia memeproleh gelar Magister Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris dengan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Jambi. Alamat email : mayangsastrasumardi@uinjambi.ac.id



Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd., M.Hum

Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd, M.Hum., adalah seorang penerjemah paruh waktu (pasangan bahasa Inggris-Indonesia) dan juga Dosen Prodi Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA (STBA LIA), Jakarta. Ia lahir di Jakarta, 20 September 1979. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia merupakan lulusan dari program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2002 dan program Pascasarjana (S2) dari Universitas Indonesia (UI) pada Prodi Linguistik (pengkhususan Penerjemahan) pada tahun 2011. Saat ini, ia sedang mengikuti program Doktor (S3) di Universitas Indonesia (UI) pada Prodi Linguistik dengan konsentrasi ilmu yang sama dengan studi magisternya, yaitu Ilmu Penerjemahan.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.sonpedia.com